

**PENGARUH DAN DAMPAK *WAQAF-IBTIDA'*
DALAM AL-QUR'AN**

**(Studi Analisis *Waqaf Muānaqah* Dalam Mushaf Standar
Indonesia dan Mushaf Madinah)**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas
PTIQ Jakarta

Sebagai Pernyataan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

Moh. Adibul Muchtar

Nim : 201410075

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

2023/2024

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Adibul Muchtar
NIM : 201410075
Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : PENGARUH DAN DAMPAK *WAQAF-
IBTIDA'* DALAM AL-QUR'AN (Studi
Analisis *Waqaf Mu'anaqah* Dalam Mushaf
Standar Indonesia dan Mushaf Madinah)

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 1 Juli 2024
Yang membuat pernyataan



Moh. Adibul Muchtar
201410075

SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH DAN DAMPAK *WAQAF-IBTIDA'* DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis *Waqaf Muānaqah* Dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah)

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Untuk Memenuhi Persyaratan Strata Satu (S.1) memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Disusun oleh:

Moh. Adibul Muchtar
NIM: 201410075

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 1 Juli 2024

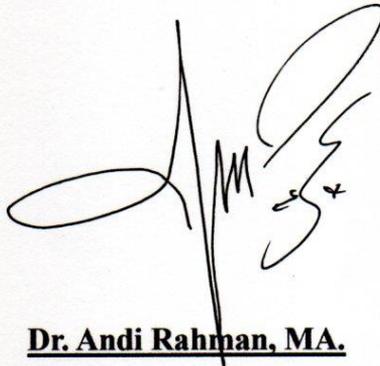
Menyetujui:
Pembimbing



Dr. Ahmad Husnul Hakim, MA.

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ
Jakarta



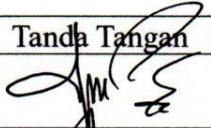
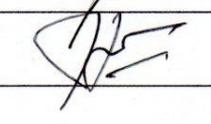
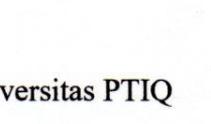
Dr. Andi Rahman, MA.

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

PENGARUH DAN DAMPAK *WAQAF-IBTIDA'* DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis *Waqaf Muanaqah* Dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah)

Disusun Oleh:
Nama : Moh. Adibul Muchtar
NIM : 201410075
Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal: 22 Juli 2024

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA.	Ketua Sidang	
2	Syaiful Arif, MA.	Sekretaris Sidang	
3	Dr. Andi Rahman, MA.	Penguji I	
4	Hidayatullah, MA.	Penguji II	
5	Dr. A. Husnul Hakim, MA.	Pembimbing	

Jakarta, 22 Juli 2024

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ
Jakarta



Dr. Andi Rahman, MA.

MOTTO

“Berkhidmah Pada Al-Qur’an dan Bermanfaat Untuk Orang Lain”

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur selalu terpanjatkan kehadirat Allah swt. Yang mana dengan kasih sayang dan hidayahnya, Penulis mampu menyelesaikan tulisan ini. Sholawat bermahkotakan salam selalu tersanjung kepada Nabi Agung Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengikuti jalan sunnahnya.

Skripsi ini ditulis bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta. Penulis menyadari tentu masih banyak sekali kesalahan baik dalam bahasa Penulisan, serta pengutipan yang ada dalam skripsi ini. Sehingga Penulis menyadari tentu skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan dan kebaikan kedepannya.

Banyak hal yang telah Penulis lewati dalam penyusunan skripsi ini, baik suka maupun duka. Hal lain yang Penulis sadar, bahwa proses pembuatan skripsi ini merupakan rekaman sejarah kebaikan dari berbagai pihak dengan perannya masing-masing. Karena itu Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah turut menyumbangkan bantuannya, baik dalam bentuk bahan-bahan materi skripsi maupun motivasi untuk terus bersemangat, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta ucapan yang sebesar-besarnya Penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
2. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta. yang telah memberi pelajaran serta bimbingan kepada Penulis sehingga mempermudah Penulisan dalam penyusunan karya ilmiah ini.
3. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk terus bersemangat dalam menyusun karya tulis ini.
4. Kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, LTTQ, serta dosen tahfidz yang selalu bersedia untuk menyimak dan menguji hafalan kami.
5. Bapak Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, S.Q., MA. Selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak arahan dan masukan sampai selesainya penyusunan skripsi ini.
6. Kepada *Murabbi Ruhu*, Abah Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, S.Q, M.A. dan Ibu Nyai Hj. Fadhilah Masrur, MA., yang mendidik kami dengan sabar, semoga senantiasa Allah curahkan rahmat-Nya untuk beliau.
7. Kepada keluarga besar Lingkar Studi Al-Qur'an (eL-SiQ) Tabarakarrahman, yang telah menjadi *circle* positif dalam keseharian

kami.

8. Terutama kepada kedua orang tua Penulis H. Abdul Hamid dan (Almh.) Hj. Muzayyanah yang selalu mendoakan kami.
9. Kepada kedua kakak kami, Dita Yulanta Samut Utami dan M. Naf'an Dawam, yang telah men-*support* kami untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada adik kami, Farhan Anas Fauzi yang telah men-*support* kami untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Sekali lagi Penulis sampaikan terimakasih kepada siapapun yang tidak bisa Penulis sebutkan satu persatu. Berkat dukungan dan do'a mereka semua, Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Harapan Penulis skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi Penulis pribadi dan setiap orang yang membacanya.

Jakarta, 1 Juli 2024
Penulis

Moh. Adibul Muchtar
201410075

menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydid* yang berada di tengahkata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

Contoh: امنا بالله –Âmanna billâhi امن السفهاء –Âmana as-Sufahâ`u

5. Ta' Marbutah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na`at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”.

Contoh: الافئدة –al-Af`idah

Sedangkan ta' Marbûthah (ة) yang diikuti atau disambungkan (*di-washal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”. Contoh: الاية الكبرى –al-Âyat al-Kubrâ

6. Hamzah ditrasliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: شيء –Syai`un امرت –Umirtu

7. Huruf Kapital

Sistem Penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti Penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang. Contoh: `Ali Hasan al-Âridh, al-Asqallânî, al-Farmawî, dan seterusnya. Khusus untuk Penulisan kata Al-Qur`an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital.

Contoh: Al-Qur`an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah, dan seterusnya.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dan dampak Tanda *Waqaf Muānaqāh* dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang diambil dari tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) dan Mushaf Madinah (MM) yang diambil dari Lajnah Murajā'ah al-Mushāf. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan kajian Pustaka (Library Reserch). Kemudian dilakukan analisis diskriptif komparatif yang membandingkan Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan Mushaf Madinah (MM) dengan kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab tajwid. Hasil analisis mengungkapkan bahwa hasil peletakan Tanda *Waqaf Muānaqāh* dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan Mushaf Madinah (MM) mencerminkan sejumlah pengaruh dari Kitab-kitab Tafsir. Khususnya dalam perbedaan penempatan Tanda *Waqaf Muānaqāh* pada kedua mushaf yang dipengaruhi dari adanya perbedaan metode yang dipakai, perbedaan sumber rujukan, serta adanya ijtihad dari tim penyusun dan penerbit masing-masing mushaf. Kitab-kitab tafsir dalam penempatan tanda *Waqaf Muānaqāh* cenderung menjelaskan sisi gramatikal dan konektivitas maknanya. Pemilihan cara berhenti mempunyai pengaruh dan dampak yang signifikan, diantara pengaruh-nya yaitu keterbatasan nafas, memang sudah faham makna-nya, dan sudah menjadi kebiasaan si pembaca Al-Qur'an ketika menemukan ayat yang ada tanda *Waqaf Muānaqāh*-nya. Adapun dampak dari pemilihan cara baca dari tanda *Waqaf Muānaqāh* akan mengakibatkan beberapa perbedaan yang meliputi perbedaan gramatikal, perbedaan bahasa, perbedaan pendapat ulama tafsir, dan perbedaan *Qirā'at*.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	viii
Abstrak	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	9
Sistematika Penulisan	10
BAB II DESKRIPSI <i>WAQAF-IBTIDĀ</i> DAN <i>WAQAF MUĀNAQAH</i> 12	
A. Pengertian <i>Waqaf</i> dan <i>Ibtidā'</i>	12
B. Perkembangan <i>Waqaf</i> dan <i>Ibtidā'</i>	14
C. Urgensi <i>Waqaf</i> dan <i>Ibtidā'</i>	21
D. Tanda-tanda <i>Waqaf</i>	25
D. Klasifikasi <i>Waqaf</i>	28
F. <i>Waqaf Muānaqah</i>	31
BAB III PROFIL MUSHAF STANDAR INDONESIA DAN MUSHAF MADINAH.....	32
A. Mushaf Standar Indonesia	34

1. Definisi Mushaf Standar Indonesia	34
2. Latar Belakang Penulisan Mushaf Standar Indonesia.....	37
3. Gambaran Umum Mushaf Standar Indonesia.....	41
4. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)	48
B. Mushaf Madinah	49
1. Definisi Mushaf Madinah	49
2. Latar Belakang Penulisan Mushaf Madinah.....	51
3. Gambaran Umum Mushaf Madinah	51
4. Lajnah Murāja'ah al-Mushaf	57
BAB IV ANALISIS <i>WAQAF MUĀNAQAH</i> DALAM MUSHAF	
STANDAR INDONESIA DAN MUSHAF MADINAH	59
A. <i>Waqaf Muānaqah</i> Dalam Mushaf Standar Indonesia.....	60
B. <i>Waqaf Muānaqah</i> Dalam Mushaf Madinah.....	60
C. Tata letak <i>Waqaf Muānaqah</i> Dalam Mushaf Standar Indonesia dan	
Mushaf Madinah.....	61
D. Analisis Pengaruh dan dampak <i>Waqaf Muānaqah</i> dalam Mushaf	
Standar Indonesia dan Mushaf Madinah.....	68
1. Q.s. Al-Baqarah (2): 96	68
2. Q.s. Āli 'Imrān (3): 30	70
3. Q.s. Al-Mā'idah (5): 26	72
4. Q.s. Al-Mā'idah (5): 31-32.....	75
5. Q.s. Al-A'rāf (7): 163.....	78
6. Q.s. Al-A'rāf (7): 188	80
7. Q.s. Ibrahīm (14): 9	83
8. Q.s. Al-Furqān (25): 32.	86
9. Q.s. Al-Qaṣaṣ (28): 35.....	89
10. Q.s. Al-Dukhān (44): 43-45.....	93
11. Q.s. Muḥammad (47): 4.....	95
12. Q.s. Al-Mumtaḥanah (60): 3.....	98

13.	Q.s. Al-Ṭalāq (65): 10.....	101
14.	Q.s. Al-Muddaṣṣir (74): 39-40.	103
15.	Q.s. Al-Insyiqāq (84): 14-15.....	105
16.	Q.s. Al-Qadr (97): 4-5.....	107
BAB V PENUTUP.....		110
A.	Kesimpulan.....	110
B.	Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA		111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akses teknologi dan informasi pada zaman ini sangat mudah sekali untuk diakses, setiap orang bisa memberi dan mengambil informasi dari apapun. Tak dapat dipungkiri lagi pembelajaran Al-Qur'an pun juga bisa diakses dengan mudah. Sayangnya, banyak orang yang berlomba-lomba dalam membaca Al-Qur'an tapi tidak memahami ilmu-ilmu cara baca Al-Qur'an itu sendiri. Salah satu ilmu yang kerap diabaikan oleh pembaca Al-Qur'an adalah disiplin ilmu *Waqaf* dan *Ibtidā'*.

Banyak sekali di temukan, kebanyakan orang hanya akan berhenti ketika membaca Al-Qur'an jika merasa nafasnya sudah tidak kuat, lalu cukup untuk mengambil nafas dan melanjutkan bacaannya kembali . Tanpa memperdulikan konsekuensi tafsiran dan terjemahan yang didapatkan dari bacaannya. Padahal tanpa disadari pun pemilihan tempat berhenti dan melanjutkan bacaan sangat mempengaruhi makna dan pemahaman Al-Qur'an yang sangat beragam.

Pemilihan tempat berhenti (*Waqaf*) memiliki konsekuensi pemahaman yang berbeda, salah satunya dalam konteks teologi, maka perlu ke hati-hatian agar tidak sampai terjadi pemahaman yang fatal. Misal Ketika membaca

وَرُبُّكَ يُخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحٰنَ اللّٰهِ وَتَعَالٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

“Dan tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang dia kehendaki. Bagi mereka (manusia) tidak ada pilihan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.” (Q.s. Al-Qashash [28]: 68)

Madzhab Sunni memiliki pemahaman yang bagus untuk berhenti (*Waqaf*) pada kalimat وَيَخْتَارُ. Sedangkan madzhab Muktazilah memilih berhenti (*Waqaf*) pada

kalimat مَا يَشَاءُ.¹ Menurut Sunni, huruf ما pada ayat di atas berkedudukan sebagai *Nafi* (peniadaan). Maksudnya tidak ada pilihan takdir bagi seluruh makhluk ciptaan Allah dan hanya Allah sajalah yang bisa mengatur dan memilihkan takdir kepada hamba-hamba-Nya. Berbeda dengan Muktazilah yang memilih *Waqaf* pada مَا يَشَاءُ dan menjadikan huruf ما berkedudukan sebagai *maushūlah* (sesuatu). Hal ini terjadi karena Mukatzilah mempunyai faham setiap

¹ Al-Asymūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'*, (Jeddah: al-Haramain, t.th.), hal. 5.

makhluk hidup mempunyai hak pilihnya sendiri, serta Allah akan memilihkan apa yang hamba-Nya kehendaki.²

Dewasa ini, sangat sering ditemukan, bahwa letak tanda *Waqaf* pada setiap mushaf satu dengan mushaf lainnya pasti dan hampir berbeda. Sehingga sangat wajar jika terjadi perbedaan makna dan tafsiran ayat. Seiring waktu berjalan, arus informasi dan teknologi sebagai kebutuhan masyarakat sudah menjadi kebutuhan sehari-hari, yang ditandai dengan begitu cepatnya impor dan ekspor barang dari berbagai lintas negara. Salah satunya adalah mushaf Al-Qur'an digital maupun cetak yang tidak terbendung lagi masuk ke Indonesia guna memenuhi kebutuhan pasar lokal dengan segala macam perbedaannya. Hal ini mengakibatkan kebingungan bagi Masyarakat secara umum yang tidak mengetahui dan belajar disiplin ilmu *Waqaf Ibtidā'*, serta mereka membutuhkan penjelasan yang kongkrit serta mendalam mengenai perbedaan mushaf satu dengan mushaf yang lainnya.

Kini di Indonesia tidak hanya Mushaf Standar Indonesia yang mudah ditemui, Mushaf Madinah terbitan Mujamma' Malik Fahd Arab Saudi juga banyak beredar. Penyebabnya bermacam-macam, sebagian karena banyaknya jamaah haji yang membawa pulang Mushaf Madinah dari sana, sebagian disebarkan oleh lembaga-lembaga sosial dari Timur Tengah di Indonesia, atau karena diimpor oleh pengusaha untuk memenuhi pasaran lokal. Hal ini didukung pula oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi yang memudahkan orang mengakses Al-Qur'an digital produk Timur Tengah. Hal ini ditemukan fakta bahwa dalam mushaf tersebut terdapat beberapa perbedaan dalam *Waqaf Ibtidā'*nya, dengan Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang telah beredar dan di kenal luas oleh Masyarakat Muslim Indonesia.³

Salah satu contoh perbedaan yang terlihat signifikan terjadi pada Q.s. al-Hasyr [59]: 7-8.

1. Mushaf Madinah

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾ لِلْفُقَرَاءِ الْمُهْجَرِينَ

2. Mushaf Standar Indonesia

² Fakhruddīn al-Rāzi, *Mafātīh al-Ghaib*, (Kairo: Dār al-Hadīs, 2012), Juz 12, hal. 12.

³ Ahmad Badruddin, "Waqaf dan Ibtidā dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah: Pengaruhnya terhadap Penafsiran" Vol. 6, Jurnal *Ṣuḥuf*, 2013, hal. 170-17.

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾ لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَجْرِينَ

Perbedaan terlihat nampak pada kedua mushaf di atas. Mushaf Madinah tidak memberikan tanda *Waqaf Lazim* pada akhir ayat ke tujuh, berbeda dengan Mushaf Standar Indonesia yang memberikan tanda *Waqaf Lazim* pada akhir ayat ke tujuh, hal ini terjadi karena jika pembaca *mewashalkan* (melanjutkan atau tidak *Waqaf*) bacaan, maka seakan-akan makna dari kedua ayat tersebut menjadi bertolak belakang. Yaitu orang-orang fakir yang berpergian akan mendapat azab dari Allah. Padahal azab pada akhir ayat ke tujuh itu diperuntukan sebagai pengingat manusia agar selalu mengikuti ajaran Allah dan Rasulnya terutama dalam pembagian harta *Fai*'. Lalu posisi kalimat *لِلْفُقَرَاءِ* sebagai *Khabar* dari *Mubtada'* yang dibuang. Tujuan dari penggalan ayat tersebut adalah harta *fai'* itu harus diprioritaskan dalam hal pembagiannya kepada para sahabat Nabi yang hijrah serta masih dalam keadaan kurang mampu.⁴

Keberagaman letak tanda *Waqaf* pada setiap mushaf satu dengan mushaf lainnya pasti dan hampir berbeda. Sehingga sangat wajar jika terjadi perbedaan makna dan tafiran ayat. Dari sekian banyak tanda *Waqaf* yang terdapat dalam mushaf, ada satu tanda *Waqaf* yang sangat unik lantaran berbeda dari yang lainnya. Yaitu *Waqaf Muānaqah*, yang mempunyai dua tanda titik tiga (∴..... ∴). Keunikan lain dari *Waqaf Muānaqah* adalah, mempunyai dua tanda sekaligus yang berdekatan jaraknya, dan mempunyai tanda yang berbeda dari tanda *Waqaf* lainya,⁵ dengan cara kerja, memperbolehkan pembacanya untuk memilih berhenti di salah satunya, serta tidak boleh berhenti pada keduanya.

Tanda *Waqaf Muānaqah* dalam Al-Qur'an tidak hanya dilihat sebagai tanda cara baca saja, akan tetapi pemilihan berhenti pada salah satu tanda *Waqaf Muānaqah* memiliki pengaruh dan dampak penafsiran yang berbeda. Perbedaan ini muncul ketika pembaca memilih berhenti di salah satu tanda *Waqaf Muānaqah* yang terdapat dalam salah satu ayat Al-Qur'an. Seperti pada Q.s Al-Baqarah: 96.

⁴ Ahmad Badruddin, *Waqaf dan Ibtida*...hal. 183-184.

⁵ *Waqaf Muānaqah* mempunyai tanda titik tiga yang tersusun segitiga, simbolnya tidak menggunakan huruf *Hijāiyah*. Pada umumnya seluruh tanda *Waqaf* menggunakan simbol yang terdiri dari susunan huruf *Hijaiyah*, seperti *Waqaf Lāzim* menggunakan simbol huruf *mīm* (م) *Waqaf Washal Aulā* menggunakan simbol huruf *shad lām yā* (صلى) dll.

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَوَةٍ ۖ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا ۖ يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرَ
أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحِّزِهِ مِنَ الْعَذَابِ ۚ إِنَّ يُعَمَّرُ ۖ وَاللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ

Engkau (Nabi Muhammad) sungguh-sungguh akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi) sebagai manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia), bahkan (lebih tamak) daripada orang-orang musyrik. Tiap-tiap orang (dari) mereka ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. (Q.s. Al-Baqarah: 96)

Dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) membubuhkan tanda *Waqaf* *Muānaqāh* pada kalimat *حَيَوَةٍ عَلَى* dan *الَّذِينَ أَشْرَكُوا* dengan demikian, MSI mempersilahkan pembaca untuk memilih berhenti di salah satu tanda tersebut guna mengambil nafas. Para Mufasir menyebutkan dua pendapat terkait makna ayat ini. Pertama, bahwa *Dhamir* pada kalimat *Yawaddu ahaduhum* Kembali kepada orang-orang Yahudi. Menurut pendapat ini, maka *wa minalladzina asyraku* adalah (*Muthasil*) dengan kalimat *Ahrasan nass*, pendapat ini merupakan pendapat mayoritas ahli tafsir.⁶ Dengan demikian makna yang di peroleh adalah: *“sungguh, engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang Yahudi) manusia yang paling menginginkan kehidupan dunia, bahkan (mereka lebih menginginkannya) dari orang-orang Musyrik. Masing-masing mereka ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan”*

Kedua, bahwa *Dhamir* pada kalimat *Yawaddu ahaduhum* kembali kepada orang-orang Majusi, jika memilih pada *Waqaf* berhenti pada kalimat *ala Hayyah*. Menurut pendapat ini, maka *Wa Minalladzina asyraku* adalah (*Munqhoti*) dari redaksi sebelumnya dan berkedudukan sebagai *khobar muqaddam*, sementara *Yawaddu ahaduhum* berkedudukan sebagai *Mubatada Muakhar*.⁷ Dengan demikian makna yang diperoleh adalah: *“sungguh, engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang Yahudi) manusia yang paling menginginkan kehidupan dunia. Di antara orang Musyrik (yakni Orang Yahudi yang menginginkan kehidupan dunia itu) masing-masing mereka ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan”*.

⁶ Fahrur Rozi, *Menyoal tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf-mushaf Cetak di Dunia*, (Tangerang Selatan: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2021), hal. 436

⁷ Fahrur Rozi, *Menyoal tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia*...hal. 436-437.

Dalam diskusi yang lebih dalam, penempatan *Waqaf Muānaqah* antara Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan Mushaf Madinah (MM) terdapat perbedaan jumlah dan penempatan letak tanda *Waqaf*-nya. Serta terdapat juga letak tanda *Waqaf Muānaqah* yang disepakati keduanya dan ada juga tidak disepakati oleh keduanya.

Letak tanda *Waqaf Muānaqah* yang di sepakati Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan Mushaf Madinah.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ إِنَّ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,” (Q.s. al-Anfal [7]: 172)

Sementara letak tanda *Waqaf Muānaqah* yang diperselisihkan oleh Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan Mushaf Madinah.

1. Mushaf Standar Indonesia (MSI)

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ
الْفٰسِقِينَ

“(Allah) berfirman, “(Jika demikian,) sesungguhnya (negeri) itu terlarang buat mereka selama empat puluh tahun. (Selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi. Maka, janganlah engkau (Musa) bersedih atas (nasib) kaum yang fasik itu.” (Q.s. Al-Maidah: 26)

2. Mushaf Madinah

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفٰسِقِينَ

“(Allah) berfirman, “(Jika demikian,) sesungguhnya (negeri) itu terlarang buat mereka selama empat puluh tahun. (Selama itu) mereka akan

mengembara kebingungan di bumi. Maka, janganlah engkau (Musa) bersedih atas (nasib) kaum yang fasik itu.”(Q.s. Al-Maidah: 26)

Dari uraian ayat di atas, terdapat perbedaan yang sangat signifikan dalam penempatan tanda *Waqaf Muānaqoh*, diantara kedua mushaf. Tentu bukan hanya dalam cara bacanya saja, lantas juga sangat mempengaruhi perbedaan makna dan tafsiran yang di hasilkan. Penulis juga sering menemukan ketimpangan dalam masyarakat dalam pelaksanaanya. Karena kebanyakan masyarakat hanya mengetahui, ketika membaca Ayat yang terdapat *Waqaf Muānaqoh*, harus berhenti di salah satunya. Tanpa mengetahui makna yang dihasilkan dari pemberhentian ketika membacanya. Mungkin ini terjadi dikarenakan disiplin ilmu *Waqaf Ibtida'* masih jarang diperhatikan.

Berangkat dari permasalahan di atas, Penulis ingin berusaha dan belajar semaksimal mungkin, untuk mengetahui lebih jauh perbedaan tanda *Waqaf Muānaqah* yang terdapat dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan Mushaf Madinah, serta dampak makna dan penafsiran yang dihasilkan menurut penjelasan para ulama ahli tafsir.

A. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah Penulis paparkan, berikut adalah Identifikasi masalah dan rumusan masalah yang Penulis temukan:

B. Identifikasi Masalah

- a. Latar belakang penetapan tanda *Waqaf* di dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan Mushaf Madinah
- b. Persamaan tanda *Waqaf* di dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan Mushaf Madinah.
- c. Perbedaan tanda *Waqaf* di dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan Mushaf Madinah.
- d. Sumber rujukan yang dijadikan acuan dalam penetapan tanda *Waqaf* di dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan Mushaf Madinah.
- e. Dampak perbedaan makna dan penafsiran dari pemilihan tanda *Waqaf* di dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan Mushaf Madinah.

1. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dibutuhkan untuk memberi batasan pembahasan dalam penelitian, sehingga objek tertentu akan dapat diteliti secara lebih spesifik dan mengena. Untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan jelas, serta terhindar dari interpretasi yang meluas dan tidak fokus, maka Penulis perlu membatasi dan merumuskan masalah terhadap objek yang dikaji. Pada skripsi ini Penulis hanya mengkaji tanda *Waqaf Muānaqah* dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah. Yang meliputi:

- a. Perbedaan dan persamaan letak tanda *Waqaf Muānaqah* dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan Mushaf Madinah
- b. Perbedaan makna yang dihasilkan dari letak tanda *Waqaf Muānaqah* dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan Mushaf Madinah
- c. Penelitian ini akan membahas pengaruh tanda *Waqaf Muānaqah* dari Q.s. Al-Baqarah sampai dengan Q.s. Al-Qadr Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan Mushaf Madinah

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka ada beberapa pembahasan yang Penulis anggap dapat dijadikan kajian utama dalam penelitian ini:

- a. Bagaimana dampak dan pengaruh penafsiran Al-Qur'an dari tanda *Waqaf Muānaqah* dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan Mushaf Madinah?.

C. Tujuan Penelitian

Sebagai tindak lanjut dari perumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya Penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan letak tanda *Waqaf Muānaqah* dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan Mushaf Madinah.
2. Untuk mengetahui pengaruh penafsiran yang di hasilkan dari perbedaan tanda *Waqaf Muānaqah* dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan Mushaf Madinah.

D. Manfaat Penelitian

Dalam segala aktifitas atau pekerjaan, semua orang ingin memberikan hasil dari jerih payah dari sebuah aktifitas yang dikerjakan. Salah satunya adalah manfaat, terkhusus dalam penelitian ini, Penulis membagi manfaat dalam 2 hal, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat berpengaruh dan berkontribusi serta menambah khazanah ilmu pengetahuan kajian *Ulūm Al-Qur'an*, dengan fokus kajian mengenai *Waqaf Ibtida'* yang terdapat di dalam al-Qur'an.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat luas agar lebih mengenal *Waqaf* yang terdapat pada Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan Mushaf Madinah.
 - c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber acuan bagi para pengkaji dalam merealisasikan pembacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar (*tartīl*). Serta diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap masyarakat mengenai *Waqaf wa Ibtida*.
2. Manfaat praktis:

- a. Sebagai salah satu naskah akademik untuk memahami disiplin ilmu *Waqaf-Ibtida* lebih dalam pada Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan Mushaf Madinah.
- b. Penelitian ini diharap dapat digunakan sebagai referensi di bidang karya ilmiah serta bahan masukan bagi penelitian sejenisnya di masa yang akan datang.

E. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan kajian mengenai ilmu *Waqaf* dan *Ibtida*, Penulis mengumpulkan berbagai karya ilmiah dalam bentuk jurnal, skripsi dan thesis. Tujuan utamanya adalah untuk menelaah dan mengetahui sejauh mana objek kajian ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya dalam ruang lingkup keilmuan yang sama, sehingga dalam Penulisan ini tidak ada pengulangan pembahasan yang diangkat dalam karya akademik.

1. Skripsi Yakhsyaallah; *Implikasi Tanda Waqf Terhadap Penafsiran Ayat (Analisa Waqf Muānaqah Dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah)* Tangerang Selatan: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. Fokus penelitiannya hanya tertuju pada *Waqaf Muānaqah* dari Q.s. al-Baqarah samapai Q.s. Ibrahim saja. Berbeda dengan penelitian Penulis yang ingin meneliti pengaruh dari penafsiran dan dampak *Waqaf Muānaqah* dari segi tata letak yang tidak disepakati atau berbeda dalam Mushaf standar Indonesia dan Mushaf Madinah. Hanya terdapat kesamaan pada tema besarnya saja yakni tanda *Waqaf Muānaqah*.
2. Skripsi Nurhikmatul Maulia; *Tanda Waqaf Lāzim Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah serat pengaruhnya terhadap penafsiran)* Tangerang Selatan: Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020. Penelitiannya terfokus pada tanda *Waqaf Lāzim* serta pengaplikasian dan pengaruhnya terhadap penafsiran. Mempunyai kesamaan dengan penelitian Penulis pada objek kajiannya saja, yakni Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah.
3. Disertasi Fahrur Rozi; *Reposisi Tanda Waqaf (Kajian Analisis Kritis Mushaf Standar Indonesia)* Jakarta Selatan: Institut PTIQ Jakarta 2020. Penelitian ini terfokus membandingkan karakter Seluruh Tanda *Waqaf* pada Seluruh mushaf cetak yang ada di Dunia. Serta memberikan kritik pada pemilihan tanda *Waqaf* yang kurang sinkron dengan terjemahan Kementerian Agama 2019. Berbeda dengan penelitian Penulis yang hanya terfokus pada tanda *Waqaf Muānaqah* dalam Mushaf standar Indonesia dan Mushaf Madinah.
4. Tesis Subhan Nur Mahmud; *Waqaf al-Muānaqah Dalam Al-Qur'an (Studi perbandingan Konektif Thāhir bin Asyūr dan Wahbah Zuhaili)* Jakarta Selatan: Institut PTIQ Jakarta 2020. Penelitian ini terfokus pada tanda *Waqaf al-Muānaqah* Prespektif *Thāhir bin Asyūr dan Wahbah Zuhaili*. Berbeda

dengan penilitan Penulis yang meneliti tanda *Waqaf al-Muānaqah* dengan prespektif Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah yang mencakup perbedaan tata letak tanda *Waqaf Muānaqah* pada kedua mushaf tersebut.

5. Skripsi Ridwan Aripin; *Pengaruh Waqf dan Ibtidā' Terhadap Terjemah dan Tafsir*. Tangerang Selatan: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018. Secara keseluruhan, tulisan ini hanya membahas secara umum penggunaan *waqaf* dalam mushaf. Meski di dalamnya terdapat pembahasan perbedaan antara Mushaf Standar Indonesia dengan Mushaf Madinah, namun hal itu hanyalah sedikit dari keseluruhan dan belum cukup menggambarkan dari keduanya serta bukan dari fokus utama pembahasan pada tulisan Ridwan.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara yang efisien dalam melaksanakan suatu tugas untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, atau merupakan suatu gaya kerja yang sistematis untuk membantu pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan penelitian adalah suatu usaha untuk mengorganisasikan pengetahuan dengan sengaja merekam fenomena-fenomena dalam masyarakat dengan menggunakan disiplin metodologis ilmiah yang bertujuan mengungkap prinsip-prinsip baru yang mendasari kejadian-kejadian tersebut.⁸

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang Penulis gunakan dalam Penulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif.

3. Sumber Data

Sumber datanya meliputi, sumber data primer maupun sekunder. Data primer berupa Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang diterbitkan oleh Departemen Agama dan memiliki Tanda Tashih No: 1946/LPMQ.01/TL.02.1/11/2019, Mushaf Madinah terbitan *Mujamma' al-Malik Fahd li thiba'ah al-ushaf asy-Syarif* tanpa keterangan tahun, kitab *Manār al-Hudā fi Bayān al-Waqf wa al-Ibtida* karya Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim al-Asymūni yang diterbitkan oleh al-Haramain, serta kitab *al-Muktafā fi al-Waqf wa al-Ibtida* karya Abu Amr ad-Dāni yang diterbitkan oleh Maktabah Aulad as-Syaikh Turats pada tahun 2020.

Sementara data skunder adalah kitab atau buku tajwid dan tafsir, tesis, skripsi, jurnal, dan data-data dari internet yang berkaitan dengan tema yang Penulis bahas.

⁸ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1977), hal. 11.

Maka data yang akan digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data-data yang terdapat dalam karya-karya ilmiah berupa kitab, buku, maupun jurnal yang berhubungan dengan ataupun artikel-artikel yang menyangkut pembahasan ini, yaitu *Waqaf Muānaqoh*.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Penulis akan menghimpun semua data yang didapat yang berhubungan dengan tema yang diangkat, yaitu literatur-literatur yang berhubungan dengan kajian *Waqaf dan Ibtida*.
- b. Juga akan dikumpulkan data-data sekunder yang berasal dari jurnal ataupun website bilamana memang berkaitan dengan tema yang diangkat.
- c. Penulis menggunakan metode dokumentasi atau pengumpulan data dalam penelitian. Melalui metode ini, Penulis mengumpulkan tanda *Waqaf Muānaqoh* pada Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan Mushaf Madinah, kemudian dibandingkan dan dianalisa tanda *Waqaf* yang disepakati maupun yang tidak disepakati oleh kedua mushaf. Penulis berusaha memaparkan penjelasan pengaruh tanda *Waqaf* yang bertentangan tersebut terhadap penafsirannya. Lalu ditarik kesimpulan dari data-data yang berhasil dikumpulkan.
- d. Dalam menganalisis makna dari ayat yang dikaji, Penulis menjelaskannya dengan merujuk pada beberapa kitab tafsir Ulama yang mendukung pada pemaknaan yang dimaksud. Hal ini dilakukan untuk melengkapi antara satu kitab dengan tafsir lainnya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami gambaran secara menyeluruh tentang penelitian skripsi ini, serta menggambarkan keterkaitan antara pembahasan satu dengan yang lainnya. Penulis membaginya menjadi lima bab dan beberapa sub-sub. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah, permasalahan (identifikasi, pembatasan dan rumusan masalah), telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini sangat penting sebab sebagai pengantar untuk memahami bab-bab selanjutnya. Layaknya pendahuluan yang tertuang pada umumnya buku, dalam bab ini Penulis mengemukakan metode yang digunakannya dalam melakukan penelitian ini

Bab II merupakan diskursus terkait *Waqaf-Ibtida* dan tafsir yang pembahasannya meliputi: Pertama, Pengertian *Waqaf-Ibtida*, urgensi waqaf *Waqaf-Ibtida* perkembangan *Waqaf-Ibtida* klasifikasi *Waqaf-Ibtida* dan tanda *Waqaf Muānaqah*. Penulis juga menjelaskan mengenai *Waqaf Muānaqoh*, dimulai dari penamaannya oleh berbagai Ulama terdahulu, bentuk tandanya, hingga hukum penerapannya dalam praktik pembacaan Al-Qur'an.

Bab III Penulis menjelaskan mengenai profil Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah. Adapun pembahasan sub bab-nya meliputi: Pertama, Mushaf Standar Indonesia; definisi Mushaf Standar Indonesia, latar belakang Penulisan Mushaf Standar Indonesia, metode Penulisan Mushaf Standar Indonesia, lahirnya Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (LPMQ), dan landasan Penulisan Mushaf Standar Indonesia. Kedua, Mushaf Madinah; definisi Mushaf Madinah, latar belakang Penulisan Mushaf Madinah, metode Penulisan Mushaf Madinah, lahirnya Lembaga Penerbitan Mushaf Madinah, dan landasan Penulisan Mushaf Madinah.

Bab IV berisi mengenai letak-letak *Waqaf Muānaqah* yang terdapat dalam pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah, menganalisis makna atas perbedaan tanda *Waqaf Muānaqah* yang terdapat pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah, yang merujuk pada penjelasan Ulama, serta memberikan pengaruh pada pemilihan *Waqaf Muānaqah* Bab ini merupakan inti dari penelitian Penulis.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian dan saran untuk berbagai penelitian sejenis yang akan dilakukan selanjutnya

BAB II

DESKRIPSI *WAQAF-IBTIDA'* DAN *WAQAF MUANAQAH*

A. Pengertian *Waqaf* dan *Ibtidā'*

Secara Bahasa kata *Waqaf* terambil dari kata وقف-يقف-وقفا, yang mempunyai arti berhenti,⁹ Ibnu Mandzur mendefinisikan kata *Waqaf* sebagai lawan dari duduk,¹⁰ Kata *Waqaf* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak empat kali.¹¹ Adapun secara istilah, kata *Waqaf* mempunyai definisi memutus suara pada akhir kalimat guna mengambil nafas dengan tiga cara; *Waqaf* asli, *raum*, dan *Isymām*.¹² Pakar *Qirāat* memberikan pengertian sendiri terhadap makna *Waqaf* berhenti sesaat untuk mengambil nafas lalu melanjutkan Kembali bacaan Al-Qur'an nya tanpa didasari niat untuk menyudahi bacaan-nya.¹³ *Waqaf* adalah cara berhenti dalam membaca Al-Qur'an guna untuk mengambil nafas sejenak disertai tujuan untuk melanjutkan bacaan.¹⁴

Tata cara berhenti dalam membaca Al-Qur'an memiliki peraturan khusus yang harus diperhatikan oleh setiap orang yang membacanya. Cara berhenti dalam membaca Al-Qur'an disebut *Waqaf*, yaitu berhenti sebentar guna untuk mengambil nafas lalu melanjutkan Kembali dengan cara membunyikan kalimat setelahnya atau mengulangi beberapa kalimat sebelumnya.¹⁵ Tentu yang Namanya *Waqaf* itu berhenti dengan mengambil nafas, jika berhenti tanpa mengambil nafas itu namanya *Sakt*.¹⁶ Serta berhentinya tadi didasarkan untuk melanjutkan kembali bacaan Al-Qur'an, jika menyudahi bacaan namanya *Qath*.¹⁷

⁹ Rāghib al- Asfihāni, *al-Mufradāt fī gharīb al-Qurān*, (Kairo: Dār Ibnu Jauzi, 2012) hal. 577.

¹⁰ Ibnu Mandzūr, *Lisān al-Arab*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th.) Juz 6, hal. 4898.

¹¹ M. Fuād Abdul al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufāhras li al-Fādi al-Qurān al-Karīm*, (Bandung: Diponegoro, t.th.) hal. 925.

¹² Abdul Aziz Afī al-Zamzami al-Makki dan di susun oleh Afsheena Bahrul Ulum Tambakberas, *Mozaik Ilmu Tafsir kajian dan Uraian Manzumat At-Tafsir*, (Jombang: CV. Pustaka Mualimin Mualimat Bahrul Ulum, 2021) hal. 88

¹³ Ibnu Jazari, *an-Nasyr fī al-Qirā'āt al-Asyr*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.) Juz 1, hal. 240.

¹⁴ Ahmad Muhammad Mu'abad, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid*, (Sukoharjo: PQS Media Grub, 2021) hal. 168

¹⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Thoifur al-Sajawandi, *Ilal Wuqūf*, (Riyadh: Maktabah Rusyd-Nāsyirūn, 2006) hal. 9.

¹⁶ Al-Asymūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'*...hal. 8

¹⁷ Al-Asymūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'*...hal. 8

Sedangkan *Ibtidā'* terambil dari akar rumpun kata **إبتداء-يبتدء-إبتداء** yang berarti memulai sesuatu.¹⁸ Al-Asfihani memberikan pengertian dengan mendahulukan hal lain, sebagai bentuk penyerahan.¹⁹ Kata *Ibtida* terulang sebanyak delapan belas kali dalam Al-Qur'an.²⁰ Adapun secara istilah, *Ibtida* adalah memulai kembali bacaan Al-Qur'an setelah mengambil nafas (*Waqaf*).²¹

Ibtida terbagi menjadi dua jenis. Pertama adalah *Ibtida Jaiz*, yaitu memulai bacaan dengan sempurna tanpa memotong beberapa kalimat sebelumnya, yang bisa mungkin menjadikannya ayat tersebut tidak terdengar rancu secara kebahasaan. contoh *Ibtida Jaiz* biasanya di mulai pada awal ayat. Kedua adalah *Ibtida ghairu Jaiz*, yaitu memulai bacaan dengan memotong beberapa kalimat sebelumnya yang menjadikannya rancu secara kebahasaan. Contoh: وَقَالُوا أَتُخَذَ

وَلَدًا ٱ اللَّهُ وَتُخَذَ اللَّهُ وَلَدًا. (Membuang susunan *fi'il* dan *fail*-nya.)

Para Ulama memberikan penjelasan umum mengenai *Ibtidā'*, yaitu memulai kembali bacaan Al-Qur'an dari yang menyudahinya atau cuma berhenti sejenak saja (*Waqaf*). Dianjurkan kepada para pembaca untuk membaca *Ta'awwuz* dan *Basmalah* jika memulai dari *Qath*, baik di awal atau di Tengah surah.²² Hukum membaca *ta'awwuz* dan *basmalah* sebelum membaca Al-Qur'an ialah sunnah. Hal ini disandarkan pada firman Allah swt.

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Apabila engkau hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk”. (Q.s. an-Nahl [16]: 98)

Sangat dianjurkan untuk membaca *ta'awwuz* terlebih dahulu sebelum memulai membaca Al-Qur'an, baik dari awal surah maupun dari pertengahan surah. Hal ini menjadi sebuah integritas penting akan kemuliaan Al-Qur'an yang telah diturunkan dari tempat yang suci. Maka siapapun yang membaca Al-Qur'an harus terlepas dari pikiran buruk dan kekurangan psikologis dari ulah setan.

¹⁸ Ibnu Mandzūr, *Lisān al-Arab*,...Juz 1, hal. 223.

¹⁹ Raghīb al- Asfihani, *al-Mufrodāt fī Gharīb al-Qurān*..., hal. 45.

²⁰ M. Fuād Abdul al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufāhras*.... hal. 146.

²¹ Abdul Karīm Ibrāhīm, *al-Waqf wa al-Ibtidā wa silatuhuma bi ma'nā*, (Kairo: Dār as-salām, 2008) hal. 19.

²² Ahmad Isā al-Ma'sarawī, *al-Waqf wa al-Ibtidā wa asaruhuma fī Ikhtilāf al-Mufassirīn*, (Kairo: Dār al-Sālam, 2016) hal. 47.

Karena manusia adalah makhluk yang lemah, maka dia membutuhkan Zat Allah Yang Maha Kuat, guna menjauhkan godaan setan darinya.²³

Membaca *basmalah* pada awal surah hukumnya sunnah, sebagaimana pendapat mayoritas Ulama. Adapun membaca *basmalah* pada tengah-tengah surah hukumnya *at-Takhyīr*, yakni boleh memilih membacanya atau tidak. Hukum tersebut berlaku pada semua surah dalam Al-Qur'an kecuali Q.s. at-Taubah, baik dari awal maupun dari pertengahan surah, semuanya tidak memakai bacaan *basmalah* jika ingin memulainya. Dasar hukum pengecualian *basmalah* dalam Q.s. at-Taubah adalah syair al-Syātibī, yang berbunyi:

ومهما تصلها أو بدأت براءة # لتنزليها بالسيف لست بمسلا

Selain didasarkan dari penggalan nadzam di atas, memang pada masa Penulisan Al-Qur'an pertama kali yakni zaman khalifah Ustman bin Affan memang tidak mencantumkan *basmalah* pada awal Q.s. at-Taubah. Karena isi kandungannya yang sama-sama menjelaskan terkait peperangan dengan surah sebelumnya yaitu Q.s. al-Anfal. Serta memang Nabi sendiri tidak pernah memisahkan antar kedua surah tersebut.²⁴

B. Perkembangan *Waqaf* dan *Ibtidā'*

Al-Qur'an adalah kitab suci sepanjang masa, di dalamnya memuat semua hal tentang tuntunan hidup yang baik untuk manusia. Sepanjang waktunya akan terus dibaca, dikaji, dan diteliti oleh siapapun serta akan selalu eksis sampai kapanpun. Al-Qur'an bagaikan pusat mercusuar yang memiliki daya dorong yang sangat kuat, daya dorong inilah yang menjadikan umat Islam dari zaman ke zaman akan terus membaca dan mengkajinya. Terbukti sudah ribuan sampai jutaan karya yang dihasilkan untuk mengupas isi dan buahnya dari masa dulu hingga sekarang.

Salah satu hasil karya yang telah dihasilkan dari pembacaan dan pengkajian Al-Qur'an adalah disiplin ilmu *al-Waqaf wa al-Ibtidā'*, disiplin ilmu ini mempunyai banyak peminat yang di mulai sejak zaman keNabian hingga sekarang. Munculnya keilmuan ini tentu mempunyai latar belakang yang signifikan. Pertama, keterbatasan nafas yang menjadi faktor alami yang ada pada manusia. Kedua, demi untuk menjaga makna ayat Al-Qur'an agar tidak berubah dari arti yang diinginkan. Karena *Waqaf* atau tempat berhenti pada penggalan kalimat yang tepat dapat memperjelas kalimat satu dengan lainnya, serta

²³ Ibnu Āsyūr, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, (Beirut: Dār Ibnu Mihzam, 2021) Juz 6, hal. 382.

²⁴ Ibnu Katsīr, *Tafsīr al-Quran al-Adzīm*, (Kairo: Dār al-Qāhirah, 2017) Juz 4, hal. 3.

memberikan pemahaman yang baik dalam pembacaan dan pemahaman Al-Qur'an.²⁵

Peminat kajian *Waqaf* dan *Ibtida* sudah dimulai sejak awal Islam, hal ini terbukti dari perkataan sahabat Abdullah bin Umar:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الزُّرْقِيُّ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أَنَيْسَةَ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ عَوْفِ الْبَكْرِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ: لَقَدْ عَشْنَا بُرْهَةً مِنْ دَهْرِنَا وَإِنَّ أَحَدَنَا لَيُؤْتَى الْإِيمَانَ قَبْلَ الْقُرْآنِ وَتَنْزِيلِ السُّورَةِ عَلَى مُحَمَّدٍ فَتَتَعَلَّمُ حَلَالَهَا وَحَرَامَهَا وَمَا يَنْبَغِي أَنْ يُوقَفَ عِنْدَهُ مِنْهَا كَمَا تَتَعَلَّمُونَ أَنْتُمْ الْقُرْآنَ الْيَوْمَ وَلَقَدْ رَأَيْنَا الْيَوْمَ رِجَالًا يُؤْتَى أَحَدُهُمُ الْقُرْآنَ قَبْلَ الْإِيمَانِ فَيَقْرَأُ مَا بَيْنَ فَاتِحَتِهِ إِلَى خَاتَمَتِهِ مَا يَدْرِي مَا أَمْرُهُ وَلَا رَاجِرُهُ وَلَا مَا يَنْبَغِي أَنْ يُوقَفَ عِنْدَهُ مِنْهُ.

“diriwayatkan dari Abdullah bin Umar az-Zuraqi dari Zaid bin Abi Unaisah dari Qasim bin Auf al-bakri berkata; aku mendengar dari perkataan Abdullah bin Umar: sungguh kami telah menjalani kehidupan yang gemilang karena tertanam keimanan terlebih dahulu dari pada Al-Qur'an. Apabila sebuah wahyu turun kepada Rasulullah, maka kami akan belajar apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarangnya. Serta kami mempelajari dimana letak untuk memberhentikan bacaan (untuk mengambil nafas), sebagaimana kalian mempelajari Al-Qur'an pada zaman ini. Sungguh sangat miris, pada hari ini aku melihat diantara kalian membaca Qur'an dari awal sampai akhir tanpa mengetahui apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang, serta kalian tidak memahami juga dimana letak untuk berhenti saat membaca Al-Qur'an.”²⁶

Sejarah telah mencatat, ketika Nabi Muhammad saw. menerima wahyu dari malaikat Jibril, Rasulullah selalu mengingat-ingat lalu mengajarkannya kepada para sahabat. Tradisi *Talaqqī Syafahī* ini terus berjalan karena memang pada zaman itu teks Al-Qur'an belum terkodifikasi dalam satu mushaf. Akan tetapi, hal semacam itu tidak mengendorkan semangat para sahabat dalam mengambil peran aktif pembelajaran Al-Qur'an, terbukti ada beberapa nama sahabat yang telah menghafalkan Al-Qur'an. Seperti Ubadah bin Shamith, Ubay

²⁵ Fahrur Rozi, *Menyoal tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia*. .hal.41-42.

²⁶ Abi Umar ad-Dānī, *al-Muktafā fi al-Waqf wa al-Ibtidā'*, (Kairo: Maktabah Aulād as-syaikh li at-Turās, 2010) hal.16.

bin Ka'ab, Abu Sa'id al-Khudri, Sahl al-Anshari, Uqba bin Amir, dan Jabir bin Abdillah.²⁷

Seiring berjalannya waktu, masyarakat sudah mengenal tentang baca tulis Al-Qur'an, maka tradisi pembelajaran Al-Qur'an juga bergeser menjadi *Talaqqī Simā'i*, yakni seorang murid membaca dan guru menyimak bacaan sang murid. Tentu pada zaman itu memang teks Al-Qur'an belum terkodifikasi dalam bentuk satu naskah, awal pengumpulan teks Al-Qur'an dimulai pada zaman khalifah Abu Bakar as-Shidiq, hal ini terjadi karena usulan sahabat Umar bin Khatab atas terjadinya perang *Yamamah* yang mengakibatkan tujuh puluh penghafal Al-Qur'an wafat. Setelah mempertimbangkan usulan Umar tersebut dan demi menjaga eksistensi Al-Qur'an, maka Abu Bakar menunjuk Zaid bin Tsabit untuk menjadi tim pengumpulan Al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, bukan saja diyakini sebagai kitab hidayah, namun setiap muslim juga dituntut untuk senantiasa membacanya, setelah mengimaninya. Sebab, membaca merupakan interaksi awal seorang yang telah beriman kepada kitab sucinya. Bagaimana mungkin seorang dikenal oleh Al-Qur'an di akhirat nanti kalau tidak pernah berinteraksi dengan Al-Qur'an? Namun membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca kitab atau teks-teks literatur Arab lainnya, bahkan kitab hadis sekalipun. Bukan saja membaca Al-Qur'an dianggap ibadah, tapi juga harus memenuhi standar bacaan yang benar dan sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah saw.²⁸

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

“Apabila kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya itu”
(Q.s. Al-Qiyamah: 18)

Ayat ini merupakan satu rangkaian dengan ayat sebelumnya, yang menjelaskan kondisi beliau di saat menerima wahyu. Dalam sebuah riwayat yang shahih dinyatakan, ketika wahyu turun, beliau terlihat menggerak-gerakkan bibirnya untuk menirukan bacaan yang dibacakan Jibril, agar bisa menghafalnya, lalu turunlah ayat ini, mengingatkan beliau agar menyimak dengan seksama sampai Jibril selesai membacakan ayat dengan sempurna, baru ditirukan. Kekhawatiran beliau terhadap hilangnya ayat, Allah memberi jaminan bahwa

²⁷ Ahmad Husnul Hakim, *Tanda Waqaf Dalam Prespektif Kebahasaan dan Tafsir (Studi Kritis terhadap Tanda Waqaf Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia)*, 2020, hal. 3. www.Repository.Ptiq.Ac.Id, diakses pada Selasa, 03 Oktober 2023. Pukul 16.57 WIB.

²⁸ Ahmad Husnul Hakim, *Tanda Waqaf Dalam Prespektif Kebahasaan...hal.3.*

ayat-ayat tersebut akan ditancapkan ke dalam lubuk hati beliau, sehingga ayat-ayat tersebut tidak hilang dari hafalannya.²⁹

Pada masa awal diturunkan-nya, proses kecontentan Al-Qur'an dijaga dengan hafalan para sahabat, dengan menggunakan metode *talaqqi*³⁰, dan ditulis menggunakan media seadanya seperti, kulit dan tulang hewan, bebatuan, pelepah kurma, dan lain sebagainya. Karena media tulis pada saat itu masih jarang sekali ditemukan di daerah Arab, meskipun sudah banyak digunakan di daerah Romawi dan Persia.³¹

Pada masa kepemimpinan khalifah Utsman bin Affan, umat Islam sudah menyebar luas ke seluruh penjuru jazirah Arab. Tentu dengan perbedaan kultur dan bahasa yang ada, masalah seringkali muncul satu persatu, khususnya masalah dalam lingkup cara baca Al-Qur'an, selain perbedaan kultur dan bahasa yang berbeda-beda ternyata cara baca Al-Qur'an setiap masyarakat pada saat itu juga dipengaruhi oleh para sahabat yang mengajarkan Al-Qur'an di daerah tersebut. Seperti orang Kuffah membaca *Qiraat*-nya Abdullah bin Mas'ud, orang Syam membaca *Qiraat*-nya Ubay bin Ka'ab, bahkan ada di beberapa daerah yang menggunakan cara baca dari Abu Musa al-Asy'ari.³²

Bahkan konon masalah ini hampir saja membuat umat Islam pada saat itu saling mengkafirkan satu sama lain. Lantas untuk menghadapi masalah tersebut, khalifah Ustman bin Affan langsung turun tangan sendiri untuk menyelesaikan-nya, dengan membentuk tim khusus Penulisan mushaf Al-Qur'an yang dipimpin oleh Zaid bin Tsabit pada saat itu, guna untuk menyatukan kembali seluruh bacaan dan menyalin kembali tulisan Al-Qur'an menjadi beberapa mushaf. Mushaf-mushaf inilah yang nantinya akan di sebarluaskan ke beberapa daerah kekuasaan Islam. Mushaf ini diberi nama dengan *Masāhif Utsmaniyah* sedangkan bentuk font tulisannya disebut dengan *Rasm Utsmānī*.³³

Kemudian setelah empat puluh tahun lamanya sejak Penulisan mushaf Usmaniyah, para ulama mulai merumuskan tanda baca dalam kajian ke-Al-Qur'an yang biasa disebut dengan *Dhabt*. Adapun perkembangan *Waqaf* dan *Ibtida* dalam Al-Qur'an baru mulai di pelajari sejak masa sahabat dan tabi'in

²⁹ Ibnu Jarir At-Thabary, *Tafsir At-Thabary*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2009), jilid 24, hal 65-66.

³⁰ *Talaqqi* adalah sebuah tradisi yang sudah sangat kuno sekali, dengan proses memperdengarkan Al-Qur'an bagi sang murid kepada guru. Tradisi ini diawali oleh Rasulullah yang memperdengarkan bacaanya kepada malaikat Jibril, lalu para sahabat menjalankan tradisi tersebut sampai kepada generasi sekarang.

³¹ Muhammad Ali Assabuni, *At-Tibyān fi Ulūmil Quran...*, hal. 53.

³² Muhammad Ali Assabuni, *At-Tibyān fi Ulūmil Quran...*, hal. 60-61.

³³ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil al-Quran Metode Maisura*, (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2017) edisi X, hal. 337.

secara lisan lalu baru dirumuskan pada masa *tadwin* oleh ahli *Qiraāt* dan ahli gramatikal bahasa Arab.

Latar belakang pengumpulan mushaf adalah banyaknya sahabat yang menyimpan salinan mushafnya sendiri, setiap sahabat mempunyai inisiatif untuk membaca Al-Qur'an salinannya sendiri yang telah mereka setorkan kepada Rasulullah saw. semuanya mencakup kategori *Qiraāt shahīh*, serta tak jarang pula mereka menghapus sebagian tulisan mushafnya berdasarkan setoran mereka kepada Rasulullah saw. sehingga banyak sekali mushaf-mushaf yang tersebar dari kalangan pribadi seperti, mushaf Ubay bin Ka'ab, mushaf Abdullah bin Masud, Mushaf Abu Musa al-Asyari dll. Tidak berhenti di situ, bahkan para sahabat yang mempunyai salinan mushafnya sendiri itu sempat mengajarkannya kepada kaum muslimin yang notabennya non-Arab. Sehingga perbedaan cara baca Al-Qur'an waktu itu sangat beragam dan membingungkan masyarakat Islam khususnya yang non-Arab. Maka dari itu untuk menghindari perseteruan dan fitnah yang besar, Utsman bin Affan selaku pemimpin umat Islam mengambil langkah untuk menyatukan teks-teks Al-Qur'an, serta membakar semua mushaf-mushaf pribadi dari para sahabat.³⁴

Perlu diketahui bahwa bentuk mushaf pada masa Utsman tentu belum secanggih mushaf-mushaf yang bisa ditemui sekarang. Mushaf pada saat itu tidak mempunyai tanda baca, *harakat*, dan tanda *Waqaf*. Pertama kali yang memberikan tanda baca adalah Abu al-Aswad ad-Du'ali, dengan menaruh satu titik di atas huruf untuk harakat *fathah*, satu titik di bawah huruf untuk harakat *kasrah*, dan satu titik setelah huruf untuk harakat *dhammah*, serta memberikan dua titik untuk bentuk sukun. Lalu pada zaman dinasti Umayyah, raja Malik bin Marwan memerintahkan al-Hājjaj guna menciptakan simbol huruf Al-Qur'an. Al-Hājjaj menugaskan perintah tersebut kepada dua murid Abu Aswad ad-Du'ali, yaitu Nār ibn Āsīm al-Lāithī dan Yahyā ibn Ya'mūr al-Udwanī. Keduanya menaruh simbol titik untuk membedakan dua atau tiga huruf yang hampir sama, dengan syarat tidak boleh melebihi dari tiga titik pada setiap hurufnya. Seperti,

خ ح ح.³⁵

Pada era setelahnya barulah terjadi pergeseran simbol tanda baca yang awalnya dengan titik berubah menjadi simbol garis untuk *fathah* dan *kasroh*, serta huruf *wawu* kecil di atas untuk *dhammah*. Pada tahap selanjutnya barulah tanda *Waqaf* muncul untuk memudahkan para pembaca mengetahui tempat berhenti untuk mengambil nafas serta agar pembaca tidak salah untuk mengambil

³⁴ Zainal Arifin, *Mengenal Rasm Usmani Sejarah, Kaidah, dan Hukum Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Usmani*, Vol. 5, Jurnal Suhuf, 2012, hal. 8.

³⁵ Nūr ad-Dīn Ath, *Ulūmul al-Quran al-Karim*, (Damaskus: Tab'ah Mazīdah, 1996) hal. 187-188.

tempat berhenti yang ditakutkan akan merusak makna dan maksud dari Al-Qur'an itu sendiri. Adapun tanda *Waqaf* pada saat itu hanya berjumlah enam saja.³⁶

”Tabel 2.1”

Tabel simbol dan nama-nama *Waqaf*

No	Simbol	Nama <i>Waqaf</i>	Makna Simbol
1.	صلى	الوصل اولي	<i>Washal</i> lebih utama daripada <i>Waqaf</i>
2.	قلى	الوقف اولي	<i>Waqaf</i> lebih utama daripada <i>Washal</i>
3.	م	وقف لازم	Harus <i>Waqaf</i>
4.	لا	لا وقف له	Tidak boleh berhenti atau <i>Waqaf</i>
5.	ج	جواز الوقف	Boleh memilih <i>Waqaf</i> atau <i>Washal</i>
6.	⚭	معانقة	Berhenti di salah satu tanda, tidak boleh berhenti di keduanya

Disiplin ilmu *Waqaf wa Ibtida'* sudah menjadi disiplin ilmu tersendiri semenjak tahun ke dua hijriah. Walau sebenarnya tradisi prateknya sendiri sudah ada sejak zaman Rasulullah saw. yang menerima wahyu dari malaikat Jibril, lalu mengajarkannya kepada para sahabat. Para sahabat pun juga mengajarkannya ke era *Tabi'in* sampai kepada generasi setelahnya. Dengan cara pengajaran Al-Qur'an menggunakan metode *Talaqqī Syafahī* dan *Talaqqī Simā'ī*. Pada mulanya pembahasan *Waqaf wa Ibtida'* ini belum terbentuk dalam suatu pembahasan atau bentuk karya tersendiri. Pembahasannya masih menjadi satu dengan disiplin ilmu *Rasm Al-Qur'an*. Barulah pada tahun ke tiga hijriah terbentuk karya tulis tentang pembahsan *Waqaf wa Ibtida'*. Hal ini bertujuan sebagai Upaya dokumentasi dan perekaman praktek tradisi baca Al-Qur'an.³⁷

Adapun karya-karya Ulama tentang *Waqaf wa Ibtida'* bisa di lihat sebagai berikut.

³⁶ Lilik Ummi Kultsum dan Mulqi Yagiassa Ulfah, “Diferensiasi Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia 2008 dan Mushaf Madinah 1439 H.” Vol. 6, Jurnal *Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2022, hal. 3

³⁷ Fahrur Rozi, *Menyoal tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia...*hal.111.

”Tabel 2.2”

Tabel karya-karya Ulama tentang *Waqf wa Ibtidā’*

No	Abad	Nama Karya	Penulis
1.	2 H./ 8M.	1. <i>Maqthū al-Qur’an wa Maushūluh</i> 2. <i>Al-Wuqūf</i>	1. Abū Imrān Abdullah al-Syami (w. 118 H.) 2. Abū Maimūnah Syaibah (w. 130 H.)
2.	3 H./ 9M.	1. <i>Al-Waqf wa al-Ibtidā’</i> 2. <i>Al-Maqhāti wa al-Mabādi</i>	1. Abū Ja’far al-Kūfi (w. 231 H.) 2. Abū Hatim al-Bishri (w. 250 H.)
3.	4 H./ 10 M.	1. <i>Kalla fī kalam al-Qur’ān</i> 2. <i>Idhah Waqaf wa al-Ibtida</i>	1. Abū Ja’far al-Baghdadi (w. 311 H.) 2. al-Anbarī (w. 238 H.)
4.	5 H./ 11 M.	1. <i>Al-Muktafā fī Bayan al-Waqf wa al-Ibtidā</i> 2. <i>Ikhtisār Qoul fī al-Waqf</i>	1. ad-Danī (w. 444 H.) 2. Muhammad Makkī (w. 437 H.)
5.	6 H./ 12 M.	1. <i>Ilāl Wuqūf</i> 2. <i>Waqf Qurān al-Adzīm</i>	1. as-Sajawandi (w. 560 H.) 2. Abū Said Muhammad (w. 544 H.)
6.	7 H./ 13 M.	1. <i>Alam al-Ihtidā’</i> 2. <i>Al-Iqtidā’ fī ma’rifah waqf</i>	1. al-Sakhāwi (w. 643 H.) 2. al-Nakzāwi (w. 683 H.)
7.	8 H./ 14 M.	1. <i>Risalah fī Wuqūf</i> 2. <i>Auqāf al-Qur’ān</i>	1. Fakhr Muhammad (w. 8 H.) 2. Nizdham Millah (w. 728 H.)
8.	9 H./ 15 M.	1. <i>Risalah fī Wuqūf</i> 2. <i>Jāmi’ al-Wuqūf wa al-Ay</i>	1. Khawājah Yārsā (w. 822 H.) 2. Ustman al-Ghaznawi (w. 829 H.)
9.	10 H./ 16 M.	1. <i>al-Muqhasid li Takhlīsh</i> 2. <i>Urjūzah fī al-Waqf</i>	1. Abū Zakaria al-Anshāri (w. 926 H.) 2. Ibrāhīm al-Qahīri (w. 923 H.)
10.	11 H./ 17 M.	1. <i>Raudhah Mujtahidīn</i> 2. <i>Mandzhūmah fī waqf al-Ghufrān</i>	1. Ibn al-Gharbī (w.1071 H.)

			2. Hakim Zādah (1067 H.)
11.	12 H./ 18 M.	1. <i>Mānar al-Hudā</i> 2. <i>'Alam al-Hudā fī al-Waqf</i>	1. al-Asymūnī (w. awal abad 12 H.) 2. Bukās al-Muski (w. awal abad 12 H.)
12.	13 H./ 19 M.	1. <i>Rasāil fī al-Waqf</i> 2. <i>al-Mujalli al-Waqūf</i>	1. Abū al-Rabī al-Malikī (w. 1238 H.) 2. Hisāmuddīn (w. t.th.)
13.	14 H./ 20 M.	1. <i>Al-Ihtida'</i> 2. <i>Risālah al-Waqf</i>	1. al-Khalijī (w. 1389 H.) 2. Syamsuddin al-Mishri (w. 1313 H.)
14.	15 H./ 21 M.	1. <i>Al-Waqf fī al-Qur'an</i> 2. <i>Al-Ikhtilaffi wuqūf</i>	1. abd Hamīd Jarullah 2. Ādil al-Sunaid ³⁸

C. Urgensi Waqaf dan Ibtidā'

Salah satu unsur penting yang harus diketahui oleh pembaca Al-Qur'an adalah mengetahui disiplin ilmu *Waqaf-Ibtidā'*. Hal ini menjadi sebuah keharusan karena disiplin ilmu ini menjadi alat bantu untuk pemahaman makna Al-Qur'an secara benar dan pengamalan *Tartil* saat pembacaan Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan perintah Allah swt. dalam Q.s. al-Muzzammil: 4

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Dan Bacalah Al-Qur'an dengan *Tartil*.” (Q.s. al-Muzzammil [73]: 4)

Sahabat Alī menjelaskan bahwa yang dimaksud membaca Al-Qur'an dengan *Tartil* adalah memberikan hak-hak tajwid pada setiap huruf dan mengetahui tempat-tempat *Waqaf* (berhenti).³⁹ Penafsiran tersebut menjadi pengingat bagaimana pentingnya memahami *Waqaf Ibtida'*, agar pembacaan Al-Qur'an menjadi baik dan benar.

Penekanan terhadap pemahaman *Waqaf Ibtida'* menjadi hal yang harus selalu di kawal saat pembacaan Al-Qur'an. Sebagaimana ungkapan dari Abdullah bin Umar saat mengetahui Masyarakat era pasca Nabi yang membaca Al-Qur'an tanpa memperhatikan *Waqaf Ibtida'* secara benar

³⁸ Fahrur Rozi, *Menyoal tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia*...hal. 69-109.

³⁹ Jalaludin as-Suyūṭī, *al-Itqān fī Ulūm al-Qurān*, (Kairo: Dār as-Salām, 2008) hal. 222

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الزُّرْقِيُّ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أَنَيْسَةَ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ عَوْفِ الْبَكْرِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ: لَقَدْ عَشِنَا بُرْهَةً مِنْ دَهْرِنَا وَإِنَّا أَحَدُنَا لَيُؤْتَى الْإِيمَانَ قَبْلَ الْقُرْآنِ وَتَنْزِلُ السُّورَةُ عَلَى مُحَمَّدٍ فَتَتَعَلَّمُ حَالَهَا وَحَرَامَهَا وَمَا يَنْبَغِي أَنْ يُوقَفَ عِنْدَهُ مِنْهَا كَمَا تَتَعَلَّمُونَ أَنْتُمْ الْقُرْآنَ الْيَوْمَ وَلَقَدْ رَأَيْنَا الْيَوْمَ رِجَالًا يُؤْتَى أَحَدُهُمُ الْقُرْآنَ قَبْلَ الْإِيمَانِ فَيَقْرَأُ مَا بَيْنَ فَاتِحَتِهِ إِلَى خَاتَمَتِهِ مَا يَدْرِي مَا أَمْرُهُ وَلَا زَاجِرُهُ وَلَا مَا يَنْبَغِي أَنْ يُوقَفَ عِنْدَهُ مِنْهُ.

“Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar az-Zuraqi dari Zaid bin Abi Unaisah dari Qasim bin Auf al-Bakri berkata; aku mendengar dari perkataan Abdullah bin Umar: sungguh kami telah menjalani kehidupan yang gemilang karena tertanam keimanan terlebih dahulu dari pada Al-Qur’an. Apabila sebuah wahyu turun kepada Rasulullah, maka kami akan belajar apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarangnya. Serta kami mempelajari dimana letak untuk memberhentikan bacaan (untuk mengambil nafas), sebagaimana kalian mempelajari Al-Qur’an pada zaman ini. Sungguh sangat miris, pada hari ini aku melihat diantara kalian membaca Qur’an dari awal sampai akhir tanpa mengetahui apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang, serta kalian tidak memahami juga dimana letak untuk berhenti saat membaca Al-Qur’an.”⁴⁰

Riwayat di atas sekan menjadi tamparan keras bagi pembaca Al-Qur’an yang sama sekali tidak memperhatikan *Waqaf Ibtida’*, serta menjadi pengingat akan pentingnya mengetahui tempat-tempat yang sebaiknya berhenti (*Waqaf*) dan tempat-tempat yang seharusnya dibaca terus (*Washal*). Memperhatikan *Waqaf Ibtida’* menjadikan pemahaman Al-Qur’an menjadi baik dan benar. Hal ini berjalan lurus dengan ungkapan as-Sajawandi:

مر معنا في تقديمنا لهذا البحث أن علم الوقف والابتداء علم مهم ، به تعرف معاني القرآن الكريم من خلال معرفة مواطن الوقف والابتداء بما يتفق مع وجوه التفسير ، والقراءة ، وصحة اللغة ، واستقامة المعنى ، فحينئذ يتحقق لطالب العلم

⁴⁰ Abi Umar ad-Dānī, *al-Muktafā fi al-Waqf wa al-Ibtidā’*,.... hal.16.

فهم كتاب الله تعالى ، وبذلك تعرف مقاصده ، ويظهر اعجازه ، وتوضح معانيه ، وتستعد القوة المفكرة للغوص في بحر معانيه ، على درر فوائده

“Kami telah menyebutkan dalam pemaparan penelitian ini bahwa ilmu Waqaf dan Ibtida’ merupakan ilmu yang amat penting, melaluinya makna-makna Al-Qur’an dapat diketahui dengan mengetahui tanda-tanda Waqaf dan Ibtida’ dengan cara yang sesuai dengan aspek penafsiran, qirāat, kebenaran bahasanya, dan kelurusan maknanya. Maka memahami ilmu ini akan memperoleh pemahaman terhadap kitab Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dapat diketahui maksudnya, mukjizatnya menjadi nyata, maknanya menjadi jelas, dan daya berpikirnya bersiap menyelami lautan maknanya, dalam mutiara manfaatnya.”⁴¹

Hal serupa juga di katakana oleh al-Anbārī:

وقال ابن الأنباري: من تمام معرفة القران معرفة الوقف والإبتداء

“Termasuk di antara kesempurnaan pengetahuan terhadap Al-Qur’an adalah mengetahui tempat berhenti (Waqaf) serta mengetahui dari mana harus memulainya lagi (Ibtida’)”⁴²

Contoh dari penerapan disiplin *Waqaf Ibtida’* yang benar dapat menghasilkan sebuah makna yang benar.

﴿فَأَمَّنَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾

“Maka Luth membenarkan (ke)Nabian) Ibrahim. Dan dia (Ibrahim) berkata, sesungguhnya aku harus berpindah ke (tempat yang diperintahkan) tuhanku; sungguh Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Q.s. al-Ankabūt [29]: 26)

Rangkaian ayat di atas ingin menjelaskan kisah dari Nabi Ibrahim as. dengan redaksi terdapat dua sosok tokoh yang berbicara, yakni Nabi Ibrahim as. dan Nabi Luth as. Pada penggalan kalimat فَأَمَّنَ لَهُ لُوطٌ diberikan simbol *Waqaf Lāzim* dengan tanda huruf م (*mīm*). Maka pembaca diharuskan berhenti pada kalimat فَأَمَّنَ لَهُ لُوطٌ lalu melanjutkan bacaannya pada kalimat setelahnya yaitu فَأَمَّنَ لَهُ. وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ hal ini menjadi terselamatkannya makna, karena redaksi فَأَمَّنَ لَهُ. وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ adalah ucapan Nabi Luth as., sedangkan redaksi فَأَمَّنَ لَهُ. وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ adalah perkataan dari Nabi Ibrahim as. Apabila pembaca tidak berhenti pada فَأَمَّنَ لَهُ لُوطٌ

⁴¹ Abū Abdillāh Muhammad bin Thoifur al-Sajāwandī, *Ilal Wuqūf*,...hal. 13.

⁴² Al-Asymūnī, *Manar al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā’*...hal. 5.

dan melanjutkan bacaannya begitu saja. Maka, seakan-akan kalimat *وَقَالَ* di *athāfkan* pada kalimat *فَأَمَّنَ* serta redaksi *وَقَالَ* *إِنِّي مُهَاجِرٌ* seakan-seakan menjadi perkataan Nabi Luth as., padahal redaksi tersebut adalah perkataan Nabi Ibrahim as.⁴³ Contoh lain yang sepadan mengenai implikasi makna terhadap pemilihan *Waqf* terdapat juga pada Q.s. an-Nahl: 38

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh, “Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati.” Tidak demikian (pasti Allah akan membangkitkannya, sebagai suatu janji yang benar darinya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.s. an-Nahl [16]: 38)

Rangkaian ayat di atas ingin menjelaskan sebuah pengingkaran dari argumentasi orang-orang kafir yang tidak mempercayai adanya hari kebangkitan, padahal janji Allah swt. adalah sebuah kepastian yang pasti akan terjadi. Pengingkaran tersebut menggunakan redaksi *بَلَىٰ* (*Balā*), yang bermakna *“tidak demikian (pasti Allah akan membangkitkannya)* Mayoritas Ulama *Qurra’* memilih untuk tidak berhenti pada kalimat *بَلَىٰ* pada ayat di atas,⁴⁴ dikarenakan redaksi *لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ* adalah akhir dari perkataan orang kafir, sementara *بَلَىٰ* adalah sebuah bentuk dari pengingkaran redaksi sebelumnya serta masih memiliki kaitan erat dengan dengan redaksi sesudahnya yaitu *وَعْدًا عَلَيْهِ حَقٌّ*⁴⁵

Maka makna yang dihasilkan ketika memilih *Washal* adalah *“Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh, “Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati.” Tidak demikian (pasti Allah akan membangkitkannya, sebagai suatu janji yang benar darinya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”* Tetapi jika pembaca berhenti pada *بَلَىٰ*, seakan memberikan kesan lafadz *بَلَىٰ* masih satu rangkaian dengan

⁴³ Abū Abdillāh Muhammad bin Thoifur al-Sajāwandī, *Ilal Wuqūf*,...hal. 67.

Lihat juga Al-Asymūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā’*...hal. 296.

⁴⁴ Jalaludīn as-Suyūṭī, *al-Itqān fī Ulūm al-Qurān*...hal. 232.

⁴⁵ Al-Asymūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā’*...hal. 215.

perkataan orang kafir yang menimbulkan makna “Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati, benar. sebagai suatu janji yang benar darinya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”. Namun imam Nāfi’ memilih *Waqaf* pada kalimat بَلَىٰ pada ayat di atas, dengan alasan ingin langsung membantah ucapan serta melemahkan argumentasi orang kafir yang tidak percaya adanya hari kebangkitan.⁴⁶

D. Tanda-tanda *Waqaf*

Tanda *Waqaf* dalam Al-Qur’an terdapat banya sekali macamnya, hal ini tidak terlepas dari kerja keras para ulama *Qiraāt* dan *rāsm* yang telah memberikan simbol tanda *Waqaf* supaya memudahkan umat muslim dalam membaca Al-Qur’an secara baik dan benar. Dalam kesempatan kali ini, Penulis cukup membatasi beberapa tanda *Waqaf* saja yang tercantum dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah.

1. *Waqaf Lāzim*

Secara bahasa kata *Lāzim* menyimpan makna lamanya menetap atau berdiam.⁴⁷ Lafadz *Lāzim* berbentuk *isim fāil* yang berakar dari satu rumpun kata لزم-يلزم-لزوما, di dalam Al-Qur’an kata *Lāzim* terulang sebanyak lima kali.⁴⁸ Adapun secara istilah, *Waqaf Lāzim* adalah sebuah tanda berhenti dalam Al-Qur’an yang setiap pembaca diharuskan berhenti, jika pembaca tetap melanjutkan bacaan setelahnya akan menimbulkan makna yang tidak diinginkan atau jika tetap memilih *Washal*, maka akan merusak makna dari Al-Qur’an. Di dalam Al-Qur’an penggunaan simbol *Waqaf Lāzim* menggunakan tanda simbol huruf م (*mīm*).⁴⁹

Salah satu contoh *Waqaf Lāzim* dalam Al-Qur’an terdapat pada Q.s. Yunus [10]: 65.

وَلَا يَحْزَنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Dan janganlah engkau bersedih (Muhammad) oleh perkataan mereka. Sungguh, kekuasaan itu seluruhnya milik Allah. Dia maha mendengar, maha mengetahui." (Q.s. Yunus [10]: 65)

Lafadz قَوْلُهُمْ terdapat tanda *Waqaf Lāzim* yang mengharuskan setiap pembacanya untuk berhenti. Karena jika di-*Washalkan* bacannya dapat

⁴⁶ Abi Umar ad-Dānī, *al-Muktafā fī al-Waqf wa al-Ibtidā'*,.... hal. 145.

⁴⁷ Rāghib al- Asfihani, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qurān*..., hal. 497.

⁴⁸ M. Fuād Abdul al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufāhras*.... hal. 746.

⁴⁹ Abdul Karīm Ibrāhīm, *al-Waqf wa al-Ibtidā' wa Silatuhuma bi Ma'nā*..., hal.

menimbulkan makna yang tidak di inginkan, sebab *Dhomīr Hum* merujuk pada perkataan orang kafir yang telah menyakiti hati Rasulullah saw. sementara redaksi ayat selanjutnya adalah berupa jaminan Allah sebagai penenang hati Rasulullah saw. atas perkataan orang-orang kafir. Jika bacaan pada ayat di atas tetap di lanjutkan, maka dikhawatirkan إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا masuk sebagai ucapan orang-orang kafir sebagai penjelas dari kalimat فَوَهُمْ, dengan maksud kemuliaan dari Allah swt. menjadi sesuatu yang membuat Rasulullah bersedih.⁵⁰

2. *Saktah*

Saktah secara bahasa menyimpan makna meninggalkan pembicaraan.⁵¹ Adapun secara istilah, *saktah* adalah memutus suara pembicaraan tanpa di barengi dengan mengambil nafas.⁵² Dalam mushaf Al-Qur'an, biasanya *Saktah* diberikan tanda simbol huruf س (*sīn*). Pada *Qiraāt* imam Hafs riwayat imam Āsim dalam *Tharīq Syāthibiyah saktah* sendiri berjumlah enam kali. Empat bersifat kesepakatan (*Ithifāq*) yaitu pada Q.s. al-Kahfi: 1, Q.s. Yāsīn: 52, Q.s. al-Qiyamah: 27, Q.s. al-Muthafifīn: 14. sedang dua yang lainnya masih diperselisihkan *pertama* ketika membaca *Washal* pada akhir Q.s. al-Anfal dan awal Q.s. al-Taubah, *kedua* pada Q.s. al-Hāqqah: 28.⁵³ Salah satu contoh *Saktah* adalah sebagai berikut:

كَلَّا بَلَّ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka” (Q.s. al-Muthafifin [83]: 14.)

3. *Waqaf Jā'iz*

Waqaf Jā'iz dalam Al-Qur'an menggunakan simbol huruf (*jīm*) yang mempunyai pengertian boleh. artinya, jika seseorang membaca Al-Qur'an menemukan *Waqaf Jā'iz*, maka seorang pembaca boleh memilih berhenti (*Waqaf*) atau melanjutkan bacaannya (*Washal*).⁵⁴ Biasanya tanda *Waqaf* seperti

⁵⁰ M. Mutāwallī as-Sya'rāwī, *Khawatir as-Sya'rāwī*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), hal. 6044.

⁵¹ Raghīb al- Asfihani, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qurān...*, hal. 259.

⁵² Al-Asymūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'*...hal. 8.

⁵³ Abdul Karīm Ibrāhīm, *al-Waqf wa al-Ibtidā' wa Silatuhuma bi Ma'nā...*, hal. 23-25.

⁵⁴ Yāsīn Jāsīm al-Hamīd, *al-Waqf wa al-Ibtidā' fī al-Qur'an al-Karīm Wasilatuhu bi Rasmi al-Masahif wa al-Qirāāt wa al-I'rāb*, (Qatar: Wizārat al-Auqāf, 2016) hal. 70.

ini digunakan untuk simbol tanda *Waqaf Kāfi*.⁵⁵ Contoh pada penerapan *Waqaf Jā'iz* adalah:

﴿أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾

“Mengapa kamumenyuruh orang lain (mengerjakan) Kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab taurat? Tidakkah kamu mengerti?” (Q.s. al-Baqarah [1]:44)

4. *Washal Aulā*

Washal Aulā adalah sebuah tanda *Waqaf*, yang dimana jika pembaca menemukan tanda tersebut maka pembaca boleh memilih *Waqaf* atau *Washal*. Namun memilih *Washal* lebih diutamakan. Dalam Al-Qur'an simbol tanda *Washal Aulā* menggunakan *صلى*, serta penggunaan tanda ini biasanya untuk *Waqaf Kāfi*.⁵⁶ Contoh:

﴿أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

“Mereka yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Q.s. al-Baqarah [1]: 5)

5. *Waqaf Aulā*

Seorang pembaca boleh memilih berhenti (*Waqaf*) dan memulai kembali kalimat setelahnya. Atau boleh juga memilih tidak berhenti (*Washal*), namun dianjurkan untuk memilih *Waqaf*. *Waqaf Aulā* dalam Al-Qur'an menggunakan tanda simbol *قلى*,⁵⁷ serta biasanya digunakan untuk penanda *Waqaf Tām Mutlaq*. Contoh:

﴿وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ﴾

“Mereka berkata Allah mempunyai anak. Maha suci Allah...” (Q.s. al-Baqarah [1]: 116)

6. *Lā Waqaf Fih*

Lā Waqaf fih disebut juga dengan *Waqaf* yang terlarang (*Waqaf Mamnū'*). Dalam Al-Qur'an *Waqaf Mamnū'* biasanya diberikan dengan tanda simbol huruf

⁵⁵ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap asy-Syafi'i*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2014) hal. 465.

⁵⁶ Yāsīn Jāsīm al-Hamīd, *al-Waqfū wa al-Ibtidā' fi al-Qur'an al-Karīm...*, hal. 70.

⁵⁷ Yāsīn Jāsīm al-Hamīd, *al-Waqfū wa al-Ibtidā' fi al-Qur'an al-Karīm...*, hal. 70.

٧. Dengan maksud pembaca Al-Qur'an tidak diperbolehkan berhenti pada lafadz yang di beri tanda tersebut kecuali terletak pada akhir ayat.⁵⁸ Contoh:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ
النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

“Wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia, sedangkan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir.” (al-Baqarah [2]:264)

D. Klasifikasi *Waqaf*

Sudah menjadi hal umum bagi seluruh manusia tentu mempunyai keterbatasan nafas, maka dari situ para ulama memberikan rambu-rambu *Waqaf* untuk berhenti dalam membaca Al-Qur'an. Hampir dari keseluruhan kitab-kitab *al-Waqf wa al-Ibtidā'* membagi cara berhenti dengan empat macam cara. Secara garis besar Penulis akan menjelaskan sedikit tentang pengertian dari macam-macam pembagian *Waqaf*.

1. *Waqaf Ikhtiyārī*

Yaitu apabila seorang pembaca Al-Qur'an berhenti sebentar (*Waqaf*) guna mengambil nafas dengan sengaja tanpa disertai *Illat* apapun.⁵⁹ Para Ulama berbeda pendapat tentang jumlah *Waqaf Ikhtiyārī*, yang paling masyhur terbagi menjadi empat macam, yaitu: *Waqaf Tām*, *Waqaf Kāfi*, *Waqaf Hasan*, dan *Waqaf Qābīh*. Berikut penjelasannya:

a) *Waqaf Tām*

Secara bahasa *Tām* adalah menyimpan makna sempurna. Adapun secara istilah *Waqaf Tām* adalah *Waqaf* yang baik untuk tempat berhenti karena tidak mempunyai ketersinambungan dengan lafadz sebelum maupun sesudahnya. Hukum *Waqaf Tām* adalah baik untuk berhenti dan cukup untuk memulai pada lafadz setelahnya.⁶⁰

Biasanya *Waqaf Tām* ini terletak pada akhir sebuah cerita atau pembahasan dalam Al-Qur'an serta terletak pada akhir sebuah ayat. Contoh:

لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَدُولًا

⁵⁸ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap asy-Syafi'i...*, hal.466.

⁵⁹ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap asy-Syafi'i...*, hal. 419.

⁶⁰ Abdul Karīm Ibrāhīm, *al-Waqf wa al-Ibtidā' wa silatuhuma bi ma'nā...*, hal.

“Sungguh dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al-Qur’an) ketika (Al-Qur’an) itu telah datang kepadaku. Dan setan memang pengkhianat manusia” (Q.s. al-Furqān [25]: 29)

Awal ayat sampai redaksi ayat **إِذْ جَاءَنِي** adalah perkataan dari Ubay bin Khalaf yang menyangang status zalim, sementara **وَكَانَ الشَّيْطَانُ** sampai akhir ayat adalah firman Allah swt. yang ingin menjelaskan tipu daya setan terhadap manusia. Berhenti pada lafadz **إِذْ جَاءَنِي** kiranya sudah cukup baik karena masuk kategori *Waqaf Tām*, serta pembaca cukup memulainya dengan membaca lafadz setelahnya.⁶¹

b) *Waqaf Kāfi*

Secara bahasa *Kāfi* adalah bentuk *isim fāil* dari (*kafā*), yang menyimpan makna tidak bergantung dari selainnya. Adapun secara istilah *Waqaf Kāfi* adalah *Waqaf* yang baik untuk tempat berhenti karena mempunyai ketersinambungan secara makna dan tidak bersinambung secara lafadz. Hukum *Waqaf Kāfi* adalah baik untuk berhenti dan cukup untuk memulai pada lafadz setelahnya.⁶² Contoh:

أَيُّوْمَ أَحَلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتِ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَّ لَكُمْ

“Pada hari ini dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanan, (sembelihan) Ahli Kitab itu halal bagimu...(Q.s. al-Maidah [5]: 5)

c) *Waqaf Hasan*

Waqaf Hasan adalah tempat berhenti yang baik, tapi tidak baik untuk memulai kembali dengan membaca lafadz setelahnya, karena masih mempunyai ketersinambungan secara lafadz dan makna. Harus memulai kembali dengan membaca redaksi sebelumnya. Contoh:

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٣﴾

“Segala puji bagi Allah tuhan seluruh alam (1) yang maha pengasih, maha penyayang (2). (Q.s. al-Fātihah [1]: 1-2)

⁶¹ Abi Umar ad-Dānī, *al-Muktafā fi al-Waqf wa al-Ibtidā*,.... hal. 20.

⁶² Abdul Karīm Ibrāhīm, *al-Waqf wa al-Ibtidā wa Silatuhuma bi Ma'nā*..., hal.171.

Apabila pembaca berhenti pada redaksi **لِلَّهِ الْحَمْدُ** lalu melanjutkan kembali dengan membaca redaksi setelahnya **رَبِّ الْعَالَمِينَ** **الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ** hal ini menjadi tidak bagus, karena telah memisahkan sifat **رَبِّ الْعَالَمِينَ** **الرَّحْمَنِ** dengan **لِلَّهِ الْحَمْدُ** (*mausufnya* (zat yang disifati)). Maka pembaca harus mengulangi dari awal ayat jika ingin memulai Kembali bacaannya.⁶³

d) *Waqaf Qabīh*

Yaitu *Waqaf* yang diantara lafadznya masih mempunyai kesinambungan dari segi lafadz maupun makna, hanya saja memilih *Waqaf* di situ dapat menimbulkan kurangnya makna (*Qabīh*) serta tertolaknyanya makna (*Aqbah*).⁶⁴
Contoh:

وَمَنْ يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَهٌ مِّنْ دُونِهِ

“Dan barangsiapa di antara mereka berkata, Sungguh aku adalah tuhan selain Allah...” (Q.s. al-Anbiyā’[21]: 29)

Apabila pembaca berhenti pada **وَمَنْ يَقُلْ مِنْهُمْ** lalu melanjutkan kembali **إِنِّي** **إِلَهٌ** maka ini termasuk kategori *Waqaf Qabīh*.⁶⁵

2. *Waqaf Ikhtibārī*

Yaitu apabila pembaca Al-Qur’an hendak belajar guna mengetahui bagaimana *Waqaf* pada mushaf *Rasm Ustmanī* yang bentuk lafadznya terpisah, tersambung serta huruf *Ta’ tanits* yang tidak ditulis dengan dengan huruf ha⁶⁶ (misal: المسلمات bukan المسلمة)⁶⁷ contoh:

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَّا مَلَكَتْ

⁶³ Abi Umar ad-Dānī, *al-Muktafā fī al-Waqf wa al-Ibtidā’*,.... hal. 22.

⁶⁴ Abu Ya’la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap asy-Syafi’i*..., hal. 438.

⁶⁵ Abi Umar ad-Dānī, *al-Muktafā fī al-Waqf wa al-Ibtidā’*,.... hal. 22-23.

⁶⁶ Abdul Karīm Ibrāhīm, *al-Waqf wa al-Ibtidā wa silatuhuma bi ma’nā*..., hal.

⁶⁷ Syeh Abdul Aziz Alī al-Zamzami al-Makki, *Mozaik Ilmu Tafsir kajian dan Uraian Manzumat At-Tafsir*..., hal. 89.

3. *Waqaf Idztirārī*

Yaitu apabila pembaca Al-Qur'an terpaksa berhenti mendadak dengan beberapa alasan yang tidak bisa dihindari. Seperti, batuk, lemah, tersendaknya suara, serta kehabisan nafas. Perlu diketahui bahwa *Waqaf Idztirārī* ini bukan *Waqaf* yang benar. Akan tetapi tetap diperbolehkan dengan syarat pemilihan tempat *Waqaf* tetap menjaga kebenaran lafadz dan makna.⁶⁸

4. *Waqaf Intizārī*

Yaitu apabila pembaca Al-Qur'an ingin mengumpulkan berbagai Riwayat bacaan Al-Qur'an lalu memilih *Waqaf* pada suatu lafadz dengan tujuan agar bisa menggabungkan lafadz tersebut dengan lafadz lainnya.⁶⁹

F. *Waqaf Muānaqah*

Secara bahasa *Muānaqah* terambil dari akar kata *عَنْق* yang berarti organ tubuh⁷⁰, ada juga yang mengartikan dengan penghubung antara jasad dan kepala. Adapun secara istilah *Waqaf Muānaqah* adalah terkumpulnya dua *Waqaf* secara bersamaan dengan cara memilih salah satu tanda *Waqaf* dari keduanya dan tidak boleh berhenti pada keduanya karena akan merusak makna.⁷¹

Waqaf Muānaqah juga di namai dengan *Waqaf Murāqabah* yang berarti memperhatikan. Maksudnya seorang pembaca akan memperhatikan dan mendengarkan adanya dua tanda simbol *Waqaf Muānaqah* yang ada pada dua kalimat yang saling berdekatan. Harapannya jika menemui simbol *Waqaf* seperti ini, pembaca Al-Qur'an agar lebih berhati-hati untuk tidak berhenti apabila sudah memilih berhenti di tempat *Waqaf* yang pertama.⁷²

Sejarah merekam bahwa praktik *Waqaf Muānaqah* sudah ada sejak zaman Al-Qur'an diturunkan, namun secara penyebutan baru ditemukan oleh Abdurrahman bin Ahmad bin Abū Fadil ar-Rāzi pengarang kitab *Jāmi' al-Wuqūf*. Memang pertama kalinya istilah *Muānaqah* atau *Murāqabah* tidaklah semasyhur

⁶⁸ Abdul Karīm Ibrāhīm, *al-Waqf wa al-Ibtidā wa silatuhuma bi ma'nā...*, hal.39.

⁶⁹ Abdul Karīm Ibrāhīm, *al-Waqf wa al-Ibtidā wa silatuhuma bi ma'nā...*, hal.

40

⁷⁰ Raghīb al- Asfihani, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qurān...*, hal. 385.

⁷¹ Abdul Karīm Ibrāhīm, *al-Waqf wa al-Ibtidā wa Silatuhumā bi Ma'nā...*, hal.245.

⁷² Yāsīn Jāsīm al-Hamīd, *al-Waqfu wa al-Ibtidā' fī al-Qur'ān al-Karīm...*, hal. 241.

sekarang dalam disiplin ilmu *Waqaf Ibtidā'*. Karena memang istilah ini pertama kali digunakan dalam pembahasan ilmu *Arūd*.⁷³

Waqaf Muānaqah ini mempunyai karakteristik yang unik dari *Waqaf* lainnya. Karena memiliki tanda simbol yang berbeda yaitu tanda titik tiga mengkerucut ke atas (∴..... ∴). Adapun sebab titik tiga pada simbol *Waqaf* ini diambil dari titik tiga yang ada pada lafadz asal dari lafadz *Muānaqah* (عنق, titik Nūn dan titik Qāf) dan *Murāqabah* (رَقَب, titik Qāf dan titik Ba').⁷⁴

Jumlah *Waqaf Muānaqah* yang ada pada setiap mushaf Al-Qur'an memiliki banyak perbedaan jumlah, hal ini didasarkan atas penafsiran ayat oleh seorang mufasir dan pertimbangan pihak percetakan yang ingin menyampaikan atau sekedar memilih yang paling masyhur, bahkan ada yang ingin menunjukkan kepada para pembaca bahwa ayat tersebut mempunyai dua pemahaman tafsir yang berbeda.

Salah satu contoh *Waqaf Muānaqah* dalam Al-Qur'an yang mempunyai dua dampak pemahaman yang berbeda ada pada Q.s. al-Baqarah[2]: 96.

وَلْتَجِدْنَهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيٰوةٍ ۙ وَمِنَ الَّذِيْنَ اَشْرَكُوْا ۙ يٰوُدُّ اَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ
اَلْفَ سَنَةٍ ۙ وَمَا هُوَ بِمُزَحِّجِهٖ مِنَ الْعَذَابِ اِنَّ يُعَمَّرُ ۙ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌۢ بِمَا يٰعْمَلُوْنَ

Para Mufasir menyebutkan dua pendapat terkait makna ayat ini. Pertama, bahwa *Dhamir* pada kalimat *Yawaddu ahaduhum* Kembali kepada orang-orang Yahudi. Menurut pendapat ini, maka *wa minalladzina asyraku* adalah (*Muthasil*) dengan kalimat *Ahrasan nass*, pendapat ini merupakan pendapat mayoritas ahli tafsir.⁷⁵ Dengan demikian makna yang di peroleh adalah: “*sungguh, engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang Yahudi) manusia yang paling menginginkan kehidupan dunia, bahkan (mereka lebih menginginkannya) dari orang-orang Musyrik. Masing-masing mereka ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan*”

Kedua, bahwa *Dhamir* pada kalimat *Yawaddu ahaduhum* kembali kepada orang-orang Majusi, jika memilih pada *Waqaf* berhenti pada kalimat *ala Hayyah*. Menurut pendapat ini, maka *Wa Minalladzina asyraku* adalah (*Munqhoti*) dari redaksi sebelumnya dan berkedudukan sebagai *khobar muqaddam*, sementara

⁷³ Yāsīn Jāsīm al-Hamīd, *al-Waqfu wa al-Ibtidā' fi al-Qur'ān al-Karīm...*, hal 242.

⁷⁴ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap asy-Syafi'i...*, hal. 436.

⁷⁵ Fahrur Rozi, *Menyoal tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf-mushaf Cetak di Dunia*, (Tangerang Selatan: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2021), hal. 436

Yawaddu ahaduhum berkedudukan sebagai *Mubatada Muakhar*.⁷⁶ Dengan demikian makna yang diperoleh adalah: “*sungguh, engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang Yahudi) manusia yang paling menginginkan kehidupan dunia. Di antara orang Musyrik (yakni Orang Yahudi yang menginginkan kehidupan dunia itu) masing-masing mereka ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan*”.

⁷⁶Fahrur Rozi, *Menyoal tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia...* hal. 436-437.

BAB III

PROFIL MUSHAF STANDAR INDONESIA DAN MUSHAF MADINAH

A. Mushaf Standar Indonesia

1. Definisi Mushaf Standar Indonesia

Dalam mengetahui sebuah definisi dari kata, seseorang harus memahami atau mengerti dari penggalan-penggalan kata demi kata yang terseruktur dari penggalan kalimat. *Pertama* Mushaf Al-Qur'an, Mushaf Al-Qur'an adalah lembaran atau media yang berisikan ayat-ayat Al-Qur'an lengkap 30 juz dan atau bagian dari surah atau ayat-ayatnya, baik cetak maupun digital.⁷⁷ *Kedua* kata standar, standar adalah ukuran tertentu yang di pakai sebagai patokan atau sesuatu yang dianggap tetap nilainya sehingga dapat dipakai sebagai kurun nilai (harga).⁷⁸ *Ketiga* Indonesia, Indonesia adalah sebuah nama dari negara kepulauan di Asia Tenggara yang terletak di antara benua Asia dan benua Australia.⁷⁹

Sementara secara istilah, Mushaf Standar Indonesia memiliki beberapa definisi dari tahun ke tahun. Definisi *pertama* bisa dilihat pada *Frame* cetakan pertama Mushaf Standar Indonesia tahun 1983 yang tertulis "Mushaf Standar hasil penelitian Badan Litbang Agama dan Musyawarah Ahli Al-Qur'an dikeluarkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia tahun 1403 H/1983 M."⁸⁰

Kedua, bersumber dari dokumen tanya jawab seputar Mushaf Al-Qur'an standar yang dihasilkan dari Muker Ulama IX tahun 1983. Yaitu "Mushaf Al-Qur'an yang dibakukan cara Penulisan nya dengan tanda bacanya (harakat), termasuk tanda waqaf nya, sesuai dengan hasil yang dicapai dalam Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Ahli Al-Qur'an yang berlangsung 9 tahun, dari tahun 1974 s.d. 1983, dan dijadikan pedoman bagi Al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia."⁸¹

Ketiga, bersumber dari petikan Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 25 tahun 1984 terkait penetapan Mushaf Al-Qur'an Standar. Yaitu "Mushaf

⁷⁷ Dedi Hudaeni dkk., *Tanya Jawab Tentang Mushaf Standar Indonesia Dan Pelayanan pentashihan*, (Jakarta: LPMQ, 2019) hal. 3

⁷⁸ Kamus Besa Bahasa Indonesia online <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada Selasa 27 Mei 2024. Pukul 11.22 Wib.

⁷⁹ Kamus Besa Bahasa Indonesia online <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada Selasa 27 Mei 2024. Pukul 11.25 Wib.

⁸⁰ Zainal Arifin Madzkur dkk., *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, (Jakarta: LPMQ, 2021) cet. 3, hal. 9.

⁸¹ Zainal Arifin Madzkur dkk., *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an...*, cet. 3, hal. 9-10.

Standar adalah Al-Qur'an Standar Usmani, Bahriah, dan Braille hasil penelitian dan pembahasan dan Musyawarah Ulama Ahli Al-Qur'an I s.d. IX.”⁸²

Dari beberapa definisi di atas, tampaknya belum dapat tersosialisasikan dengan baik. Perlu sebuah definisi yang bersifat *Jāmi'-Māni'* (lebih Komprehensif) yaitu “Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia adalah mushaf Al-Qur'an yang dibakukan cara Penulisan (*Rasm*), harakat, tanda baca, dan tanda-tanda waqafnya sesuai dengan hasil kesepakatan musyawarah kerja ulama Al-Qur'an Indonesia yang ditetapkan Pemerintah dan dijadikan pedoman dalam penerbitan mushaf Al-Qur'an di Indonesia.” Atau “Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia adalah mushaf Al-Qur'an yang dibakukan cara Penulisan (*Rasm*), harakat, tanda baca, dan tanda-tanda waqafnya sesuai hasil yang di capai dalam musyawarah kerja ulama ahli Al-Qur'an yang berlangsung 9 kali, dari tahun 1974 s.d. 1983 dan dijadikan pedoman bagi mushaf Al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia.”⁸³

Mengenal Mushaf Standar tentu tidak berhenti pada defenisinya saja, dalam diskusi lebih lanjut, ternyata Mushaf Standar Indonesia mempunyai empat macam segmen Al-Qur'an. Setiap segemnya mempunyai tujuan serta titik market atau pengguna masing-masing. Adapun jenis-jenisnya meliputi, Mushaf Al-Qur'an 30 juz, Mushaf Al-Qur'an Bahriyah, Mushaf Al-Qur'an Braille,⁸⁴ dan Mushaf Al-Quran Isyarat.⁸⁵ Adapun jenis dan kegunaanya akan Penulis lampirkan dalam table berikut ini.

”Tabel 3.1”

Tabel jenis-jenis Mushaf Standar Indonesia

NO	JENIS MUSHAF STANDAR	TUJUAN MARKET	CONTOH MUSHAF
1.	Mushaf Standar Usmani	Untuk Masyarakat Umum Yang Awas (tidak cacat)	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

⁸² Zainal Arifin Madzkur dkk., *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an...*, cet. 3, hal. 10.

⁸³ Dedi Hudaeni dkk., *Tanya Jawab Tentang Mushaf Standar Indonesia...*, hal. 3.

⁸⁴ E. Badri Yunairdi, *Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*, Vol. 2, *Jurnal Lektur Keagamaan*, 2005, hal. 292-293.

⁸⁵ <https://lajnah.kemenag.go.id/>. Diakses pada pada Selasa 27 Mei 2024. Pukul 11.30 Wib.

dengan memilih riwayat Abū ‘Amr ad-Dānī jika terdapat perbedaan, atau terkadang mengambil riwayat dari ulama-ulama *Rasm* yang lainnya. Adapun untuk pemilihan harakat, tanda baca dan penyederhanaan tanda waqaf Mushaf Standar Indonesia mengacu pada keputusan Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur’an I-IX/1974-1983 dan berdasarkan komparasi harakat, tanda baca, dan tanda waqaf model cetakan dari beberapa Mushaf Al-Qur’an cetakan dalam dan luar negeri; Mesir, Pakistan, Bahriyah Turki.⁸⁸

Perhitungan jumlah keseluruhan ayat Al-Qur’an mengikuti hitungan *al-Kūffiyūn* (penduduk Kufah, Irak) berdasarkan riwayat dari Abū ‘Abdirrahmān ‘Abdullāh bin Habīb as-Sulamī dari ‘Alī bin Abī Ṭālib sebagaimana tersebut dalam kitab *al-Bayān fī ‘Addi Āyil-Qur’ān*, yakni berjumlah 6236 ayat. Biasanya Penulisan jumlah ayat terletak di samping kiri nama surah di awal surah. Pembagaian 30 juz dan penghitungan hizbnya yang berjumlah 60 serta pembagaian *rub’* dalam setiap juznya mengikuti mushaf-mushaf yang sudah beredar di Indonesia.⁸⁹ Adapun jumlah surah-surah *Makkiyah* dalam Mushaf Standar Indonesia berjumlah 86 surah, sedangkan *Madaniyah* berjumlah 28 surah.⁹⁰ Biasanya Penulisan *Makki-Madani* terletak di sebelah kanan dari nama surah.

2. Latar Belakang Penulisan Mushaf Standar Indonesia

Lahirnya Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia tidak bisa luput dari keberadaan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, berdiri mulai tahun 1959 hingga sekarang.⁹¹ Sekitar tahun 1974, penerbitan Al-Qur’an cetak semakin membeludak di Indonesia serta beredar luasnya penerbitan luar negeri seperti Lebanon dan Pakistan. Hal inilah yang menjadikan Masyarakat khususnya orang awam menjadi bingung, karena banyaknya terbitan Mushaf dalam maupun luar negeri yang memiliki banyak ragam tanda variasi yang berbeda, Penulisan huruf (*Rasm*) yang berbeda, serta peletakan tanda *Waqaf* yang berbeda antara Mushaf satu dengan Mushaf lainnya.⁹² Dalam jurnal Lektur Keagamaan yang ditulis oleh E. Badri Yunairdi, setidaknya ada enam hal yang menjadi latar belakang lahirnya Mushaf Standar Indonesia.

a. Sebagai pedoman tashih bagi Lajnah

Dalam perjalanan Sejarah Lajnah hingga tahun 1974, Lembaga pentashih ini belum mempunyai bahan baku atau pedoman khusus untuk mentashih Al-Qur’an secara manual.

⁸⁸ *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur’an...*, hal. xi

⁸⁹ *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur’an...*, hal. xi

⁹⁰ *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur’an...*, hal. 100.

⁹¹ E. Badri Yunairdi, *Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia...*, hal. 280.

⁹² Zainal Arifin Madzkur dkk., *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur’an...*, cet. 3, hal. 6.

Cara kerja tim pentashih pada saat itu masih tradisional, yaitu dengan setiap orang dari tim mengumpulkan bahan-bahan rujukan, lalu mendiskusikannya dengan tim penatshih lainnya. Hal ini di rasa kurang efesien karena Ketika anggota tim tashih lama di gantikan yang yang baru, maka tim baru tersebut akan mendiskusikan hal-hal yang sama didiskusikan oleh tim-tim sebelumnya, agaknya ini akan memakan banyak waktu.⁹³

Berdasarkan realitas di atas, aganya Lajnah juga perlu membuat standar pembakuan terkait tulisan (*Rasm*), tanda baca, dan tanda *Waqaf*. Setidaknya ada dua pertanyaan yang bisa diajukan saat itu. *Pertama*, apa pegangan Lajnah untuk menetapkan Penulisan Al-Qur'an yang dianggap benar?. *Kedua*, dalam persoalan tulisan, tanda baca, tanda *Waqaf* manakah yang nantinya akan diikuti oleh penerbit Al-Qur'an di waktu yang akan datang?⁹⁴

Untuk menjawab pertanyaan di atas, dibuatlah Musyawarah Kerja Ulama Ahli Al-Qur'an (Muker) 1974 s.d. 1983 (Muker IX) barulah lahir Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia sebagai pedoman kerja Lajnah dalam mentashih Al-Qur'an.⁹⁵

b. Munculnya berbagai ragam tanda baca dalam Al-Qur'an

Sekitar tahun 1970-an Masyarakat Indonesia sudah mengenal Mushaf-mushaf Al-Qur'an dari pelbagai penerbit di Indonesia, antara lain Mushaf Bombay yang diterbitkan oleh Bin Afif Ceribon dan Sulaiman Mar'i Surabaya. Mushaf Bahriyah (Turki) yang diterbitkan oleh CV. Menara Kudus dan Firma Progresif Surabaya, selain itu masih banyak sekali Mushaf terbitan dari luar negeri seperti Mushaf Madinah dan Mushaf Mesir.⁹⁶

Namun demikian bila dicermati segi tanda-tanda bacanya akan dijumpai berbagai ragam tanda baca yang berbeda satu sama lainnya. Keragaman tanda-tanda baca tentu akan mempengaruhi pada bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an itu dibaca

⁹³ E. Badri Yunairdi, *Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia...*, hal. 280.

⁹⁴ Zainal Arifin Madzkur dkk., *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an...*, cet. 3, hal. 7.

⁹⁵ Zainal Arifin Madzkur dkk., *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an...*, cet. 3, hal. 8.

⁹⁶ Fahrur Rozi, *Menyoal tanda Waqaf Mushaf Standar Indoncsia...* hal. 230.

para pembacanya. Untuk yang sudah lancar membaca Al-Qur'an boleh jadi tanda baca itu diabaikan. Artinya sekalipun tanda baca itu kurang tepat, ayat-ayatnya tetap akan dibaca dengan benar.⁹⁷

c. Kecenderungan Masyarakat akan pemakaian satu model mushaf

Sebelum kemerdekaan, Agama Islam sudah masuk di wilayah Indonesia. Setelah merdeka, barulah Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dirumuskan oleh ulama-ulama Al-Qur'an pada saat itu. Akan tetapi, untuk kegiatan pentashihan Al-Qur'an itu sendiri sudah ada sejak abad ke XIII ketika Samudera Pasai menjadi kerajaan Islam pertama di Nusantara.⁹⁸ Selain itu juga kegiatan pentashihan juga dilakukan oleh para Ulama dan Lembaga, diantaranya: muashaf Al-Qur'an cetakan Matba'ah al-Islamiyah Bukittinggi tahun 1933 M ditashih oleh Sulaiman ar-Rusli dan Haji Abdul Malik, serta mushaf cetakan Abdullah bin Afif Cirebon tahun 1352 H./1933 M. yang ditashih oleh Ahmad al-Badawi Kaliwungu Kendal Jawa Tengah.⁹⁹ Seiring berjalannya waktu, umat Islam di Indonesia semakin banyak bahkan ng menjadi mayoritas dan membuat kebutuhan akan mushaf Al-Qur'an pun semakin meningkat.¹⁰⁰

Lajnah dalam melaksanakan tugas-tugas pentashihan sering mendapatkan kesulitan ketika menemukan sejumlah kesalahan (karena teknis pencetakan) yang sulit untuk diperbaiki oleh penerbitnya. Kesulitan tersebut diakibatkan oleh model tulisan yang terlalu rapat, huruf-hurufnya dalam satu kata bertumpuk-tumpuk, dan penempatan tanda-tanda baca tidak pada tempatnya. Sementara model Al-Qur'an tersebut paling disukai oleh pembaca (umat Islam) karena huruf-hurufnya tebal-tebal dan jelas sehingga mudah dibaca oleh pembaca lanjut usia sekalipun.¹⁰¹

d. Al-Qur'an luar negeri: model penerbitan Al-Qur'an di Indonesia

⁹⁷ E. Badri Yunairdi, *Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia...*, hal. 281.

⁹⁸ Zainal Arifin Madzkur dkk., *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an...*, cct. 3, hal. 79.

⁹⁹ Zainal Arifin Madzkur dkk., *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an...*, cct. 3, hal. 3

¹⁰⁰ Ahmad Badruddin, "Waqaf dan Ibtidā dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah...", hal. 170.

¹⁰¹ E. Badri Yunairdi, *Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia...*, hal. 281.

Al-Qur'an terbitan luar negeri memiliki variasi tersendiri dalam hal penggunaan harakat, tanda baca, dan tanda *Waqaf*. Lajnah dapat menerima penggunaan tanda-tanda baca itu sebagai suatu model yang digunakan dalam suatu Al-Qur'an. Namun ketika Al-Qur'an itu dijadikan model penerbitan Al-Qur'an di Indonesia dan tanda-tanda bacanya digunakan bersama-sama (sebagai variasi), dapat menimbulkan kebingungan di kalangan pembaca awam. Hal itu dikarenakan ada beberapa harakat atau tanda baca yang belum dikenal bagi masyarakat muslim Indonesia. Untuk itu diperlukan penetapan harakat, tanda baca, dan tanda *Waqaf* mana untuk dijadikan acuan penerbit Al-Qur'an di Indonesia di masa mendatang, seiring dengan makin bertambahnya penerbit Al-Qur'an yang memerlukan model Al-Qur'an sebagai pedomannya.¹⁰²

e. Variasi tanda baca

Seperti yang telah di jelaskan di awal, bahwa Lahirnya Mushaf Standar Indonesia menjadi penyeragaman tanda baca dan tanda *Waqaf* dari berbagai Mushaf yang sudah tersebar di Masyarakat. Hal ini menjadi penting karena Mushaf cetakan Bombay, Turki, Saudi dll. Memiliki banyak ragam tanda baca yang tentunya akan membingungkan Masyarakat awam.¹⁰³

f. Keragaman tanda *Waqaf*

Keragaman tanda *Waqaf* baru dibahas pada sidang Muker V Ulama Ahli Al-Qur'an pada tanggal 5-6 Maret 1979 yang bertempat di Hotel Wisata Internasional Jakarta. Pembahasan ini memang sangat perlu saat itu karena melihat realitas Mushaf-mushaf yang telah beredar di Masyarakat yaitu Mushaf-mushaf Al-Qur'an dari pelbagai penerbit di Indonesia, antara lain Mushaf Bombay yang diterbitkan oleh Bin Afif Ceribon dan Sulaiman Mar'i Surabaya. Mushaf Bahriyah (Turki) yang diterbitkan oleh CV. Menara Kudus dan Firma Progresif Surabaya, selain itu masih banyak sekali Mushaf terbitan dari luar negeri seperti Mushaf Madinah dan Mushaf Mesir.¹⁰⁴

¹⁰² E. Badri Yunairdi, *Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia...*, hal. 282.

¹⁰³ E. Badri Yunairdi, *Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia...*, hal. 282.

¹⁰⁴ Fahrur Rozi, *Menyoal tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia...*hal. 229-

Kebanyakan Mushaf-mushaf yang telah terbit sebelum lahirnya Mushaf Standar Indonesia, masih mengikuti sistem tanda *Waqaf* al-Sajawandi dengan penggunaan 10-12 tanda *Waqaf*. Tidak seperti sekarang yang sudah menggunakan sistem tanda *Waqaf* dari Khalaf al-Husaini cukup dengan 5-6 tanda simbol saja. Hal itu sempat membingungkan Masyarakat awam maka kiranya perlu membuat Mushaf dengan pedoman tanda *Waqaf* yang bisa di jadikan tolak ukur dan acuan bagi penerbit Al-Qur'an di Indonesia.¹⁰⁵

3. Gambaran Umum Mushaf Standar Indonesia

Sesuai definisi yang ada, Penulis akan menjelaskan gambaran umum ini meliputi Penulisan *Rasm*, harakat, tanda baca, dan tanda *Waqaf*. Penjelasan ini akan menjadi pembeda Mushaf Standar Indonesia dengan Mushaf-mushaf lainnya.

a. Penulisan *Rasm*

Kata *Rasm* mempunyai makna bekas.¹⁰⁶ Sedangkan *Rasm* sendiri mempunyai banyak persamaan kata yang mempunyai maksud sama antara lain *al-kitabah*, *ar-raqm*, *al-khat* dll. Adapun secara istilah *Rasm* Usmani sendiri mempunyai arti cara Penulisan Al-Qur'an yang telah disetujui oleh khalifah Usman bin Affan saat Penulisan mushaf Al-Qur'an.¹⁰⁷ Serta disiplin ilmu *Rasm* Usmani ialah ilmu yang dengannya dapat diketahui perbedaan antara *Rasm* Usmani dan *Rasm istilāhī*.¹⁰⁸

Mushaf Standar Indonesia mengacu pada Muker I 1974 M. dalam konteks Penulisan *Rasm*, yang merupakan hasil dari kinerja Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an 1972 M. hasilnya semua tulisan di mushaf Al-Qur'an harus menggunakan *Rasm* Usmani kecuali dalam keadaan darurat. Mushaf Standar Indonesia pada saat itu mengambil Mushaf Al-qur'an terbitan Departemen Agama tahun 1960 sebagai bahan dasar. Setelah diteliti, Mushaf tersebut menggunakan *Rasm* Usmani dengan rumusan dalam kitab *al-Itqān fī Ulūm Al-Qur'an* karya as-Suyuthī.¹⁰⁹

¹⁰⁵ Fahrur Rozi, *Menyoal tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia...* hal. 235.

¹⁰⁶ Ibnu Mandzūr, *Lisān al-Arab...*, Juz 3, hal. 1646.

¹⁰⁷ Abdul Hakim, Metode kajian Rasm, Qiraat, Wakaf dan Dabt Pada Mushaf Kuno, Vol. 11, Jurnal *Suhuf*, 2018, hal. 81.

¹⁰⁸ Rasm *Istilāhī* adalah rasm yang memperhatikan kecocokan antara tulisan dan ucapan.

¹⁰⁹ Zainal Arifin Madzkur dkk., *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an...*, cet. 3, hal. 87.

Muker I sebagai tonggak awal lahirnya Mushaf Standar Indonesia memang cukup mengingginkan adanya rujukan dalam Penulisan *Rasm* yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, Penulisan Mushaf standar Indonesia memang tidak fanatik kepada salah satu Ulama *Rasm* secara penuh, serta jika dirasa ada yang tidak dijelaskan dalam *al-Itqān* maka bisa mengambil pendapat dari riwayat asy-Syaikhani; Abū ‘Amr ad-Dānī (w. 444 H.) dalam kitab *al-Muqni’* dan Abū Dāwud Sulaimān bin Najāh (w. 496 H.) dalam kitab *at-Tabyīn li Hijā’ at-Tanzīl*.¹¹⁰

Mushaf Standar Indonesia ditetapkan pada SK Menteri Agama No. 25/1984 dan baru diperbarui lagi Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 44/2016. Setelah dilakukan pengkajian ulang sebanyak dua kali dengan tenggang waktu yang cukup lama, Mushaf Standar Indonesia mengalami kelalaian dan nayris lepas landas dari kritik dan kajian. Banyak para pengkritik dengan bidang akademisi ikut memberikan sumbangsih pemikiran terkait *Rasm* dalam Mushaf Standar Indonesia diantaranya: *pertama*, “Perbedaan *Rasm* Usmani Antara Mushaf standar Indonesia dan Mushaf Madinah” yang ditulis oleh Zainal Arifin Madzkur. *Kedua*, “Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur’an dan *Rasm* Usmani” yang ditulis oleh Ahsin Sakho Muhammad dan Ahmad Fathoni. *Ketiga*, “Irsyād al-Hairān ar-Rad alā Ikhtilaf *Rasm* Al-Qur’an: Mari Memakai Al-Qur’an *Rasm* Usmani” yang ditulis oleh Maftuh Basthul Birri,¹¹¹ serta masih banyak lagi yang lainnya. Setelah dikaji ulang ternyata Mushaf Standar Indonesia tidak melakukan tarjih Riwayat dalam Penulisan *Rasm*, namun cukup mengompromikan Riwayat-riwayat yang ada.¹¹²

Menyikapi peristiwa di atas Lajnah tidak tinggal diam, terbukti langsung membuat *Internasional Conference on The Holy Qur’an I*, yang diadakan pada 30 Agustus-01 September 2016 di Jakarta. Lajnah juga menggelar acara serupa pada 14-16 November 2017 di Bekasi dengan tema “*Mushaf Al-Qur’an Standar Dalam Prespektif Ilmu Rasm, Dabt dan Waqaf-Ibtida*”. Pada tahun 2018, Lajnah membuat agenda dengan pembahasan draf penyempurnaan *Rasm* Usmani pada Mushaf Standar. Dengan tim yang bertugas menyiapkan data dan referensi dalam

¹¹⁰ Zainal Arifin Madzkur dkk., *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur’an...*, cet. 3, hal. 88.

¹¹¹ Zainal Arifin Madzkur dkk., *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur’an...*, cet. 3, hal. 127-129.

¹¹² Zainal Arifin Madzkur dkk., *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur’an...*, cet. 3, hal. 124.

pengembangan dan penyempurnaan Mushaf Standar.¹¹³ Kegiatan ini Bernama Mukernas Ulama Al-Qur'an. Dalam hal ini telah disepakati sebanyak 180 kata dalam Mushaf Standar di sempurnakan.¹¹⁴

b. Harakat

Dalam aspek Harakat, Mushaf Standar Indonesia bersandar pada hasil Muker II 1976 M., dengan memakai tujuh bentuk macam tanda. Yaitu *fathah*, *fathatain*, *kasrah*, *kasrahtain*, *dhomah*, *dhomahtain*, dan *sukun*.¹¹⁵

c. Tanda Baca

1). *Fathah Qā'imah*

fathah qā'imah digunakan untuk bacaan panjang 2 harakat atau *mad ṭabī'ī*. Dalam Mushaf Standar Usmani, *fathah qā'imah* digunakan untuk bacaan *mad ṭabī'ī*, yang huruf alifnya tidak tertulis/dibuang atau huruf alifnya ditulis dengan wawu atau 'ya. Namun ketika *mad ṭabī'ī* tersebut bertemu dengan huruf sukun secara langsung, sehingga harus dibaca pendek, maka harakat *fathah qā'imah* diganti dengan fathah biasa

"Tabel 3.2"

Tabel tanda *Fathah Qā'imah* dalam Mushaf Standar Indonesia

<i>Fathah Qā'imah</i>	Contoh	Cara Baca
Alifnya terbuang	رَاجِعُونَ	Dibaca panjang
Alif dengan wawu	الصَّلَاةِ	Dibaca panjang
Alif dengan ya'	عَلَى	Dibaca panjang
Ditulis dengan fathah biasa	عَلَى الْخَشَعِينَ	Dibaca pendek karena bertemu sukun

2). *Kasrah Qā'imah*

kasrah qā'imah digunakan untuk bacaan panjang 2 harakat, yaitu pada ha' ḍhomir (hī), Namun ketika bertemu dengan huruf sukun secara langsung, sehingga harus dibaca pendek, maka harakat *kasrah qā'imah* diganti dengan kasrah biasa.

"Tabel 3.3"

Tabel tanda *Kasrah Qā'imah* dalam Mushaf Standar Indonesia

<i>Kasrah Qā'imah</i>	Contoh	Cara Baca
-----------------------	--------	-----------

¹¹³ Zainal Arifin Madzkur dkk., *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an...*, cet. 3, hal. 123-124.

¹¹⁴ Sk Kepala LPMQ No. 141/LPMQ.01/12/2018.

¹¹⁵ Mazmur Sya'roni, Prinsip-prinsip Penulisan Dalam Al-Qur'an Standar Indonesia, Vol. 5, Jurnal *Lektor*. No. 1, 2007, hal. 129.

Ha' Dhomir	مِنْ رَبِّهِ	Dibaca panjang
Ditulis kasrah biasa	يَهْدِي بِهِ اللَّهُ	Dibaca pendek karena bertemu sukun

3). *Dhomah Maqlūbah*

Dhomah Maqlūbah digunakan untuk bacaan panjang 2 harakat, yaitu pada ha' dhomir (hū) Namun ketika bertemu dengan huruf sukun secara langsung, sehingga harus dibaca pendek, maka harakat *Dhomah Maqlūbah* diganti dengan dhammah biasa.

”Tabel 3.4”

Tabel tanda *Dhommah Maqlūbah* dalam Mushaf Standar Indonesia

<i>Dhomah Maqlūbah</i>	Contoh	Cara Baca
Ha' Dhomir	يُحَرِّفُونَهُ	Dibaca panjang
Ditulis dhomah biasa	مِنْهُ أَتْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا	Dibaca pendek karena bertemu sukun

4). Sukun

Sukun Dalam Mushaf Standar Usmani, selain digunakan untuk huruf-huruf yang mati, sukun juga digunakan untuk *ya'* dan *wawu* sukun dalam *mad ṭabīṭ*. Penggunaannya dalam *mad ṭabīṭ* akan hilang jika bertemu huruf sukun yang lainnya.

”Tabel 3.5”

Tabel tanda Sukun dalam Mushaf Standar Indonesia

Sukun	Contoh	Cara Baca
Sukun asli	الْأَرْضِ	Dibaca mati
Wawu dengan sukun	يَقُولُ	Dibaca Panjang
Ya' dengan sukun	تُنْبِتُ الْأَرْضِ	Dibaca panjang
Wawu sukun bertemu dengan huruf mati	وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ	Dibaca pendek karena bertemu sukun

5). Syidah

”Tabel 3.6”

Tabel tanda Syidah dalam Mushaf Standar Indonesia

Syidah	ِ	نَمَّ
--------	---	-------

6). Garis pada mad

Tanda garis bergelombang adalah tanda untuk bacaan *mad jā'iz munfaṣil* dan *mad ṣilah ṭawīlah* yang dibaca panjang 4-5 harakat.

Sedangkan garis lengkung tebal dengan garis yang ditarik ke bawah di awalnya adalah tanda untuk bacaan *mad wājib muttaṣil* dibaca panjang 5 harakat, *mad lāzim* (dibaca panjang 6 harakat), dan *mad farqi* (dibaca panjang 6 harakat).

”Tabel 3.7”

Tabel tanda Garis pada Mad dalam Mushaf Standar Indonesia

Hukum Bacaan	Tanda	Contoh
<i>mad jā'iz munfaṣil</i>	◌~	بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ
<i>mad wājib muttaṣil</i>	◌~	أُولَئِكَ

7). Huruf sin kecil

Huruf *sīn* kecil yang diletakkan di atas huruf *ṣād* dalam sebuah kata, untuk menunjukkan bahwa huruf *ṣād* harus dibaca *sīn* atau boleh dibaca dengan kedua-duanya.

”Tabel 3.8”

Tabel tanda Huruf Sīn Kecil dalam Mushaf Standar Indonesia

Huruf <i>sād</i> dibaca <i>sīn</i>	وَاللَّهُ يَفْبِضُ وَيَبْصِطُ
Huruf <i>sād</i> dibaca dengan 2 cara	أَمْ هُمُ الْمُصَيِّطُونَ

8). *Ṣifir mustaṭil*

Bulatan kecil berbentuk lonjong yang terletak pada *alif* pada akhir kata guna memberitahu bahwa huruf *alif* tersebut dibaca pendek, namun jika berhenti pada kata tersebut maka dibaca Panjang.

”Tabel 3.9”

Tabel tanda *Sifir mustaṭil* dalam Mushaf Standar Indonesia

<i>Ṣifir mustaṭil</i>	أَنَا فَاعْبُدْنِي
-----------------------	--------------------

9). *Ṣifir mustadir*

Bulatan kecil berbentuk bulat yang terletak pada *alif* pada akhir atau Tengah kata, guna memberitahu bahwa *alif* tersebut tidak baca Ketika *washal* dan *Waqaf*.

”Tabel 3.10”

Tabel tanda *Sifr mustadir* dalam Mushaf Standar Indonesia

<i>Şifr mustadir</i>	وَمَلَأِيه
----------------------	------------

10). Saktah

Ditulis dengan huruf yang lebih kecil diantara dua kata, guna menunjukkan adanya bacaan saktah (berhenti sejenak tanpa mengambil nafas).

”Tabel 3.11”

Tabel tanda *Saktah* dalam Mushaf Standar Indonesia

Saktah	مِنْ مَرَّقِدِنَا سَكْتَه هَذَا
--------	---------------------------------

11). *Isymām*

Isyarat dengan memoncongkan kedua bibir seperti sedang mengucapkan *ḍammah*. Ditandai dengan tulisan kecil yang diletakkan tepat di bawah huruf yang dibaca *isymām*.

”Tabel 3.12”

Tabel tanda *Isymām* dalam Mushaf Standar Indonesia

<i>Isymām</i>	لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ اشمام
---------------	--

12). *Tashīl*

mengucapkan hamzah antara hamzah dan alif. Ditandai dengan tulisan kecil yang diletakkan tepat di bawah huruf yang dibaca *Tashīl*.

”Tabel 3.13”

Tabel tanda *Tashīl* dalam Mushaf Standar Indonesia

<i>Tashīl</i>	ءَأَعْجَمِيَّ وَعَرَبِيَّ
---------------	---------------------------

13). *Imālah*

Membaca harakat fathah dengan vocal antara a dan i, ditandai dengan tulisan kecil yang diletakkan tepat di bawah huruf yang dibaca *Imālah*.

”Tabel 3.14”

Tabel tanda *Imālah* dalam Mushaf Standar Indonesia

<i>Imālah</i>	بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُرْسَهَا
---------------	--

14). Sajdah

Ayat sajdah ditandai dengan tanda  yang diletakkan setelah ayat sajdah sebelum nomor ayat.

”Tabel 3.15”

Tabel tanda Sajdah dalam Mushaf Standar Indonesia

Sajdah	وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنُ لَا يَسْجُدُونَ 
--------	---

15). Tanda bulat angka lima

Tanda bulat seperti angka 5 Arab (٥) terdapat perbedaan para Ulama terkait akhir sebuah ayat.

”Tabel 3.16”

Tabel tanda bulat angka lima dalam Mushaf Standar Indonesia

٥	صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۝ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ
---	--

d. Tanda *Waqaf*

Sebelum lahirnya Mushaf Standar Indonesia, penandaan *Waqaf* masih mengikuti sistem tanda *Waqaf* al-Sajāwandī dengan penggunaan 10-12 tanda *Waqaf*. Tidak seperti sekarang yang sudah menggunakan sistem tanda *Waqaf* dari Khalaf al-Husainī cukup dengan 6 tanda simbol saja. Perubahan ini terjadi pasca Muker V Ulama Ahli Al-Qur’an pada tanggal 5-6 Maret 1979 yang bertempat di Hotel Wisata Internasional Jakarta.

”Tabel 3.17”

Tabel tanda *Waqaf* dalam Mushaf Standar Indonesia

Simbol	Nama <i>Waqaf</i>	Makna Simbol
صلى	الوصل اولي	<i>Washal</i> lebih utama daripada <i>Waqaf</i>
قلى	الوقف اولي	<i>Waqaf</i> lebih utama daripada <i>Washal</i>
م	وقف لازم	Harus <i>Waqaf</i>
لا	لا وقف له	Tidak boleh berhenti atau <i>Waqaf</i>
ج	جواز الوقف	Boleh memilih <i>Waqaf</i> atau <i>Washal</i>
∴	معانقة	Berhenti di salah satu tanda, tidak boleh berhenti di keduanya

4. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)

Awal terbentuknya lembaga Lajnah Pentashihan Al-Qur'an pada tahun 1951 dengan nama Lajnah Taftisy al-Mashahif as-Syarifah yang diketuai oleh Muhammad Adnan. Kemudian pada tahun 1957 dibawah kepemimpinan Menteri Agama KH. Muhammad Ijas berubah nama menjadi Lajnah Pentashih Al-Qur'an yang diketuai oleh H. Abu Bakar Atjeh. Selanjutnya pada tahun 2007 menjadi unit pelaksana teknis (UPT) pada Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan nama Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ).¹¹⁶

Pada 1971 dibentuk Lembaga Lektor Keagamaan (Leka) Departemen Agama RI untuk membawahi LPMQ, berdasar Keputusan Menteri Agama No. B.III/ 2-0/ 7413 tertanggal 1 Desember 1971. Perkembangan berikutnya, LPMQ berada pada Unit Puslitbang Lektor Agama, Badan Litbang Agama yang dibentuk atas dasar Surat Keputusan Presiden RI No. 44 yang dijelaskan melalui Keputusan Menteri Agama No. 18 Tahun 1975. Dalam kurun waktu itu LPMQ belum menjadi satuan kerja tersendiri dan masih berstatus sebagai lembaga *ad hoc* dan dikepalai secara *ex officio* oleh Kepala Puslitbang Lektor Agama, yang kemudian berubah menjadi Puslitbang Lektor Keagamaan pada 1982. Pada akhirnya LPMQ menjadi lembaga tersendiri dan terpisah dari Lembaga Lektor Agama pada tahun 2007.¹¹⁷

¹¹⁶ Dedi Hudaeni dkk., *Tanya Jawab Tentang Mushaf Standar Indonesia...*, hal. 45.

¹¹⁷ Zainal Arifin Madzkur dkk., *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an...*, cet. 3, hal. 2.

Adapun fungsi kerja Lajnah adalah melaksanakan program kerja sesuai dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 1 Tahun 1982. Yaitu:

- a). Meneliti dan menjaga kemurnian Mushaf Al-Qur'an, rekaman, bacaan, terjemahan dan tafsir Al-Qur'an secara preventif dan represif.
- b). Mempelajari dan menyelidiki untuk mengetahui Mushaf Al-Qur'an bagi orang biasa (awam) dan bagi tunanetra (Al-Qur'an Braille), rekaman bacaan Al-Qur'an dalam kaset/piringan hitam dan penemuan elektronik lainnya yang beredar di Indonesia.
- c). Menyetop pagedaran Mushaf yang belum ditashih oleh Lajnah.¹¹⁸

Upaya pembentukan Lajnah merupakan wujud perhatian besar Pemerintah dan umat Islam Indonesia terhadap upaya pemeliharaan untuk menjamin kesucian teks Al-Quran dari berbagai kesalahan dan kekurangan. Tak hanya itu, melalui Lajnah ini pula kemudian dibentuk tim penerjemah Al-Qur'an dan tafsirnya, lembaga pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an, dan penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Qur'an.¹¹⁹

B. Mushaf Madinah

1. Definisi Mushaf Madinah

Mushaf Madinah secara real memang tidak memiliki definisi yang bersifat kompeherensif, karena memang Penulis belum menemukan satupun definisi yang bersifat komperehensif. Namun yang pasti sebuah judul memanglah harus mempunyai definisi agar bisa difahami. Menurut Zainal Arifin pengertian Mushaf Madinah adalah Mushaf yang diterbitkan secara resmi oleh pemerintah Saudi melalui *Mujamma' al-Malik Fahd li Tibā'ah al-Mushaf al-Syarīf*, atas perintah raja Fahd bin Abd al-Aziz Ālu Sa'ūd pada tahun 1982.¹²⁰ Adapun pemberian nama Mushaf Madinah adalah sebagai bentuk *tabāruk* dan *tafā'ul* kepada nama kota Madinah sebagai tempat turunnya Al-Qur'an dan sebagai tempat tinggal Rasulullah saw.¹²¹

Proses penyusunan Mushaf Madinah relatif singkat jika dibandingkan dengan penyusunan Mushaf Standar Indonesia yang membutuhkan 9 kali Muker. Menukil dari Zainal, besar kemungkinan tim penyusun mushaf ini melakukan reproduksi salinan dari Mushaf edisi Mesir 1923 M/1342 H atau yang lebih

¹¹⁸ E. Badri Yunairdi, *Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia...*, hal. 280.

¹¹⁹ <https://lajnah.kemenag.go.id/profil/sejarah> diakses pada 29 Mei 2024 pukul 08.15 wib.

¹²⁰ Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasm Usmani Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah* (Jakarta: Azza Media, 2018), hal. 110

¹²¹ *Mushaf Madinah an-Nabawiyah*, (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Tibā'ah al-Mushaf al-Syarīf, t.th.) hal. 1

familiar dengan sebutan Mushaf Raja Fuad I. Zainal menguatkan pendapatnya dengan tulisan Tayyar Alticulac.¹²²

Mushaf Mesir tersebut lahir dari kegelisahan akademik Ridwân al-Mukhallalâtî (w. 1311 H/1893 M) yang kemudian berusaha menyalin ulang Mushaf Al-Qur'an dengan memperhatikan dasar-dasar ketentuan *Rasm* usmani yang selama ini menurutnya kurang tergarap, termasuk mengembalikan Penulisan *Rasm* dan dhabt-nya berdasarkan "*al-Muqni*" karya al-Dânî dan *al-Tanzîl* karya Abû Dawûd. Bukan hanya itu, dijelaskan pula terkait proses Penulisan Al-Qur'an di zaman Nabi, perbedaan perhitungan jumlah ayatnya, dan waqafnya beserta pembagiannya.¹²³

Dalam *Muqadimah* Mushaf Madinah tertulis bahwa bentuk Penulisan (*Rasm*) yang digunakan mempunyai dasar-dasar periwayatan para Ulama *Rasm* dari kontribusi Khalifah Usman bin Affan ke Basrah, Kuffah, Syam, Madinah, dan Makkah. Dengan mengikuti bacaan Riwayat Hafs bin Sulaiman dengan *Qira'at* dari Āsim bin Abī an-Najūd al-Kūfi. Adapun pola pemilihannya adalah dengan mengambil riwayat asy-Syaikhani; Abū 'Amr ad-Dānī (w. 444 H.) dalam kitab *al-Muqni*' dan Abū Dāwud Sulaimān bin Najāh (w. 496 H.) dalam kitab *at-Tabyīn li Hijā' at-Tanzīl*, dengan mentarjih pandangan Abu Dawud pada umumnya apabila terjadi perbedaan dengan ad-Dānī, serta mengambil rujukan dari Ulama' selainnya.¹²⁴ Dalam hal penghitungan jumlah ayat Mushaf Madinah mengikuti pendapat Ulama Kuffah yaitu dengan jumlah total 6236 ayat. Sedangkan dalam *Makki-Madani*, Mushaf Madinah tidak memberikan Penulisannya di awal surah seperti Mushaf standar Indonesia, melainkan ditulis di akhir halaman bebarengan dengan daftar isi nama dan urutan surah dalam Mushaf Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan masih adanya perbedaan dalam pandangan Ulama dalam menentukan *Makki-Madani* dalam sebuah surah, serta mengikuti ijma Ulama agar mengkosongkan Mushaf dari selain al-Qur'an.¹²⁵

Pada disiplin ilmu *Dabht*, Mushaf Madinah mengambil rujukan dari imam at-Tanasī dalam kitabnya "*al-Tirār alā Dhabt al-Kharāz*";¹²⁶ Adapun pemilihan hitungan ayat Mushaf Madinah mengikuti pendapat Ulama Kuffah dengan jumlah total 6236 ayat dalam Al-Qur'an terbagi dalam 30 juz, 60 hizb, serta *nisf* dan *rub*'nya dalam setiap juz.¹²⁷ Mushaf Madinah memilih tanda *Waqaf* mengikti pendapat Ulama *Waqaf* seperti ad-Dānī dalam "*al-Muktafā*" dan an-

¹²² Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasm Usmani...*, hal. 93.

¹²³ Abd al-Fattāh al-Qādhī, *Tārīkh al-Mushh af asy-Syarīf*, (Mesir: Jumhuriyah Mishr al-Arabiyyah al-Azhar asy-Syarīf, 2014 M/2015 M), hal. 51-52

¹²⁴ *Mushaf Madinah an-Nabawiyah*, hal. 1

¹²⁵ *Mushaf Madinah an-Nabawiyah*, hal. 1

¹²⁶ *Mushaf Madinah an-Nabawiyah*, hal. 1

¹²⁷ *Mushaf Madinah an-Nabawiyah*, hal. 1

Nahās dalam “*al-Qath’i wa al-I’tināf*”. serta mengambil pendapat para Muffasir yang komprehensif.¹²⁸

2. Latar Belakang Penulisan Mushaf Madinah

Awal Penulisan Mushaf Madinah tentu tidak bisa berdiri sendiri, Penulisan Mushaf ini dipimpin oleh Dekan Fakultas Al-Qur’an dan Studi Keislaman Universitas Islam Madinah (UIM) Abd al-Azīz bin Abd al-Fattāh al-Qāri’. Atas perintah Raja Saudi Fahd bin Abd al-azīz al-Su’ūd, lalu perintah tersebut direalisasikan oleh Kementrian haji dan Wakaf, Direktur Mujamma’, serta turut menggandeng Rektor Universitas Islam Madinah (UIM), dengan SK Rektor Universitas Islam Madinah (UIM) No. 799 pada 20 April 1983.

Dua tahun setelah Mujamma’, barulah Mushaf Madinah ini terbit ke Masyarakat yang bertepatan dengan satu tahun setelah turunnya SK atau pada 3 Ramadhan 1405 H.¹²⁹

3. Gambaran Umum Mushaf Madinah

Seperti penjelasan sebelumnya, Penulis akan menjelaskan gambaran umum ini meliputi Penulisan *Rasm*, harakat, tanda baca, dan tanda *Waqaf*. Penjelasan ini akan menjadi pembeda Mushaf Madinah dengan Mushaf-mushaf lainnya.

a. *Rasm*

Dalam *Muqadimah* Mushaf Madinah tertulis bahwa bentuk Penulisan (*Rasm*) yang digunakan mempunyai dasar-dasar periwayatan para Ulama *Rasm* dari kontribusi Khalifah Usman bin Affan ke Basrah, Kuffah, Syam, Madinah, dan Makkah. Dengan mengikuti bacaan Riwayat Hafsh bin Sulaiman dengan *Qiraāt* dari Āsim bin Abī an-Najūd al-Kūfi. Adapun pola pemilihannya adalah dengan mengambil riwayat asy-Syaikhani; Abū ‘Amr ad-Dānī (w. 444 H.) dalam kitab *al-Muqni’* dan Abū Dāwud Sulaimān bin Najāh (w. 496 H.) dalam kitab *at-Tabyīn li Hijā’ at-Tanzīl*, dengan mentarjih pandangan Abu Dawud pada umumnya apabila terjadi perbedaan dengan ad-Dāni, serta mengambil rujukan dari Ulama’ selainnya.¹³⁰ Dalam hal penghitungan jumlah ayat Mushaf Madinah mengikuti pendapat Ulama Kuffah yaitu dengan jumlah total 6236 ayat. Sedangkan dalam *Makki-Madani*, Mushaf Madinah tidak memberikan Penulisannya di awal surah seperti Mushaf standar Indonesia, melainkan ditulis di akhir halaman bebarengan dengan daftar isi nama dan urutan surah dalam Mushaf Al-Qur’an. Hal ini dikarenakan masih adanya perbedaan dalam pandangan Ulama dalam menentukan

¹²⁸ *Mushaf Madinah an-Nabawiyah*, hal. ٧

¹²⁹ Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasm Usmani...*, hal. 92.

¹³⁰ *Mushaf Madinah an-Nabawiyah*, hal. ١

Makki-Madani dalam sebuah surah, serta mengikuti ijma Ulama agar mengkosongkan Mushaf dari selain Al-Qur'an.¹³¹

Pada disiplin ilmu *Dabht*, Mushaf Madinah mengambil rujukan dari imam at-Tanasī dalam kitabnya "*al-Tirār alā Dhabt al-Kharāz*,"¹³² Adapun pemilihan hitungan ayat Mushaf Madinah mengikuti pendapat Ulama Kuffah dengan jumlah total 6236 ayat dalam Al-Qur'an terbagi dalam 30 juz, 60 hizb, serta *nisf* dan *rub*'nya dalam setiap juz.¹³³

b. Harakat

Dalam aspek Harakat, Mushaf Madinah bersandar pada pendapat Khafil ibn Ahmad, dengan memakai empat macam bentuk.

1). Harakat Asli

Harakat asli ini mencakup sebagaimana umumnya yaitu *fathah*, *kasrah*, dan *dhomah*.

2). *Tarkīb harakatain*

Tarkīb harakatain adalah harakat huruf yang menunjukkan tanwin, seperti *fathatain*, *kasrahtain*, dan *dhomahtain*. untuk menunjukkan hukum bacaan *idhār* yang bertemu dengan tanwin.

"Tabel 3.18"

Tabel tanda *Tarkib Harakatain* dalam Mushaf Madinah

Harakat	Hukum Bacaan	Contoh
<i>Tarkīb harakatain</i>	<i>idhār</i>	إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا
<i>Tarkīb harakatain</i>	<i>idhār</i>	حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ

3). *Tabi ma'a tasydīd*

Tabi ma'a tasydīd adalah harakat huruf yang menunjukkan tanwin, seperti *fathatain*, *kasrahtain*, dan *dhomahtain*. untuk menunjukkan hukum bacaan *idghām kāmīl* yang bertemu dengan tanwin.

"Tabel 3.19"

Tabel tanda *Tabi ma'a tasydid* dalam Mushaf Madinah

Harakat	Hukum Bacaan	Contoh
<i>Tabi ma'a tasydīd</i>	<i>idghām kāmīl</i>	فَإِنَّ رَبَّكُمُ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

4). *Tabi ma'a adam tasydīd*

¹³¹ *Mushaf Madinah an-Nabawiyah*, hal. ب

¹³² *Mushaf Madinah an-Nabawiyah*, hal. أ

¹³³ *Mushaf Madinah an-Nabawiyah*, hal. ب

Tabi ma'a adam tasydid adalah harakat huruf yang menunjukkan tanwin, seperti *fathatain*, *kasrahtain*, dan *dhomahtain*. untuk menunjukkan hukum bacaan *ikhfa'* dan *idghām naqish* yang bertemu dengan tanwin.

"Tabel 3.20"

Tabel tanda *Tabi ma'a adam tasydid* dalam Mushaf Madinah

Harakat	Hukum Bacaan	Contoh
<i>Tabi ma'a adam tasydid</i>	<i>ikhfa'</i>	سِرَاعًا ذَٰلِكَ
<i>Tabi ma'a adam tasydid</i>	<i>idghām naqish</i>	إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ

c. Tanda Baca

1). *Dāirah Khāliyah al-Wasat*

Dāirah Khāliyah al-Wasat adalah tanda berbentuk bulat seperti huruf vokal o (O) yang berada pada huruf *illat* sebagai tanda bahwa huruf itu bersifat tambahan saja, huruf tersebut tidak dibaca ketika *Washal* maupun *Waqaf*.

"Tabel 3.21"

Tabel tanda *Dāirah Khāliyah al-Wasat* dalam Mushaf Madinah

Tanda Baca	Simbol	Contoh
<i>Dāirah Khāliyah al-Wasat</i>	O	مِن نَّبَأِ الْمُرْسَلِينَ

2). *Dāirah Qāimah Mustatīlah Khāliyah al-Wasat*

Dāirah Qāimah Mustatīlah Khāliyah al-Wasat adalah tanda berbentuk bulat seperti angka nol bundar agak lonjong (0) yang berada pada huruf *alif*. Jika *Washal* maka huruf tersebut tidak dibaca dan jika *Waqaf* huruf tersebut terbaca.

"Tabel 3.22"

Tabel tanda *Dāirah Qāimah Mustatīlah Khāliyah al-Wasat* dalam Mushaf Madinah

Tanda Baca	Simbol	Contoh
<i>Dāirah Qāimah Mustatīlah Khāliyah al-Wasat</i>	0	لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ

3). *Ra's Khā Shagīrah Bidūn Nuqtah*

Ra's Khā Shagīrah Bidūn Nuqtah adalah simbol yang menandakan harakat sukun, dengan tanda kepala huruf kha' kecil tanpa titik.

”Tabel 3.23”

Tabel tanda *Ra's Khā Shagīrah Bidūn Nuqtah* dalam Mushaf Madinah

Tanda Baca	Simbol	Contoh
<i>Ra's Khā Shagīrah Bidūn Nuqtah</i>	◌ْ	وَإِذْ صَرَفْنَا

4). *Mīm Shagīrah*

Mīm Shagīrah adalah tanda untuk menunjukkan hukum bacaan *iqlab*. *Mīm Shagīrah* berbentuk huruf mim kecil diatas huruf sebagai pengganti dari harakat sukun dan tanwin.

”Tabel 3.24”

Tabel tanda *Mīm Shagīrah* dalam Mushaf Madinah

Tanda Baca	Simbol	Contoh
<i>Mīm Shagīrah</i>	م	إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

5). *Hurūf al-Shagīrah*

Hurūf al-Shagīrah adalah tanda untuk beberapa huruf yang tertinggal dalam Khat Usmani serta harus wajib diucapkan. Dalam Mushaf Madinah dijelaskan bahwa, huruf-huruf tersebut pada masa awal ditulis oleh Abū al-Aswad dalam penjelasan ad-Dāni dan Abū Dawūd tertulis dengan warna merah.

”Tabel 3.25”

Tabel tanda *Hurūf al-Shagīrah* dalam Mushaf Madinah

Tanda Baca	Contoh
<i>Hurūf al-Shagīrah</i>	وَكَذَلِكَ نُجِي الْمُؤْمِنِينَ
<i>Hurūf al-Shagīrah</i>	دَاوُدَ

6). *Sīn Fauqa Shad*

Sīn Fauqa Shad adalah huruf sīn kecil yang terletak di atas huruf sad. Cara membacanya ialah huruf shad tersebut dibaca dengan sīn.

”Tabel 3.26”

Tabel tanda *Sīn Fauqa Shad* dalam Mushaf Madinah

Tanda Baca	Contoh
<i>Sīn Fauqa Shad</i>	وَاللَّهُ يَفْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

7). *Sīn Tahta Shad*

Sīn Tahta Shad adalah huruf *sīn* kecil yang terletak di bawah huruf *sad*. Cara membacanya ialah huruf *shad* tersebut lebih masyhur dibaca dengan huruf *shad*, bukan *sīn*.

”Tabel 3.27”

Tabel tanda *Sīn Tahta Shad* dalam Mushaf Madinah

Tanda Baca	Contoh
<i>Sīn Tahta Shad</i>	أَمْ هُمُ الْمُصِيطِرُونَ

8). *Nuqtah*

Nuqtah adalah tanda titik tebal untuk menunjukkan bacaan yang memiliki kaidah baca tersendiri dalam Al-Qur’an seperti *Isymām*, *Tashīl*, dan *Imālah*.

”Tabel 3.28”

Tabel tanda *Nuqtah* dalam Mushaf Madinah

Tanda Baca	Hukum Bacaan	Contoh
<i>Nuqtah</i>	<i>Isymām</i>	لَا تَأْمَنَّا
<i>Nuqtah</i>	<i>Tashīl</i>	ءَاعْجَمِي
<i>Nuqtah</i>	<i>Imālah</i>	مَجْرِبُهَا

9). *Ra’s Shād Shagīrah*

Ra’s Shād Shagīrah adalah simbol kepala huruf *shād* kecil yang berada di atas huruf *alif*, guna menunjukkan bahwa huruf tersebut sebagai hamzah *washal*.

”Tabel 3.29”

Tabel tanda *Ra’s Shād Shagīrah* dalam Mushaf Madinah

Tanda Baca	Contoh
<i>Ra’s Shād Shagīrah</i>	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

10). *Hamzah Shagīrah*

Hamzah Shagīrah adalah simbol huruf hamzah kecil yang berada di atas huruf alif, guna menunjukkan bahwa huruf tersebut sebagai hamzah *qatha'*.

”Tabel 3.30”

Tabel tanda *Hamzah Shagīrah* dalam Mushaf Madinah

Tanda Baca	Contoh
<i>Hamzah Shagīrah</i>	إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ

11). Sajdah

Ayat sajdah ditandai dengan tanda  yang diletakkan setelah ayat sajdah sebelum nomor ayat.

”Tabel 3.31”

Tabel tanda Sajdah dalam Mushaf Madinah

Tanda Baca	Contoh
Sajdah	كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَأَسْجُدْ وَاقْتَرِبْ 

12). Saktah

Saktah dalam Mushaf Madinah ditandai dengan huruf *sīn* kecil yang terletak di atas pada akhir kalimat yang mengandung bacaan saktah.

”Tabel 3.32”

Tabel tanda *Saktah* dalam Mushaf Madinah

Tanda Baca	Contoh
Saktah	كَلَّا بَلَّ رَانَ

13). *Mad lazīm*

Perlu di ketahui bahwa dalam Mushaf Madinah yang dinamakan *Mad lazīm* adalah hukum bacaan mad selain *mad aslī* atau *mad thabī'i*, serta tidak membedakan antara *mad wajīb mutassil* dan *mad jāiz*

munfasil. *Mad lazīm* di sini di tandai dengan garis Panjang plengkung yang terlatak di atas huruf.

”Tabel 3.33”

Tabel tanda *Mad Lazīm* dalam Mushaf Madinah

Tanda Baca	Contoh
<i>Mad wajīb mutassil</i>	عَلَى الْأَرْيَافِ يَنْظُرُونَ
<i>Mad jāiz munfasil</i> .	وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَجَّيْنُ ⁸⁸

d. Tanda *Waqaf*

Mushaf Madinah memilih tanda *Waqaf* mengikti pendapat Ulama *Waqaf* seperti ad-Dāni dalam “*al-Muktafā*” dan an-Nahās dalam “*al-Qath’i wa al-I’tināf*”. serta mengambil pendapat para Muffasir yang komprehensif.¹³⁴ Berbeda dengan Mushaf Standar Indonesia, Mushaf Madinah cukup memberikan lima tanda *Waqaf* saja dalam Penulisan mushafnya.

”Tabel 3.34”

Tabel tanda *Waqaf* dalam Mushaf Madinah

Simbol	Nama <i>Waqaf</i>	Makna Simbol
صلی	الوصل اولی	<i>Washal</i> lebih utama daripada <i>Waqaf</i>
قلی	الوقف اولی	<i>Waqaf</i> lebih utama daripada <i>Washal</i>
م	وقف لازم	Harus <i>Waqaf</i>
ج	جواز الوقف	Boleh memilih <i>Waqaf</i> atau <i>Washal</i>
∴	معانقة	Berhenti di salah satu tanda, tidak boleh berhenti di keduanya

4. *Lajnah Murāja’ah al-Mushaf*

Mujamma’ al-Malik Fahd berdiri pada tanggal 16 Muharram 1403 H/1982 M dan disahkan oleh Raja Fahd bin Abd Azīz pada 6 Safar tahun 1405 H/1983 M. Percetakan Mujamma’ ini merupakan suatu upaya pemerintah Arab Saudi untuk membantu agama Islam dan kaum muslimin di seluruh dunia yang bertugas mencetak Al-Qurān dan terjemahannya kedalam berbagai bahasa asing. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa upaya percetakan ini bukan merupakan sebuah proyek, melainkan murni untuk

¹³⁴ *Mushaf Madinah an-Nabawiyah*, hal. ج

pengabdian kepada umat. Hal ini juga bisa dilihat dari perkataan Raja Saudi yang terekam dalam sejarah berdirinya Mujamma'. Dari kerjasama ini kemudian melahirkan Lajnah Murāja'ah al-Muṣḥaf selaku tim yang akan menangani mushaf tersebut. Hal ini ditandai dengan terbitnya Surat Keputusan Rektor Universitas Islam Madinah Nomor 799 tanggal 20 Rabi'ul Akhir 1404 H tentang anggota tim (*Lajnah Murāja'ah al-Muṣḥaf*) yang akan bertugas.

Mujamma' merupakan sebuah kompleks percetakan mushaf yang terbesar di dunia, terletak di Barat Laut kota Madinah, Arab Saudi. Luasnya sebesar 250.000 meter persegi, yang didalamnya terdapat masjid, kantor-kantor, percetakan, tempat inventaris, tempat marketing, dan lain sebagainya. Adapun yang bekerja di Mujamma' adalah 1100 orang yang berasal dari para ulama, dosen-dosen dari berbagai universitas, dan lain sebagainya yang mana 87 % berasal dari orang Arab sendiri.

BAB IV

ANALISIS *WAQAF MUĀNAQAH* DALAM MUSHAF STANDAR INDONESIA DAN MUSHAF MADINAH

Waqaf Muānaqah dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah memiliki corak perbedaan yang sangat menonjol, baik dari segi jumlah dan pemilihan tata letak ayat yang diberi tanda *Waqaf Muānaqah*. Setidaknya ada tiga hal yang menjadi tolak ukur perbedaan pemberian tanda *Waqaf Muānaqah* dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah:

1. Perbedaan metode penetapan tanda *Waqaf*

Setiap aktifitas dan pekerjaan yang dilakukan oleh manusia tentu membutuhkan Langkah-langkah, tata-cara, serta metode agar sebuah pekerjaan bisa membuahkan hasil yang cepat dan memuaskan. Pemilihan tanda *Waqaf Muānaqah* pada setiap mushaf cetak dan digital memiliki perbedaan metode, dari sini bisa difahami bahwa perbedaan metode yang di pakai Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah mempengaruhi hasil dari penetapan tanda *Waqaf Muānaqah* baik dari segi jumlahnya maupun tata letaknya.

2. Pemilihan sumber rujukan tanda *Waqaf* dari Ulama *Waqaf-Ibtidā'* dan Ulama Tafsir

Dalam hal ini, sebuah mushaf cetak maupun digital, selalu mendasarkan pemilihan tanda *Waqaf Muānaqah* dari ulama *Waqaf-Ibtidā'* dan ulama tafsir. Perbedaannya dapat terindikasi dengan cukup menampilkan riwayat *Waqaf Muānaqah* yang paling masyhur atau lebih ingin menampilkan semua riwayat yang mengindikasikan adanya banyak perbedaan pendapat Ulama, supaya para pembaca mushaf memperoleh informasi yang lebih banyak dan aktual.¹³⁵

3. Ijtihad tim Lajnah dan penerbit dari masing-masing mushaf.

Sebuah mushaf cetak tentu tidak lahir dan ada begitu saja, perlu proses Panjang untuk melahirkan sebuah mushaf Al-Qur'an yang bisa dibaca oleh siapapun seperti sekarang. Salah satu komponen agar sebuah mushaf bisa lahir adalah diperlukannya tim penyusun (Tim Lajnah), hal ini tidak bisa dipungkiri karena di dalam tim tersebut akan terjadi sebuah diskusi panjang mengenai pemilihan tanda *Waqaf*. Tidak terkecuali seperti tanda *Waqaf Muānaqah*. Adanya Ijtihad dari Tim Lajnah masing-masing mushaf memberikan efek samping terjadi keragaman anatar mushaf satu dengan mushaf yang lainnya.¹³⁶

¹³⁵ Fahrur Rozi, *Menyoal tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia...* hal. 432.

¹³⁶ Ahmad Badruddin, "Waqaf dan Ibtidā dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah...", hal. 179.

A. *Waqaf Muānaqah* Dalam Mushaf Standar Indonesia

Waqaf Muānaqah dalam Mushaf Standar Indonesia memiliki jumlah yang lebih banyak dari pada Mushaf Madinah. Hal ini diperuntukan supaya Masyarakat mengetahui pada ayat tersebut terdapat dua pemahafan yang berbeda, serta Mushaf Standar Indonesia ingin menampilkan supaya Masyarakat mengerti adanya informasi yang lebih banyak mengenai ayat tersebut. Penulis mengidentifikasi terdapat 18 tempat *Waqaf Muānaqah* dalam Mushaf Standar Indonesia:

1. Q.s. Al-Baqarah (2): 2
2. Q.s. Al-Baqarah (2): 96
3. Q.s. Al-Baqarah (2): 195
4. Q.s. Āli ‘Imrān (3): 30
5. Q.s. Al-Māidah (5): 31-32
6. Q.s. Al-Māidah (5): 41
7. Q.s. Al-A’rāf (7): 163
8. Q.s. Al-A’rāf (7): 172
9. Q.s. Al-A’rāf (7): 188
10. Q.s. Al-Furqān (25): 32
11. Q.s. Al-Qaṣaṣ (28): 35
12. Q.s. Al-Dukhān (44): 44-45
13. Q.s. Muḥammad (47): 4
14. Q.s. Al-Mumtaḥanah (60): 3
15. Q.s. Al-Ṭalāq (65): 10
16. Q.s. Al-Muddaṣṣir (74): 39-40
17. Q.s. Al-Insyiqāq (84): 14-15
18. Q.s. Al-Qadr (97): 4-5¹³⁷

B. *Waqaf Muānaqah* Dalam Mushaf Madinah

Waqaf Muānaqah dalam Mushaf Madinah memiliki jumlah yang lebih sedikit dari pada Mushaf Standar Indonesia. Hal ini terjadi karena Mushaf Madinah mencukupkan untuk cukup menampilkan riwayat *Waqaf Muānaqah* yang paling masyhur saja. Penulis mengidentifikasi terdapat 6 tempat *Waqaf Muānaqah* dalam Mushaf Madinah:

1. Q.s. Al-Baqarah (2): 2
2. Q.s. Al-Baqarah (2): 195
3. Q.s. Al-Māidah (5): 26
4. Q.s. Al-Māidah (5): 41
5. Q.s. Al-A’rāf (7): 172

¹³⁷ Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang diterbitkan oleh Departemen Agama dengan Tanda Tashih No: 634/LPMQ.01/TL.02.1/03/2022.

6. Q.s. Ibrāhīm (14): 9¹³⁸

C. Tata letak *Waqaf Muānaqah* Dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan Mushaf Madinah (MM)

Guna mengetahui tata letak *Waqaf Muānaqah* dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah, Penulis membuat tabel supaya lebih lebih gampang untuk mengetahui letak perbedaan dan persamaan *Waqaf Muānaqah* dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah.

”Tabel 4.1”

Tabel Tata letak Tanda *Waqaf Muānaqah* Dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan Mushaf Madinah (MM)

No	Surah/Ayat	Letak <i>Waqaf Muānaqah</i> pada MSI	Letak <i>Waqaf Muānaqah</i> pada MM	Keterangan
1.	Q.s. Al-Baqarah [2]: 2	لَا رَيْبَ فِيهِ .	لَا رَيْبٌ فِيهِ	Antara MSI dan MM, keduanya sama-sama memberikan tanda <i>Waqaf Muānaqah</i> pada kalimat لَا فِيهِ dan رَيْبَ
2.	Q.s. Al-Baqarah [2]: 96	عَلَى حَيَوةٍ . وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا .	عَلَى حَيَوةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا	Terjadi perbedaan antara MSI dan MM. MSI memberikan tanda <i>Waqaf Muānaqah</i> pada kalimat حَيَوةٍ dan أَشْرَكُوا . Sementara MM cukup memberikan tanda

¹³⁸ *Mushaf Madinah an-Nabawiyah*, (Madinah: Mujamma’ al-Malik Fahd li Tibāah al-Mushaf al-Syarīf, t.th.)

				<i>Waqaf</i> ج pada kalimat أَشْرِكُوا.
3.	Q.s. Al-Baqarah [2]: 195	إِلَى التَّهْلُكَةِ ۖ وَأَحْسِنُوا ۖ	إِلَى التَّهْلُكَةِ ۖ وَأَحْسِنُوا ۖ	Antara MSI dan MM, keduanya sama-sama memberikan tanda <i>Waqaf Muānaqah</i> pada kalimat التَّهْلُكَةِ dan وَأَحْسِنُوا
4.	Q.s. Āli ‘Imrān [3]: 30	مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا ۖ وَمَا عَمِلْتَ مِنْ سُوْءٍ ۖ	مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلْتَ مِنْ سُوْءٍ	Terjadi perbedaan antara MSI dan MM. MSI memberikan tanda <i>Waqaf Muānaqah</i> pada kalimat سُوءٍ dan مُّحْضَرًا. Sementara MM tidak memberikan tanda <i>Waqaf</i> apapun.
5.	Q.s. Al-Māidah [5]: 26	قَالَ فَإِنَّهَا مُّحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً ۚ	قَالَ فَإِنَّهَا مُّحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً	Terjadi perbedaan antara MSI dan MM. MM memberikan tanda <i>Waqaf Muānaqah</i> pada kalimat عَلَيْهِمْ dan سَنَةً. Sementara MSI cukup memberikan tanda <i>Waqaf</i> ج pada kalimat سَنَةً

6.	Q.s. Al-Mā'idah [5]: 31-32	<p>فَأَصْبَحَ مِنَ التَّائِمِينَ ۖ مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ ۖ</p>	<p>فَأَصْبَحَ مِنَ التَّائِمِينَ ۖ ٣١ مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ</p>	<p>Terjadi perbedaan antara MSI dan MM. MSI memberikan tanda <i>Waqaf Muānaqah</i> pada akhir ayat dan pada kalimat ذَٰلِكَ. Sementara MM tidak memberikan tanda <i>Waqaf</i> apapun, serta cukup berhenti pada akhir ayat.</p>
7.	Q.s. Al-Mā'idah [5]: 41	<p>وَمَنْ تَوَّابٌ ۖ فُلُوبُهُمْ ۖ وَمَنْ أَلَّيْنِ هَادُوا ۖ</p>	<p>وَمَنْ تَوَّابٌ ۖ فُلُوبُهُمْ ۖ وَمَنْ أَلَّيْنِ هَادُوا ۖ</p>	<p>Antara MSI dan MM, keduanya sama-sama memberikan tanda <i>Waqaf Muānaqah</i> pada kalimat هَادُوا dan فُلُوبُهُمْ</p>
8.	Q.s. Al-A'rāf [7]: 163	<p>لَا تَأْتِيهِمْ ۖ كَذَٰلِكَ ۖ</p>	<p>لَا تَأْتِيهِمْ ۖ كَذَٰلِكَ</p>	<p>Terjadi perbedaan antara MSI dan MM. MSI memberikan tanda <i>Waqaf Muānaqah</i> pada kalimat لَا تَأْتِيهِمْ dan كَذَٰلِكَ. Sementara MM cukup memberikan tanda <i>Waqaf</i> ج pada kalimat لَا تَأْتِيهِمْ</p>
9.	Q.s. Al-A'rāf [7]: 172	<p>فَالْوَا بِلَىٰ شَٰهِدَنَا ۖ</p>	<p>فَالْوَا بِلَىٰ شَٰهِدَنَا ۖ</p>	<p>Antara MSI dan MM, keduanya sama-sama memberikan tanda <i>Waqaf Muānaqah</i></p>

				pada kalimat بَلَى dan شَهِدْنَا
10.	Q.s. Al-A'rāf [7]: 188	لَا سَتَكُنَّ رِثٌ مِّنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِي السُّوْءُ .	لَا سَتَكُنَّ رِثٌ مِّنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِي السُّوْءُ	Terjadi perbedaan antara MSI dan MM. MSI memberikan tanda <i>Waqaf Muānaqah</i> pada kalimat الْخَيْرِ dan السُّوْءُ . Sementara MM cukup memberikan tanda <i>Waqaf ج</i> pada kalimat السُّوْءُ
11.	Q.s. Ibrahim [14]: 9	مِّنْ قَبْلِكُمْ قَوْمٌ نُوحٍ وَعَادٌ وَثَمُودٌ هـ وَالَّذِينَ بَعَدِهِمْ ۖ	مِّنْ قَبْلِكُمْ قَوْمٌ نُّوحٌ وَعَادٌ وَثَمُودٌ وَالَّذِينَ بَعَدِهِمْ ۖ	Terjadi perbedaan antara MSI dan MM. MM memberikan tanda <i>Waqaf Muānaqah</i> pada kalimat وَتَمُودٌ dan مِّنْ بَعْدِهِمْ . Sementara MSI cukup memberikan tanda <i>Waqaf قلى</i> pada kalimat مِّنْ وَتَمُودٌ dan بَعْدِهِمْ
12.	Q.s. Al- Furqān [25]: 32	لَوْ لَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً . كَذَلِكَ .	لَوْ لَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً كَذَلِكَ	Terjadi perbedaan antara MSI dan MM. MSI memberikan tanda <i>Waqaf Muānaqah</i> pada kalimat وَاحِدَةً dan

				<p>كَذَلِكَ .</p> <p>Sementara MM cukup memberikan tanda <i>Waqaf</i> ج pada kalimat <i>وَاحِدَةً</i></p>
13.	Q.s. Al-Qaṣaṣ [28]: 35	<p>فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِأَيِّنَّا .</p>	<p>فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِأَيِّنَّا</p>	<p>Terjadi perbedaan antara MSI dan MM. MSI memberikan tanda <i>Waqaf Muānaqah</i> pada kalimat <i>بِأَيِّنَّا</i> dan <i>إِلَيْكُمَا</i>.</p> <p>Sementara MM cukup memberikan tanda <i>Waqaf</i> ج pada kalimat <i>بِأَيِّنَّا</i></p>
14.	Q.s. Al-Dukhān [44]: 44-45	<p>طَعَامُ الْأَيْمِ . كَالْمُهْلِ . يَغْلِي فِي الْبُطُونِ</p>	<p>طَعَامُ الْأَيْمِ كَالْمُهْلِ</p>	<p>Terjadi perbedaan antara MSI dan MM. MSI memberikan tanda <i>Waqaf Muānaqah</i> pada akhir ayat dan pada kalimat <i>كَالْمُهْلِ</i>.</p> <p>Sementara MM tidak memberikan tanda <i>Waqaf</i> apapun, serta cukup berhenti pada akhir ayat.</p>
15.	Q.s. Muḥammad [47]: 4	<p>حَتَّى تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا . ذَلِكَ .</p>	<p>حَتَّى تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَلِكَ</p>	<p>Terjadi perbedaan antara MSI dan MM. MSI memberikan tanda <i>Waqaf Muānaqah</i></p>

				<p>pada kalimat ذَلِكَ dan أَوْزَارَهَا.</p> <p>Sementara MM cukup memberikan tanda <i>Waqaf</i> ج pada kalimat أَوْزَارَهَا</p>
16.	Q.s. Al-Mumtaḥanah [60]: 3	وَلَا أَوْلَادُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .	وَلَا أَوْلَادُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ	<p>Terjadi perbedaan antara MSI dan MM. MSI memberikan tanda <i>Waqaf Muānaqah</i> pada kalimat الْقِيَامَةِ dan أَوْلَادُكُمْ.</p> <p>Sementara MM cukup memberikan tanda <i>Waqaf</i> ج pada kalimat أَوْلَادُكُمْ</p>
17.	Q.s. Al-Ṭalāq [65]: 10	فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا .	فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا	<p>Terjadi perbedaan antara MSI dan MM. MSI memberikan tanda <i>Waqaf Muānaqah</i> pada kalimat يَا أُولِي الْأَلْبَابِ dan ءَامَنُوا.</p> <p>Sementara MM cukup memberikan tanda <i>Waqaf</i> ج pada kalimat ءَامَنُوا</p>

18.	Q.s. Al-Muddaṣṣir [74]: 39-40	إِلَّا أَصْحَبَ الْيَمِينِ فِي جَنَّتْ يَتَسَاءَلُونَ	إِلَّا أَصْحَبَ الْيَمِينِ فِي جَنَّتْ يَتَسَاءَلُونَ	Terjadi perbedaan antara MSI dan MM. MSI memberikan tanda <i>Waqaf Muānaqah</i> pada akhir ayat dan pada kalimat <i>جَنَّتْ</i> . Sementara MM tidak memberikan tanda <i>Waqaf</i> apapun, serta cukup berhenti pada akhir ayat.
19.	Q.s. Al-Insyiqāq [84]: 14-15	إِنَّهُ ظَنَّ أَنْ لَنْ يَجُورَ بَلَىٰ إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا	إِنَّهُ ظَنَّ أَنْ لَنْ يَجُورَ بَلَىٰ إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا	Terjadi perbedaan antara MSI dan MM. MSI memberikan tanda <i>Waqaf Muānaqah</i> pada akhir ayat dan pada kalimat <i>بَلَىٰ</i> . Sementara MM tidak memberikan tanda <i>Waqaf</i> apapun, serta cukup berhenti pada akhir ayat.
20.	Q.s. Al-Qadr [97]: 4-5	بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ سَلَامٌ	بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ سَلَامٌ	Terjadi perbedaan antara MSI dan MM. MSI memberikan tanda <i>Waqaf Muānaqah</i> pada akhir ayat dan pada kalimat <i>سَلَامٌ</i> . Sementara MM tidak memberikan tanda <i>Waqaf</i> apapun, serta cukup

				berhenti pada akhir ayat.
--	--	--	--	---------------------------

D. Ananlisis Pengaruh dan Dampak *Waqaf Muānaqah* dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan Mushaf Madinah (MM)

Pada sub bab ini Penulis akan menganalisa ayat-ayat yang terdapat tanda *Waqaf Muānaqah* dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah. Seperti yang telah dipaparkan di atas antara keduanya terdapat dua puluh tanda *Waqaf Muānaqah*. Terdapat 4 letak tanda *Waqaf Muānaqah* yang sama dan 16 tanda *Waqaf Muānaqah* yang berbeda. Sebagai batasan pembahasan kali ini, Penulis akan menjelaskan letak tanda perbedaan *Waqaf Muānaqah* saja pada seluruh ayat dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah.

1. Q.s. Al-Baqarah [2]: 96

a. Mushaf Standar Indonesia

وَلْتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاتِهِمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحِّزِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

b. Mushaf Madinah

وَلْتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاتِهِمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحِّزِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

c. Tafsiran Ayat

Setelah menjelaskan sifat-sifat dan perilaku orang-orang Yahudi yang buruk serta ingin melarikan diri kematian, Allah bersumpah kepada Rasulullah (menggunakan huruf *lam Qasam*) bahwa Rasul akan bertemu dengan orang-orang Yahudi yang sangat tamak akan kehidupan duniawi dengan bukti bahwa mereka ingin abadi hidup di dunia ini.¹³⁹ Padahal ucapan mereka ingin hidup 1000 tahun itu hanyalah sebuah kebohongan belaka. Setidaknya ada dua alasan untuk menyanggah ucapan orang-orang Yahudi tersebut. *Pertama*, tidak ada sejarah maupun penemuan yang akan datang yang mampu menolak kematian. *kedua*, bahwa ucapan mereka itu sebenarnya hanya sebagai tameng mereka agar bisa lari dari kematian, karena sejatinya mereka adalah orang-orang yang paling takut menghadapi kematian, ketakutan mereka disebabkan oleh mereka mengetahui adanya hari pembalasan di akherat kelak.¹⁴⁰

Padahal kelompok merekalah yang membuat kerusakan di bumi ini. Tapi anehnya mereka mengatakan bahwa yang hanya golongan merekalah yang

¹³⁹ Fakhruddīn al-Rāzi, *Mafātīh al-Ghaib...*, Juz 2, hal. 220

¹⁴⁰ M. Mutāwallī as-Sya'rāwī, *Khawatir as-Sya'rāwī...*, hal. 477.

terbaik, mereka nantinya akan masuk surga dan seandainya masuk neraka ya cukup sebentar saja. Maka pada redaksi ayat sebelumnya dijelaskan seandainya kaum Yahudi adalah umat terbaik, maka mintalah mereka untuk segera mendapatkan kematiannya, tapi apa yang terjadi, justru mereka takut akan kematian tersebut, karena mereka sadar telah melakukan kemaksiatan dan pendustaan semasa hidupnya.¹⁴¹

Setidaknya ada 3 hal mengenai tafsiran dari *وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا*. *Pertama*, umat Yahudi.¹⁴² *Kedua*, Majusi. *Ketiga*, kaum musrik Arab.¹⁴³ Mengapa kaum musrik masuk kategori ini? Karena kaum musrik juga menginginkan masa hidup yang panjang, alasannya bukan karena takut akan siksa di akhirat, tapi agar bisa memperoleh dan menikmati kesenangan di dunia ini. Hal ini menjadi masuk akal karena kaum musrik sendiri tidak mempunyai konsep adanya tuhan dan hari pembalasan.¹⁴⁴

d. Perbedaan Makna

Melihat redaksi ayat di atas nampaknya terjadi perbedaan antara MSI dan MM. MSI memberikan tanda *Waqaf Muānaqah* pada kalimat *حَيَوَةٌ* dan *أَشْرَكُوا*. Sementara MM cukup memberikan tanda *Waqaf ج* pada kalimat *أَشْرَكُوا*. Pembaca dipersilahkan untuk memilih dengan cara yang pertama atau dengan cara yang kedua. Jika pembaca melakukan cara berhenti pada kalimat *حَيَوَةٌ*, maka hal ini sudah masuk kategori *Waqaf Tām*.¹⁴⁵ lalu *الَّذِينَ أَشْرَكُوا* menjadi *Khabar Muqadām* serta terpisah dengan redaksi *أُحْرَصَ النَّاسُ*.¹⁴⁶ Maka makna yang dihasilkan ialah ”*benar-benar engkau (Muhammad) akan menemui (orang-orang Yahudi) sebagai manusia yang paling rakus akan kehidupan (duniawi). Diantara orang-orang musyrik ada juga yang ingin diberi usia seribu tahun, padahal usia panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari siksa. Dan Allah maha melihat apapun yang mereka kerjakan.*”

¹⁴¹ Wahbah az-Zuhailī, *At-Tafsir al-Munīr: Aqidah Syariah Manhaj*. (Depok: Gema Insani, 2013), Juz 1, hal. 185.

¹⁴² Mahmūd ibn Umar az-Zamakhsharī, *al-Kasyāf an Haqāiq Ghawāmid al-Tanzīl wa Uyun al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabī, 2006) Juz 1, hal. 129.

¹⁴³ Fakhrudīn al-Rāzi, *Mafātīh al-Ghaib...*, Juz 2, hal. 221.

¹⁴⁴ M. Mutāwallī as-Sya'rāwī, *Khawatir as-Sya'rāwī...*, hal. 477

¹⁴⁵ Al-Asymūnī, *Manār al-Hudā fi Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'...*, hal. 44

¹⁴⁶ Abī Muhammad al-Husain ibn Mas'ūd al-Baghawī, *Maālim at-Tanzīl*, (Berut: Dar ibnu hizm, 2002), juz 1., hal. 50.

Adapun misal memilih cara *Waqaf* pada kalimat أَشْرَكُوا sebagaimana Mushaf Madinah juga memberikan tanda *Waqaf Jāiz* di sini, maka hal ini sudah masuk kategori *Waqaf Kāfi*,¹⁴⁷ serta memilih berhenti dengan cara ini menjadi pendapat mayoritas ulama ahli tafsir. Lantas الَّذِينَ أَشْرَكُوا menjadi tersambung

(*Muttasil*) dengan redaksi أَحْرَصَ النَّاسُ.¹⁴⁸ Lalu يَوْمَ أَحَدُهُمْ يَوَدُّ أَحَدُهُمْ menjadi *Isti'naf*.

Adapun makna yang dihasilkan dengan memilih cara yang kedua ini ialah ”*sungguh engkau (Muhammad) akan menemui (orang-orang Yahudi) sebagai manusia yang paling rakus akan kehidupan (duniawi) bahkan lebih tamak dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin diberi usia seribu tahun, padahal usia panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari siksa. Dan Allah maha melihat apapun yang mereka kerjakan.*”

c. Pengaruh dan Dampak Pemilihan

Pertama, jika memilih *Waqaf* pada kalimat حَيَوَةٍ, maka يَوْمَ أَحَدُهُمْ kembali kepada kaum Majusi. Hal ini terjadi karena الَّذِينَ أَشْرَكُوا menjadi *Khabar Muqadām* serta terpisah dengan redaksi أَحْرَصَ النَّاسِ. Kedua, jika memilih *Waqaf* pada kalimat وَأَشْرَكُوا, maka يَوْمَ أَحَدُهُمْ kembali kepada kaum Yahudi. Hal ini terjadi karena الَّذِينَ أَشْرَكُوا menjadi tersambung (*Muthasil*) dengan redaksi أَحْرَصَ النَّاسِ.

2. Q.s. Āli ‘Imrān [3]: 30

a. Mushaf standar Indonesia

يَوْمَ بَدَّلْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمَلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُحْضَرًا ۖ وَمَا عَمَلَتْ مِنْ سُوءٍ ۖ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٣٠﴾

b. Mushaf Madinah

¹⁴⁷ Abi Umar ad-Dānī, *al-Muktafā fi al-Waqf wa al-Ibtidā’...*, hal. 37.

¹⁴⁸ Abī Muhammad al-Husain ibn Mas’ūd al-Baghawī, *Maālim at-Tanzīl...*, juz 1., hal. 50.

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ
 أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٣٠﴾

c. Tafsiran Ayat

Setelah menjelaskan sifat-sifat kemahakusaan Allah, ayat ini ingin memberi informasi kepada manusia tentang gambaran umum dari hari pembalasan. Pada hari itu semua amal baik dan amal buruk akan diberikan kepada setiap manusia tanpa terkecuali pun.¹⁴⁹ Artinya hari pembalasan itu akan menjadi sebuah tujuan kepastian, maka setiap manusia diminta untuk mempersiapkan sebaik mungkin dengan melakukan hal-hal kebajikan, serta selalu waspada akan perbuatan dosa.¹⁵⁰

Kemudian Allah SWT berfirman: *“Dan Allah sendiri yang memberi peringatan kepadamu”* artinya: Dia akan membuat kamu takut akan azab-Nya. Kemudian Allah berfirman, sebagai harapan bagi hamba-hamba-Nya, jangan sampai mereka berputus asa dari rahmat-Nya dan putus asa dari-Nya kebaikan: *“Dan Allah Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.”*¹⁵¹

d. Perbedaan Makna

Melihat redaksi ayat di atas, nampaknya terjadi perbedaan antara MSI dan MM. MSI memberikan tanda *Waqaf Muānaqah* pada kalimat مُحْضَرًا dan سُوءٍ. Sementara MM tidak memberikan tanda *Waqaf* apapun. Pembaca dipersilahkan memilih *Waqaf* dengan cara pertama atau dengan cara yang kedua. Jika pembaca memilih cara yang pertama dengan berhenti pada kalimat مُحْضَرًا maka hal ini sudah masuk kategori *Waqaf Tām*¹⁵², dengan posisi مَّا عَمِلْتَ sebagai *Mubtada*’ dan تَوَدُّ sebagai *Khabar*-nya atau bisa juga مَّا عَمِلْتَ huruf mā nya sebagai *syarat*, lalu تَوَدُّ sebagai *jawāb* dengan memberikan kira-kira susunan kalimat yang dibuang (إى فهي تود). Maka makna yang diperoleh oleh cara yang pertama ini ialah *“(ingatlah) pada suatu hari (saat) setiap jiwa memperoleh (imbalan) atas kebaikan yang telah dikerjakannya didatangkan kepadanya. Adapun kejahatan yang telah dikerjakan (dia itu pasti) berharap*

¹⁴⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Vol. 2, hal.77.

¹⁵⁰ Ibnu Jarir At-Thabary, *Tafsir At-Thabarī*..., jilid 3, hal. 167.

¹⁵¹ Ibnu Katsīr, *Tafsīr al-Quran al-Adzīm*..., Juz 2, hal. 254.

¹⁵² Al-Asymūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā’*..., hal. 75.

seandainya ada jarak amat jauh antara dia dan hari itu. Allah memperingatkan kalian akan (siksa) nya. Allah maha penyayang kepada hamba-hambanya yang berbuat kebajikan.” Adapun ad-Danī memberikan kategori *Waqaf Kāfi* saat memilih berhenti pada kalimat مُحَضَّرًا¹⁵³.

Jika pembaca memilih cara berhenti yang kedua, yakni berhenti pada kalimat من سُوِّءَ maka kalimat تَوَدُّ menjadi *isti'nāf* serta berposisi sebagai *hāl* dari redaksi sebelumnya (وَمَا عَمِلْتُ مِنْ سُوِّءٍ).¹⁵⁴ Adapun makna yang diperoleh jika memilih berhenti dengan cara ini ialah ”(ingatlah) pada suatu hari (saat) setiap jiwa memperoleh (imbalan) atas kebaikan yang telah dikerjakannya dan kejahatan yang telah dikerjakan didatangkan kepadanya. Dia berharap seandainya ada jarak amat jauh antara dia dan hari itu. Allah memperingatkan kalian akan (siksa) nya. Allah maha penyayang kepada hamba-hambanya yang berbuat kebajikan.”

c. Pengaruh dan Dampak Pemilihan

Pemilihan cara berhenti pada salah satu tanda *Waqaf Muānaqah* ayat di atas mempunyai dampak yang terletak dalam susunan gramatikal Al-Qur'an, yakni pada kalimat تَوَدُّ. Jika memilih cara pertama maka kalimat تَوَدُّ berposisi sebagai *Khabar* atau *Jawāb*. sementara jika memilih cara yang kedua kalimat تَوَدُّ menjadi *isti'nāf* serta berposisi sebagai *hāl* dari redaksi sebelumnya (وَمَا عَمِلْتُ مِنْ سُوِّءٍ).

3. Q.s. Al-Mā'idah [5]: 26

a. Mushaf Standar Indonesia

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

b. Mushaf Madinah

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

c. Tafsiran Ayat

¹⁵³ Abi Umar ad-Dānī, *al-Muktafā fi al-Waqf wa al-Ibtidā'*..., hal. 57.

¹⁵⁴ Ibnu Āsyūr, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*..., Juz 2, hal. 190.

Ayat di atas adalah sebuah jawaban dari Allah atas doa Nabi Musa yang ingin dipisahkan dari kaumnya yang fasiq.¹⁵⁵ Setelah melakukan perjalanan panjang Nabi Musa dan Nabi Harun membersamai bangsa Yahudi dari mulai lari dari kejaran Fir'aun, diberikannya *Mannā* dan *Salwa*, diberikan awan untuk mempayungi ketika berada di padang pasir, hingga diutusny masuk ke dalam kota Palestina. Tapi kaum Yahudi justru malah membangkang atas nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya.¹⁵⁶

Ayat di atas masih masuk rangkaian cerita dengan ayat-ayat sebelumnya yang ingin memberikan informasi saat Allah mengutus Nabi Musa dan Nabi Harun untuk mengajak kaum Yahudi memasuki kota Kanaan (*Bait al-Maqdis*) tapi justru kaum Yahudi itu menolaknya dan ingin Kembali ke Mesir sebagai tempat asal mereka. Mereka takut untuk memasuki kota Kanaan, karena para penduduknya yang berbadan besar dan tidak ramah, padahal itu hanyalah sebuah alasan kaum Yahudi saja yang enggan berjuang, hal ini di perkuat pada ayat sebelumnya mereka berkata “*hai Musa, pergilah kamu dengan Tuhanmu saja, berperanglah berdua! Kami tetap tidak akan memasuki kota itu.*”¹⁵⁷

Melihat kejadian tersebut, membuat Nabi Musa murka dan berdoa kepada Allah swt. agar dipisahkan dengan kaumnya. Maka Allah mengabulkan doa Nabi Musa dengan menghukum Kaum Yahudi tersebut di sebuah padang pasir dengan merasa kebingungan serta tidak punya arah tujuan. Padang pasir tersebut di sebut dengan padang Tih. Kata Tih adalah sebuah bentaran gurun yang menyesatkan tanpa adanya arah tujuan.¹⁵⁸ cakupan padang pasir tersebut tidak begitu luas hanya kisaran 18 mil saja luasnya. Tapi anehnya, apakah mereka tidak bisa menemukan jalan keluar? Secara logika akal harusnya bisa keluar karena cakupannya luasnya hanya 18 mil saja, tapi Allah memang ingin menghukum kaum Yahudi tidak bisa keluar dari tempat tersebut. Ketika malam datang, mereka mendirikan tenda, saat bangun dari tidur tiba-tiba tenda mereka kembali ada di awal mereka berangkat atau berada di pintu masuk lembah Tih tersebut. Peristiwa tersebut setiap hari mereka lakukan sampai waktu hukuman yang telah di tentukan, yaitu 40 tahun.¹⁵⁹

Pada waktu berada di lembah padang pasir Nabi Harun pun wafat, lalu setahun kemudian di susul oleh wafatnya Nabi Musa, setelah itu barulah *Bait al-*

¹⁵⁵ Ibnu Āsyūr, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr...*, Juz 3, hal. 124.

¹⁵⁶ *Tafsir kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/> diakses pada Sabtu, 15 Juni 2024, pukul 16.49 wib.

¹⁵⁷ *Tafsir kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/> diakses pada Sabtu, 15 Juni 2024, pukul 16.54 wib.

¹⁵⁸ Wahbah az-Zuhailī, *At-Tafsir al-Munīr: Aqidah Syariah Manhaj...*, Juz 3, hal. 478.

¹⁵⁹ M. Mutāwallī as-Sya'rāwī, *Khawatir as-Sya'rāwī...*, hal. 3064-3065

Maqdis bisa ditaklukan oleh Yusa' bin Nun yang merupakan putra dari saudara perempuan Nabi Musa.¹⁶⁰

d. Perbedaan Makna

Melihat redaksi ayat di atas, terjadi perbedaan antara MSI dan MM. MM memberikan tanda *Waqaf Muānaqah* pada kalimat *عَلَيْهِمْ* dan *سَنَةً*. Sementara MSI cukup memberikan tanda *Waqaf ج (Jā'iz)* pada kalimat *سَنَةً*. Jika memilih berhenti (*Waqaf*) dengan cara pertama (berhenti pada kalimat *عَلَيْهِمْ*), maka akan menimbulkan bahwa hukuman yang diberikan Allah kepada kaum Yahudi berupa larangan memasuki *Bait al-Maqdis* itu bersifat selamanya, lalu penyebutan redaksi 40 tahun itu sebagai masa mereka kebingungan di padang pasir. Karena cara pertama ini menjadikan kalimat *أَرْبَعِينَ سَنَةً* sebagai *zharaf zamān* yang *ber-taaluuq* dengan kalimat *تَبَيُّهُنَّ*¹⁶¹ sebagai jumlah *fi'liyah* yang berposisi sebagai

hāl dari kalimat *عَلَيْهِمْ*¹⁶² Maka makna yang didapat ketika memilih cara yang pertama ini adalah "(Allah) berfirman, *Sesungguhnya negeri itu terlarang buat mereka selamanya. Selama empat puluh tahun mereka akan kebingungan di bumi. Maka janganlah engkau (Musa) bersedih atas (nasib) kaum yang fasiq itu.*"

Adapun jika memilih berhenti dengan cara yang kedua, maka akan menimbulkan bahwa hukuman yang diberikan Allah kepada kaum Yahudi berupa larangan memasuki *Bait al-Maqdis* hanyalah selama 40 tahun (bukan selamanya dilarang), selama 40 tahun itu juga mereka merasa kebingungan tanpa arah tujuan di bumi. Karena cara kedua ini menjadikan *سَنَةً* sebagai *zharaf zamān*

yang *ber-taaluuq* dengan kalimat *مُحَرَّمَةٌ*¹⁶³ Maka makna yang didapat ketika memilih cara yang kedua ini adalah "(Allah) berfirman, *Sesungguhnya negeri itu terlarang buat mereka selama empat puluh tahun. (selama empat puluh tahun) mereka akan kebingungan di bumi. Maka janganlah engkau (Musa) bersedih atas (nasib) kaum yang fasiq itu.*"

e. Pengaruh dan Dampak Pemilihan

Pemilihan cara berhenti pada salah satu tanda *Waqaf Muānaqah* ayat di atas mempunyai pengaruh pemahaman yang sangat signifikan. Jika memilih cara pertama maka akan menimbulkan pemahaman tentang larangan Kaum Yahudi untuk memasuki *Bait al-Maqdis* selamanya dan kebingungan selama 40 tahun.

¹⁶⁰ Fakhruddīn al-Rāzi, *Mafātīh al-Ghaib...*, Juz 6, hal. 187.

¹⁶¹ Abi Umar ad-Dānī, *al-Muktafā fi al-Waqf wa al-Ibtidā'...*, hal. 81

¹⁶² Wahbah az-Zuhailī, *At-Tafsir al-Munīr: Aqidah Syariah Manhaj...*, Juz 3, hal. 474.

¹⁶³ Wahbah az-Zuhailī, *At-Tafsir al-Munīr: Aqidah Syariah Manhaj...*, Juz 3, hal. 474.

Serta pemilihan cara pertama ini menjadikan رَبِّعِينَ سَنَةً bertaaluf dengan kalimat يَبِيَهُونَ. Sedangkan cara kedua mempunyai pemahaman tentang larangan kaum Yahudi memasuki Bait al-Maqdis dan merasa kebingungan di bumi selam 40 tahun (tidak selamanya). Serta pemilihan cara pertama ini menjadikan رَبِّعِينَ سَنَةً bertaaluf dengan kalimat مُحْرَمَةً.

4. Q.s. Al-Mā'idah [5]: 31-32

a. Mushaf Standar Indonesia

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوَاءَ أَخِيهِ ۖ قَالَ يُوزِلُنِي
 أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوَاءَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾
 مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ ۖ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي
 الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَهُمْ
 رَسُولُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

b. Mushaf Madinah

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوَاءَ أَخِيهِ ۖ قَالَ يُوزِلُنِي
 أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوَاءَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ
 كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ
 النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ
 إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

c. Tafsiran Ayat

Ayat 31 masih mempunyai rangkaian cerita dengan ayat-ayat sebelumnya. Yaitu tentang kisah dua putra Nabi Adam yang bersifat baik dan buruk, yaitu Habil dan Qabil. Pada waktu itu, Allah mensyariatkan kepada Nabi Adam untuk menikahkan putra-purinya dengan cara silang kelahiran. Habil mempunyai saudara perempuan bernama Labuda, sementara Qabil mempunyai saudara perempuan bernama Iqlima. Untuk menganut Syariat tersebut, diadakan perkawinan silang yakni Qabil berpasangan dengan Labuda sementara Habil

berpasangan dengan Iqlima. Yang menjadi masalah ialah, Labuda berwajah coklat kehitaman sementara Iqlima mempunyai wajah putih-kekuningan yang sangat cantik rupawan. Munculah rasa hasud dari hati Qabil, kenapa aku dapat Labuda yang jelek? Padahal diriku lahir bersamaan dengan Iqlima yang cantik, harusnya aku yang mendapatkannya bukan Habil.

Untuk menyelesaikan rasa perseteruan tersebut, Allah memerintahkan Nabi Adam untuk mengutus kedua putranya untuk melaksanakan Qurban. Siapa yang qurbannya diterima, maka dialah yang menang. Singkat cerita Habil berkorban dengan hewan ternak berupa domba, Adapun Qabil berkorban dengan hasil tanaman bumi. Tanda diterimanya Qurban tersebut adalah suguhan qurbannya akan habis dilahap api dari langit. Ternyata qurban dari Habil lah yang diterima Allah swt. Maka semakin terjadilah rasa dengki dari Qabil kepada Habil.¹⁶⁴

Karena amarah Qabil yang sudah membara, maka dibunuhlah Habil oleh Qabil. Setelah membunuh, Qabil merasa kebingungan dan merasa menyesal apa yang telah diperbuat kepada saudaranya. Kebingungan Qabil semakin menjadi-jadi, saat tidak tahu harus diapakan mayat dari saudaranya itu. Samapai-sampai Qabil membawa jasad Habil yang kian membusuk di pundaknya selama 40 hari. Sampai datanglah ilham dari Allah swt. Ketika melihat burung gagak yang sedang mengubur burung gagak yang lain yang sudah mati, maka Qabil pun mengikuti cara burung gagak tersebut untuk mengubur saudaranya kedalam tanah.¹⁶⁵

Sementara ayat 32 ingin berbicara mengenai dampak dari cerita Qabil dan Habil untuk menjadikan sebuah aturan kepada Bani Israil agar selalu merawat kehidupan di muka bumi dan menghindari pertumpahan darah antar saudara. Atau bisa juga difahami sebagai sebuah kasus dan janji Allah swt. kepada siapapun yang menjaga kelestarian makhluk hidup, baik manusia, flora dan fauna, maka ia sudah menyelamatkan seluruh manusia dimuka bumi ini. Dalam hal ini Allah swt. melipatkan dampak baik dan buruknya kepada manusia karena penduduk bumi adalah manusia. Maka sepatutnya manusia satu dengan yang lainnya saling mengingatkan akan pentingnya menjaga kelestarian makhluk hidup dengan tidak mengeksploitasi berlebihan dan demi kepuasan sementara. Karena jika alam sudah rusak, maka kehidupan manusia tidak akan stabil dan hancurlah ekosistem kehidupan dimuka bumi ini.¹⁶⁶

d. Perbedaan Makna

¹⁶⁴ Jalāl ad-Dīn al-Mahāli dan Jalāl ad-Dīn as-Suyūthī, *Tafsir al-Jalailain*, (Semarang: Maktabah Alawiyah, t.th.), hal. 99.

¹⁶⁵ Mahmūd al-Alūsī, *Rūh al-Maānī fī Tafsīr al-Qurān al-Adīm wa as-Sab'i al-Masānī*, (Beirut: Dār Ihya' al-Turās al-Arabī, t.th.), Juz 6, hal. 117.

¹⁶⁶ *Tafsir kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/> diakses pada Minggu, 16 Juni 2024. Pukul 16.11 wib.

Melihat redaksi ayat di atas, terjadi perbedaan antara MSI dan MM. MSI memberikan tanda *Waqaf Muānaqah* pada akhir ayat dan pada kalimat **ذَلِكَ**. Sementara MM tidak memberikan tanda *Waqaf* apapun, serta cukup berhenti pada akhir ayat. Jika pembaca memilih berhenti dengan cara pertama (berhenti di akhir ayat 31), maka akan menimbulkan kesan bahwa redaksi **مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ** menjadi sebuah permulaan dari ditetapkannya sebuah hukum untuk mencegah pertumpahan darah. *Waqaf* dengan cara pertama ini sudah masuk kategori *Waqaf Kafi*,¹⁶⁷ karena sudah berhenti *diShilah* (الْتَدْمِينِ) dengan *Isim Maushul* yang dikira-kirakan (فَأَصْبَحَ مِنَ الَّذِينَ نَدَمُوا مِنْ أَجْلِ قَتْلِ قَابِيلَ هَبِيلَ الْتَدْمِينِ).¹⁶⁸ Maka makna yang dihasilkan ialah "...celakalah diriku, mengapa aku tidak bisa berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat mengubur jasad saudaraku? Maka jadilah dia orang-orang yang menyesal. Oleh karena itu kami menetapkan suatu hukum bagi bani Israil yang membunuh seseorang...."

Adapun jika memilih berhenti dengan cara yang kedua (berhenti pada redaksi **مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ**). Maka akan memberikan kesan bahwa redaksi **مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ** menjadi bagian dari penyesalan Qabil yang telah membunuh Habil, bukan sebagai langkah awal penetapan hukum kepada Bani Israil. Memilih *Waqaf* pada cara ini sudah masuk kategori *Waqaf Tām*,¹⁶⁹ dengan mengira-ngirakan susunan kata **مِنْ أَجْلِ قَتْلِ قَابِيلَ هَبِيلَ كَتَبْنَا عَلِيَّ بْنِ إِسْرَائِيلَ**.¹⁷⁰ Maka makna yang dihasilkan ialah "... celakalah diriku, mengapa aku tidak bisa berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat mengubur jasad saudaraku? Maka jadilah dia orang-orang yang menyesal (Dari peristiwa pembunuhan tersebut). kami menetapkan suatu hukum bagi bani Israil yang membunuh seseorang..."

c. Pengaruh dan Dampak Pemilihan

Pemilihan cara berhenti pada salah satu tanda *Waqaf Muānaqah* ayat di atas mempunyai dampak yang terletak dalam redaksi **مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ**. Jika memilih cara pertama, maka redaksi **مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ** menjadi langkah awal dari

¹⁶⁷ Abi Umar ad-Dānī, *al-Muktafā fi al-Waqf wa al-Ibtidā'*..., hal. 82.

¹⁶⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Thoifur al-Sajawandi, *Ilal Wuqūf*..., hal. 451.

¹⁶⁹ Abi Umar ad-Dānī, *al-Muktafā fi al-Waqf wa al-Ibtidā'*..., hal. 82.

¹⁷⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Thoifur al-Sajawandi, *Ilal Wuqūf*..., hal. 451.

ditetapkannya suatu hukum kepada Bani Israil dan redaksi فَأَصْبَحَ مِنَ النَّدْمِينَ فأصبح من الذين ندموا من اجل قتل قابيل هبيل الندمين. Adapun jika memilih berhenti dengan cara yang kedua, maka redaksi مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ masih mempunyai keterkaitan dengan peristiwa pembunuhan Habil oleh Qabil dan مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ menyimpan jumlah yang dikira-kirakan yaitu من اجل قتل قابيل هبيل كتبنا علي بني إسرائيل.

5. Q.s. Al-A'rāf [7]: 163.

a. Mushaf Standar Indonesia

وَسَأَلْتَهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِينَتَاهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرْعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ . كَذَلِكَ . نَبَلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٣﴾

b. Mushaf Madinah

وَسْءَلَهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِينَتَاهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرْعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ نَبَلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٣﴾

c. Tafsiran ayat

Turunya ayat di atas mempunyai latar belakang saat masa awal Rasulullah saw. di Madinah bertemu dengan para petinggi kaum Ahli Kitab (Yahudi). Sebelumnya memang Rasulullah belum pernah bertemu mereka, kaum Ahli Kitab memandang sebelah mata serta kurang yakin bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Alasan mereka yaitu Muhammad tidak bisa baca-tulis, logika mereka orang gak bisa baca tulis kok jadi utusan Allah. Serta mereka merasa suci dengan mengatakan: kami (Kaum Ahli Kitab) tidak pernah menampakan kekufuran dan tidak pernah mengingkari janji kepada Allah swt.¹⁷¹

Padahal justru dengan Rasulullah dalam keadaan tidak bisa baca-tulis, itu membuat kemukjizatan Al-Qur'an dan Muhammad sebagai Rasulullah semakin kuat. Karena dengan begitu ke-orisinalitas wahyu akan sempurna, bayangkan jika Rasul itu mengenal budaya baca-tulis, mengetahui sejarah yang terjadi pada masa lampau, belajar dengan seorang guru, maka yang terjadi orang

¹⁷¹ Muhammad bin Umar Nawawī al-Jāwī, *Marāh Labīd li-Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majīd*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Alamiyah, 1997), Juz 1, hal. 404.

akan mengira bahwa Al-Qur'an adalah hasil prodak pemikiran Muhammad, bukan dari Allah swt.¹⁷²

Dalam menyikapi ucapan dari para petinggi Ahli Kitab, Allah mengutus Rasulullah untuk balik bertanya tentang sebuah kisah Bani Israil yang ada dalam kitab mereka, tentang melanggar aturan Allah untuk mencari ikan pada hari sabtu, padahal hari sabtu adalah hari untuk ibadahnya mereka. Mereka tau bahwa ketika hari sabtu itu datang, maka ikan-ikan itu akan bermunculan di laut, sementara jika hari selain sabtu maka ikan-ikan itu tidak pernah keluar. Maka orang Yahudi kala itu membuat siasat dengan menebar jalah (perangkap ikan) pada hari sabtu dan diambil pada hari setelahnya. Kegiatan seperti itu mereka lakukan supaya mereka tetap bisa mencari ikan dan tidak melanggar perintah agama, padahal Allah ialah dzat yang maha melihat lagi maha mengetahui. Maka memang keadaan seperti itu sebagai ujian dari Allah, sementara orang-orang bani Israil tidak tabah menghadapinya.¹⁷³

Ayat di atas sebagai mukjizat karena peristiwa pelanggaran orang-orang Yahudi itu terjadi pada zaman Nabi Dawud as. dan tertulis dalam kitab ajaran mereka, lalu Nabi Muhammad menayakan pertanyaan itu, padahal Nabi sendiri tidak pernah belajar sejarah dari seorang guru maupun dari membaca buku-buku sejarah.

d. Perbedaan Makna

Melihat redaksi ayat di atas, nampaknya terjadi perbedaan antara MSI dan MM. MSI memberikan tanda *Waqaf Muānaqah* pada kalimat لَا تَأْتِيهِمْ dan كَذَلِكَ. Sementara MM cukup memberikan tanda *Waqaf ج* pada kalimat لَا تَأْتِيهِمْ. Jika pembaca memilih berhenti dengan cara yang pertama (berhenti pada لَا تَأْتِيهِمْ) maka kalimat كَذَلِكَ menjadi susunan semestinya yaitu *jer majrūr* dan menjadi awal kalimat (*istinaf*), dengan maksud bahwa pada hari sabtu itu mereka diperintahkan untuk ibadah (tidak boleh mencari ikan), semetara pada hari itu juga ikan-ikan akan bermunculan di permukaan air sehingga menjadi mudah untuk ditangkap. Memilih *Waqaf* dengan cara pertama ini sudah masuk kategori *Waqaf Tām*,¹⁷⁴ tapi menurut ad-Danī memilih *Waqaf* di tempat ini bisa masuk kategori *Tām* dan *Kāfi*.¹⁷⁵ Adapun makna yang dihasilkan adalah "Tanyakanlah kepada mereka tentang sebuah desa yang terletak di pinggiran laut. Ketika mereka melanggar aturan pada hari sabtu, (yaitu) ketika ikan-ikan itu datang kepada mereka bermunculan di permukaan air. Padahal, pada hari-hari selain

¹⁷² M. Mutāwallī as-Sya'rāwī, *Khawatir as-Sya'rāwī...*, hal. 4405.

¹⁷³ *Tafsir kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/> diakses pada Rabu, 19 Juni 2024. Pukul 13.35 Wib.

¹⁷⁴ Al-Asymūnī, *Manār al-Hudā fi Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'...*, hal. 152.

¹⁷⁵ Abi Umar ad-Dānī, *al-Muktafā fi al-Waqf wa al-Ibtidā'...*, hal. 106.

sabtu ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah kami menguji karena perlakuan mereka yang selalu berbuat fasiq”.

Adapun jika memilih berhenti dengan cara yang kedua (berhenti pada *كَذَلِكَ*), maka huruf *kāf* pada kalimat *كَذَلِكَ* menjadi *Hāl* sebagai penjelas kondisi ujian mereka, serta kalimat *كَذَلِكَ* menjadi sifat dari *isim mashdar* yang dibuang (*اي لا تأتي مثل ذلك*)¹⁷⁶ serta membuang takdir (*نبلوهم بلاء كَذَلِكَ*)¹⁷⁷. Maka *كَذَلِكَ* menjadi penjelas keadaan dari ujian yang diberikan Allah kepada orang-orang Yahudi. Adapun makna yang dihasilkan adalah *”Tanyakanlah kepada mereka tentang sebuah desa yang terletak di pinggiran laut. Ketika mereka melanggar aturan pada hari sabtu, (yaitu) ketika ikan-ikan itu datang kepada mereka bermunculan di permukaan air. Padahal, pada hari-hari selain sabtu ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka dengan keadaan begitulah (Allah menguji mereka). kami menguji karena perlakuan mereka yang selalu berbuat fasiq”.*

c. Pengaruh dan Dampak pemilihan

Pemilihan cara berhenti pada salah satu tanda *Waqaf Muānaqah* ayat di atas mempunyai dampak yang terletak dalam susunan gramatikal Al-Qur’an, yakni pada kalimat *كَذَلِكَ*. Jika memilih cara pertama, maka kalimat *كَذَلِكَ* mempunyai ketsinambungan dengan kalimat setelahnya dan menjadi susunan semestinya yaitu *jer majrūr* dan menjadi awal kalimat (*istinaf*), dengan maksud bahwa pada hari sabtu itu mereka diperintahkan untuk ibadah (tidak boleh mencari ikan), semetara pada hari itu juga ikan-ikan akan bermunculan di permukaan air sehingga menjadi mudah untuk ditangkap. Adapun jika memilih cara yang kedua maka kalimat *كَذَلِكَ* mempunyai ketersinambungan dengan kalimat setelahnya dan menjadi *Hāl* sebagai penjelas kondisi ujian mereka, serta kalimat *كَذَلِكَ* menjadi sifat dari *isim mashdar* yang dibuang.

6. Q.s. Al-A’rāf [7]: 188

a. Mushaf standar Indonesia

قُلْ لَا أَمَلٌ لِّنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ يُولُو كُنْتَ أَعْلَمُ الْعَيْبِ

لَا سَتَكُنْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ ۚ إِنَّ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٨﴾

b. Mushaf Madinah

¹⁷⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Thoifur al-Sajawandi, *Ilal Wuqūf...*, hal. 520.

¹⁷⁷ Al-Asymūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā’...*, hal. 153.

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ لَأَسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٧٨﴾

c. Tafsiran Ayat

Ayat di atas mempunyai latar belakang adanya dialog antara Nabi Muhammad dengan orang-orang kafir Quraiys, yang masih satu suku dengan Rasulullah saw. orang-orang Quraiys itu bertanya kepada Rasulullah perihal kapan datangnya hari kiamat, supaya setiap orang bisa mempersiapkan hari itu secara matang. Padahal orang-orang kafir Quraiys itu tidak mempunyai konsep hidup setelah mati dan tidak mempercayai adanya hari akhir. Lantas mengapa mereka menayakan itu? Tujuan mereka hanyalah satu, yakni untuk mengejek Rasulullah saw.¹⁷⁸

Permasalahan hari akhir mempunyai sifat *Ghaib Mutlaq*, yang tidak akan diketahui oleh siapapun bahkan seorang Nabi pun, hanya Allah swt. lah yang mengetahui informasi kapan datangnya hari tersebut. Melihat redaksi ayat di atas nampaknya Rasulullah diutus untuk mendeklarasikan secara tegas bahwa seandainya aku mengetahui apa yang akan terjadi pada diriku, maka aku akan berbuat kebaikan dan seandainya diriku ini mengetahui hal-hal yang akan mencelakakan, maka diriku akan berusaha mencegahnya supaya tidak datang menghampiriku. Tapi realitasnya setiap keberuntungan dan kegagalan akan selalu menimpa setiap manusia yang bernyawa, sekalipun itu adalah utusan Allah.¹⁷⁹

Setelah mendeklarasikan bahwa rasul itu tidak mengetahui hal-hal yang menjadi ranah tuhan (*Ghaib Mutlaq*) seperti pada umumnya manusia, lalu akhir ayat di atas mengatakan bahwa tugas seorang rasul hanyalah pemberi peringatan (*Nadzir*) dan pembawa berita kabar gembira (*Basyir*). Hal-hal seperti itu bisa diaplikasikan oleh seorang yang beriman kepada Allah swt. dengan cara menghindari apa saja yang dilarang serta melaksanakan apa pun yang diperintahkan.¹⁸⁰

d. Perbedaan Makna

Melihat redaksi ayat di atas, nampaknya terjadi perbedaan antara MSI dan MM. MSI memberikan tanda *Waqaf Muānaqah* pada kalimat *السُّوءِ* dan *الْخَيْرِ*.

¹⁷⁸ M. Mutāwalī as-Sya'rāwī, *Khawatir as-Sya'rāwī...*, hal. 4510.

¹⁷⁹ Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih Al-Qur'an: Menyingkap Rahasia di Balik Tata Letak yang berbeda*, (Depok: eLSiQ Tabarakarrahan, 2021), hal. 13.

¹⁸⁰ Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih Al-Qur'an...*, hal. 14.

Sementara MM cukup memberikan tanda *Waqaf* ج pada kalimat السُّوء. Jika pembaca memilih berhenti dengan cara yang pertama (berhenti pada الحَيْرِ) maka akan menimbulkan pemahaman bahwa Rasulullah tidak bisa mendatangkan manfaat apapun dan menolak kegagalan, karena Rasul sama seperti manusia pada umumnya. Seandainya Rasul bisa mengetahui apapun yang akan menimpa dirinya, maka Rasul sendiripun akan menyiapkan bekal sebanyak-banyaknya baik berupa bekal materi maupun im-materi.¹⁸¹

Lalu redaksi وَمَا مَسَّنِي السُّوء menjadi awal kalimat yang berfungsi untuk membantah prasangka orang-orang kafir yang sudah menganggap Nabi sebagai orang gila, karena ada beberapa ulama tafsir yang mengartikan السُّوء dengan makna الجنون.¹⁸² Adapun *Waqaf* dengan cara ini banyak ulama yang tidak merekomendasikan berhenti dengan cara yang pertama ini, karena kalimat وَمَا مَسَّنِي السُّوء masih menjadi *Jawab* dari *syarat* أَعْلَمُ الْغَيْبِ.¹⁸³ Adapun makna yang diperoleh dengan memilih cara yang pertama ini adalah *"katakanlah (Muhammad) aku tidak mampu mendatangkan manfaat dan (tidak mampu) menolak mudarat bagiku, kecuali Allah telah menghendakinya. Seandainya aku mengetahui perkara-perkara yang ghaib, niscaya aku akan berbuat kebaikan sebanyak-banyaknya. Dan diriku bukanlah orang yang gila. Aku hanyalah orang yang memberi peringatan dan pembawa kabar gembira bagi orang-orang yang beriman"*.

Adapun memilih *Waqaf* dengan cara yang kedua (berhenti pada وَمَا مَسَّنِي السُّوء) adalah cara yang banyak direkomendasikan oleh Ulama *Waqaf-Ibtidā'*, alasannya karena huruf و pada redaksi وَمَا مَسَّنِي السُّوء adalah huruf

¹⁸¹ Abu Abdillah Muhammad bin Thoifur al-Sajawandi, *Ilal Wuqūf...*, hal. 527.

¹⁸² M. ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah al-Misriyah, 2016), Juz 4, hal. 218.

¹⁸³ Al-Asymūnī, *Manār al-Hudā fi Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'...*, hal. 155.

Athaf,¹⁸⁴ serta *وَمَا مَسَّنِي السُّوءُ* , masih menjadi *Jawab* dari *syarat* pada redaksi sebelumnya. Maka dari sini akan menimbulkan pemahaman Seandainya Rasul bisa mengetahui apapun yang akan menimpa dirinya, maka Rasul sendiripun akan menyiapkan bekal sebanyak-banyaknya baik berupa bekal materi maupun im-materi, serta Rasul pun akan menghindari keburukan yang akan menimpa dirinya. Adapun makna yang diperoleh dengan memilih cara yang kedua ini adalah ”*katakanlah (Muhammad) aku tidak mampu mendatangkan manfaat dan (tidak mampu) menolak mudarat bagiku, kecuali Allah telah menghendakinya. Seandainya aku mengetahui perkara-perkara yang ghaib, niscaya aku akan berbuat kebaikan sebanyak-banyaknya dan bahaya tidak akan menimpaku. Aku hanyalah orang yang memberi peringatan dan pembawa kabar gembira bagi orang-orang yang beriman*”.

c. Pengaruh dan Dampak pemilihan

Pemilihan cara berhenti pada salah satu tanda *Waqaf Muānaqah* ayat di atas mempunyai dampak yang terletak dalam susunan redaksi *وَمَا مَسَّنِي السُّوءُ*.

Jika pembaca memilih cara yang pertama maka *وَمَا مَسَّنِي السُّوءُ* berfungsi sebagai bantahan (*Nafi*) atas tuduhan gila orang kafir Quraiys kepada Rasulullah saw., karena , karena ada beberapa ulama tafsir yang mengartikan *السُّوءُ* dengan makna *الجنون*. Adapaun memilih dengan cara yang kedua, maka *وَمَا مَسَّنِي السُّوءُ* berfungsi semestinya yakni sebagai *Jawab-syarat*, dan *السُّوءُ* bermakna buruk bukan gila.

7. Q.s. Ibrāhīm [14]: 9.

a. Mushaf Standar Indonesia

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبُؤُا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ ه وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ ه لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ ۝٩

b. Mushaf Madinah

¹⁸⁴ Ahmad Husnul Hakim, *Tanda Waqaf Dalam Prespektif Kebahasaan...*, hal.

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبُؤُا الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ ۖ وَالَّذِينَ مِن بَعْدِهِمْ ۚ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ ؕ وَإِنَّا لَفِي شَكِّ مِمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٩﴾

c. Tafsiran Ayat

Setelah menjelaskan berbagai pertolongan dan ancaman dari Allah secara tersirat, ayat ini ingin menjelaskan bahwa kekuasaan Allah itu memang benar adanya, dengan sebuah bukti dari azab yang diceritakan dari masa lalu. Ulama berbeda pendapat mengenai lawan bicara pada ayat ini, pertama memberikan lawan bicara kepada kaum Bani Israil, dalam hal ini karena memang rangkaian ayat sebelumnya konteksnya adanya dialog anatar Nabi Musa dan kaumnya. Kedua memang pada ayat ini lawan bicaranya adalah untuk orang-orang kafir Quraisy, karena memang waktu itu Nabi Muhammad saw. mempunyai rintangan orang kafir Quraisy yang dengan jelas tidak mau menerima ajaran Islam.¹⁸⁵

Ayat di atas diawali dengan sebuah redaksi *أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبُؤُا الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ* yang berfaedah sebagai *Istifham Taqriri*, yaitu sebuah pertanyaan yang mendorong lawan bicara untuk mengakui peristiwa yang telah terjadi sebelumnya.¹⁸⁶ Setelah itu barulah menyebutkan nama dari tiga kaum yang terkena azab yaitu kaum Nabi Nūh, yang dibinasakan dengan banjir bandang. Kaum Ad yang dibinasakan dengan angin topan dengan suhu ekstrim. Kaum Tsamūd yang dibinasakan dengan gempa bumi yang sangat dahsyat. Serta kaum-kaum setelahnya yaitu kaum Madyan, Rass dan Tubba' yang sama-sama dihancurkan tanpa sisa sedikitpun sampai sekarang, dan jumlah mereka semuanya sangat banyak sekali tapi hanya Allah sajalah yang tahu.¹⁸⁷

Kelompok masyarakat yang telah disebutkan sebelumnya, sebelum di hancurkan. Mereka diberi rahmat dengan di datangkannya seorang rasul yang membawa manhaj-manhaj Allah, dengan berbagai bentuk seperti kemukjizatan yang diluar kebiasaan manusia atau melalui ayat-ayat tuhan sebagai norma-norma kehidupan agar manusia kembali ke jalan yang lurus dan memperoleh kebahagiaan. Tapi sayangnya kebanyakan mereka menolak ajakan dari para Rasul yang telah ditugaskan kepada mereka. Al-Qur'an memberikan gambaran yang sangat menarik saat menjelaskan tolakan mereka. Sebelum memberikan

¹⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 7, hal.26.

¹⁸⁶ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir: Aqidah Syariah Manhaj...*, Juz 7, hal. 209.

¹⁸⁷ Ibnu Asyūr, *at-Tahrir wa at-Tanwir...*, Juz 6, hal. 140.

respon secara lisan, mereka terlebih dahulu memberikan respon penolakan dengan Bahasa tubuh, makanya redaksi ayatnya *فَرُدُّوْا أَيْدِيَهُمْ فِيْ أَفْوَاهِهِمْ* baru diikuti dengan *وَقَالُوْا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِۦ وَإِنَّا لَفِيْ شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ* ¹⁸⁸. Anahnya saat mereka menerima ajakan kebenaran dari para rasul, mereka secepat itu langsung menolaknya juga tanpa berpikir panjang dan menelaah isi kandungannya, hal ini cukup terbukti dengan penggunaan huruf *athaf Fa'* pada kalimat *فَرُدُّوْا*.

d. Perbedaan Makna

Melihat redaksi ayat di atas, nampaknya terjadi perbedaan antara MSI dan MM. MM memberikan tanda *Waqaf Muānaqah* pada kalimat *مِنْ* dan *وَتُؤَدِّ*. Sementara MSI cukup memberikan tanda *Waqaf* *فَلَى* pada kalimat *مِنْ* *بَعْدِهِمْ*. Sementara MSI cukup memberikan tanda *Waqaf* *فَلَى* pada kalimat *مِنْ* *بَعْدِهِمْ* dan *وَتُؤَدِّ*. Jika pembaca memilih berhenti dengan cara pertama (berhenti pada kalimat *وَتُؤَدِّ*) maka akan menimbulkan pemahaman bahwa Allah menggunakan tiga contoh kaum yakni kaum Nuh, Tsamūd, dan Ād yang di azab oleh Allah swt. Sementara redaksi *وَالَّذِيْنَ مِنْ بَعْدِهِمْ ۗ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللهُ* menunjukkan bahwa umat-umat setelahnya hanya Allah sajalah yang mengetahui, baik secara zaman hidup, jumlah masyarakat, umur, fisik dll., (yaitu kaum Madyan, kaum Tubba' dll.). Memilih *Waqaf* dengan cara pertama ini sudah masuk kategori *Waqaf Kāfi*, dengan memilih berhenti di sini maka *وَالَّذِيْنَ مِنْ* *بَعْدِهِمْ* menjadi *Mubtada'* dan *إِلَّا اللهُ* menjadi *Khabar*.¹⁸⁹ Tapi menurut ad-Danī *Waqaf* di sini sudah masuk kategori *Waqaf Tām*.¹⁹⁰ maka makna yang dihasilkan dengan memilih *Waqaf* di sini ialah “Apakah belum datang kepadamu tentang berita orang-orang sebelum kamu (yaitu kaum Nuh, Kaum Ād, dan Kaum Tsamūd. Adapun orang-orang setelah mereka (yaitu kaum Madyan, Kaum Tubba' dll.) tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah swt...”

¹⁸⁸ M. Mutāwallī as-Sya'rāwī, *Khawatir as-Sya'rāwī...*, hal. 7450.

¹⁸⁹ Al-Asymūnī, *Manār al-Hudā fi Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'...*, hal. 205.

¹⁹⁰ Abi Umar ad-Dānī, *al-Muktafā fi al-Waqf wa al-Ibtidā'...*, hal. 139.

Adapun memilih cara berhenti yang kedua (berhenti pada *مِنْ بَعْدِهِمْ*) maka akan menimbulkan pemahaman bahwa kaum Nuh, Tsamūd, dan Ād serta kaum-kaum setelahnya (*yaitu kaum Madyan, Kaum Tubba' dll.*) hanya Allah sajalah yang mengetahui, baik secara zaman hidup, jumlah Masyarakat, umur, fisik dll. Hal ini di karenakan redaksi *مِنْ بَعْدِهِمْ وَالَّذِينَ* menjadi *athaf* dari *قَوْمِ نُوحٍ*

dan redaksi *لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ* menjadi jumlah *Mu'taridoh*,¹⁹¹ dan menjadi penjelas keadaan (*Hāl*) dari *مِنْ بَعْدِهِمْ*.¹⁹² Memilih *Waqaf* dengan cara ini sudah masuk kategori *Waqaf Tām*.¹⁹³ maka makna yang dihasilkan dengan memilih *Waqaf* di sini ialah “*Apakah belum datang kepadamu tentang berita orang-orang sebelum kamu (yaitu kaum Nuh, Kaum Ād, Kaum Tsamūd dan orang-orang setelah mereka (yaitu kaum Madyan, Kaum Tubba' dll.) tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah swt...*”

c. Pengaruh dan dampak pemilihan

Pemilihan cara berhenti pada salah satu tanda *Waqaf Muānaqah* ayat di atas mempunyai dampak gramatikal yang terletak dalam susunan redaksi *وَالَّذِينَ* dan *وَالَّذِينَ مِنْ*. Jika memilih cara yang pertama, maka *وَالَّذِينَ مِنْ* menjadi *Mubtada'* dan *لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ* menjadi *Khabar*. Sementara jika memilih cara yang kedua, maka redaksi *مِنْ بَعْدِهِمْ وَالَّذِينَ* menjadi *athaf* dari *قَوْمِ نُوحٍ* dan redaksi *لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ* menjadi jumlah *Mu'taridoh* dan menjadi penjelas keadaan (*Hāl*) dari *مِنْ بَعْدِهِمْ*.

8. Q.s. Al-Furqān [25]: 32.

a. Mushaf Standar Indonesia

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً ۚ كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ
وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

b. Mushaf Madinah

¹⁹¹ Mahmūd ibn Umar az-Zamakhsharī, *al-Kasyāf an Haqāiq Ghawāmid al-Tanzīl...*, Juz 2, hal. 397.

¹⁹² Ibnu Āsyūr, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr...*, Juz 6, hal. 140.

¹⁹³ Al-Asymūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'...*, hal. 205.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

c. Tafsiran Ayat

Setelah menjelaskan tentang adanya permusuhan kepada Nabi Muhammad saw. dan respon Allah agar Nabi selalu sabar dan tabah menghadapi kaum yang memusuhinya. Ayat ini ingin kembali menjelaskan rasa keberatan dan dalih dari orang-orang kafir mengapa Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah tidak turun sekaligus? Malah justru diturunkan secara bertahap?. Secara logika mungkin saat itu terasa benar, seandainya akan lebih mudah jika Al-Qur'an diturunkan sekali turun. Mahasuci Allah yang telah menurunkan agar Al-Qur'an dengan berangsur-angsur mempunyai faidah yang sangat banyak sekali di dalamnya.

Term penurunan wahyu setidaknya mempunyai 2 macam bentuk dalam Al-Qur'an. *Pertama*, dengan menggunakan redaksi نزل (*Nuzzila*), yang mempunyai makna turun sedikit demi sedikit, biasanya term ini digunakan untuk menjelaskan proses turunya Al-Qur'an, seperti dalam Q.s. asy-Syu'ara [26]: 193 dan Q.s. al-Isra'[17]: 72. *kedua*, menggunakan redaksi انزل (*Unzila*), redaksi ini menyimpan makna turun secara sekaligus, biasanya term ini digunakan untuk menjelaskan proses turunya kitab-kitab sebelum Al-Qur'an seperti zabur, taurat, dan injil atau bisa juga digunakan untuk menjelaskan turunya Al-Qur'an dari *Lauh Mahfudz* ke langit dunia. Seperti dalam Q.s. al-Qadar [97]: 1 dan Q.s. Ali Imran [3]:3.¹⁹⁴ Maka sangat pas pada pembahasan ayat kali ini menggunakan redaksi نزل karena memang yang dibicarakan pada ayat ini adalah Al-Qur'an.

Keistimewaan Al-Qur'an diturunkan secara bertahap tidak lain supaya Rasulullah dan umatnya bisa pelan-pelan membacanya, memahaminya, menguatkan hati dengan menghafalnya, serta mengamalkannya.¹⁹⁵ Hal ini di rasa akan cukup efisien dan lebih masuk akal dibandingkan Al-Qur'an harus diturunkan dengan cara sekali turun. Makanya redaksi ayat di atas setelah mengutarakan pertanyaan dari orang-orang kafir langsung di respon dengan لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ, lalu di ikuti dengan وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا sebagai perintah agar membacanya secara pelan-pelan dan menjelaskan keistimewaan Al-Qur'an, barulah pada ayat setelahnya (Q.s. al-Furqan [25]: 33) bertujuan untuk membantah argumentasi

¹⁹⁴ M. Mutāwallī as-Sya'rāwī, *Khawatir as-Sya'rāwī...*, hal. 1262-1664.

¹⁹⁵ M. ibn Abdullah az-Zarkasyī, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Hadīs, 2006) hal. 162.

dari orang-orang yang meragukan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, baik yang terjadi pada masa lampau atau pun di masa yang akan datang.¹⁹⁶

Memang Al-Qur'an dari segi turunnya saja mempunyai karakteristik yang cukup unik dan Istimewa di dibandingkan dengan kitab-kitab agama *samawi* lainnya. Bagaimana tidak Istimewa? Al-Qur'an diturunkan sebagai mukjizat terbesar dari seluruh alam semesta dan isi kandungannya sebagai pedoman hidup bagi seluruh manusia. Bukan berarti dengan di turunkan dengan proses bertahap akan membuat kualitasnya menurun, justru dengan proses seperti itulah Al-Qur'an akan semakin unggul dari kitab lainnya.¹⁹⁷

d. Perbedaan Makna

Q.s. al-Furqan [25]: 32 ini terjadi perbedaan antara MSI dan MM. MSI memberikan tanda *Waqaf Muānaqah* pada kalimat **وَاحِدَةً** dan **كَذَلِكَ**. Sementara MM cukup memberikan tanda *Waqaf ج* pada kalimat **وَاحِدَةً**. Hal ini cukup wajar karena memang banyak Ulama yang memberikan perbedaan pandangan terkait redaksi *isim isyarah* (**كَذَلِكَ**), apakah sebagai ucapan orang kafir atas sempurnanya sebuah redaksi pertanyaan atau sudah berbentuk *Kalamullah* yang menjadi awal dari sebuah jawaban guna menangkal pertanyaan sebelumnya?¹⁹⁸

Para pembaca dipersilahkan untuk memilih berhenti pada salah satu di antara kalimat **وَاحِدَةً** dan **كَذَلِكَ**. Jika pembaca memilih berhenti dengan cara yang pertama (berhenti pada kalimat **وَاحِدَةً**) maka redaksi **كَذَلِكَ** menjadi awal dari sebuah jawaban Allah guna menangkal pertanyaan dari orang-orang kafir, serta **كَذَلِكَ** menyimpan makna kami menurunkannya secara terpisah (**اي كَذَلِكَ**)

انزلناه مفروق¹⁹⁹ Adapun makna yang diperoleh dengan memilih *Waqaf* di sini ialah ”orang-orang kafir telah berkata: mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?. Demikian (kami menurukan Al-Qur'an secara bertahap) agar kami memperteguh hatimu degannya dan kami membacaknya secara tartil”.

¹⁹⁶ Ibnu Āsyūr, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr...*, Juz. 8., hal. 271-272.

¹⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol. 9., hal. 74.

¹⁹⁸ Al-Asymūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'...*, hal. 274.

¹⁹⁹ Fakhrud-dīn al-Rāzi, *Mafātīh al-Ghaib...*, Juz. 12., hal. 325.

Sementara jika pembaca memilih cara yang kedua (berhenti pada kalimat *كَذَلِكَ*), maka redaksi *كَذَلِكَ* menjadi ucapan orang kafir atas sempurnanya sebuah redaksi pertanyaan dan menyimpan makna seperti kitab taurat dan injil (*كَذَلِكَ أَي كَمَا أَنْزَلَ عَلَى مُوسَى وَ عَسَى*)²⁰⁰. Memilih *waqaf* di sini sudah masuk kategori *Waqaf Kāfi*. Adapun makna yang diperoleh dengan memilih *Waqaf* di sini ialah "orang-orang kafir telah berkata: mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus (seperti taurat dan injil)? (kami menurunkan Al-Qur'an secara bertahap) agar kami memperteguh hatimu degannya dan kami membacakannya secara tartil".

c. Pengaruh dan dampak pemilihan

Pemilihan cara berhenti pada salah satu tanda *Waqaf Muānaqah* ayat di atas mempunyai dampak perbedaan penafsiran terkait redaksi *كَذَلِكَ*. . Jika pembaca memilih berhenti dengan cara yang pertama (berhenti pada kalimat *وَاحِدَةً*) maka redaksi *كَذَلِكَ* menjadi awal dari sebuah jawaban Allah guna menangkal pertanyaan dari orang-orang kafir, serta *كَذَلِكَ* menyimpan makna kami menurunkannya secara terpisah (*أَي كَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ مَفْرُقًا*). jika pembaca memilih cara yang kedua (berhenti pada kalimat *كَذَلِكَ*), maka redaksi *كَذَلِكَ* menjadi ucapan orang kafir atas sempurnanya sebuah redaksi pertanyaan dan menyimpan makna seperti kitab taurat dan injil (*كَذَلِكَ أَي كَمَا أَنْزَلَ عَلَى مُوسَى وَ عَسَى*).

9. Q.s. Al-Qaṣaṣ [28]: 35.

a. Mushaf Standar Indonesia

قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكَ مَلِكًا فَأَلَّا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِأَيَّتِنَا أَنْتُمَا
وَمَنْ اتَّبَعَكُمَا الْغَالِبُونَ ﴿٣٥﴾

b. Mushaf Madinah

²⁰⁰ Abi Umar ad-Dānī, *al-Muktafā fī al-Waqf wa al-Ibtidā'*,.... hal. 178.

dengan membawa ayat-ayat dan Mukjizat-mukjizat Allah yang mempesona, niscaya Allah akan mendukung dan menyelamatkanmu.²⁰⁴

d. Perbedaan Makna

Q.s. Al-Qaṣaṣ [28]: 35 ini terjadi perbedaan antara MSI dan MM. MSI memberikan tanda *Waqaf Muānaqah* pada kalimat **بِأَيَّتِنَا** dan **إِلَيْكُمَا**. Sementara MM cukup memberikan tanda *Waqaf ج* pada kalimat **بِأَيَّتِنَا**. Dalam hal ini para Ulama Tafsir berbeda pendapat mengenai konektivitas atau keterkaitan kalimat **وَنَجْعَلُ لَكُمْ سُلْطٰنًا**, *pertama*, **بِأَيَّتِنَا** mempunyai keterkaitan dengan redaksi **بِأَيَّتِنَا**, *Kedua*, **بِأَيَّتِنَا** mempunyai keterkaitan dengan **إِلَيْكُمَا** *Ketiga*, **بِأَيَّتِنَا** mempunyai keterkaitan dengan **الْعٰلِيُوْنَ**.

Jika pembaca memilih berhenti dengan cara pertama (berhenti pada kalimat **إِلَيْكُمَا**), maka **بِأَيَّتِنَا** mempunyai keterkaitan dengan **الْعٰلِيُوْنَ**, memilih *Waqaf* di tempat ini memiliki faham bahwa nantinya kemenangan yang kalian berdua dan yang mengikuti kalian raih itu disebabkan oleh mukjizat yang kami berikan. Lalu huruf **ب** pada kalimat **بِأَيَّتِنَا** itu menjadi huruf sumpah (*Huruf Qasam*) dengan maksud bahwa mukjizat-mukjizat yang kalian bawa itu pasti akan menjadikan kalian menang.²⁰⁵ Memilih *Waqaf* dengan cara ini akan menimbulkan makna *"Allah telah berfirman: kami akan menguatkanmu dengan saudaramu (Harun) dan kami akan memberi kalian berdua kekuasaan (mukjizat), mereka tidak akan dapat mencapaimu. (sungguh) dengan mukjizat kami ini kalian berdua dan yang orang-orang yang mengikuti kalian pasti akan menang."*

Adapun jika pembaca memilih cara yang kedua (berhenti pada **بِأَيَّتِنَا**) maka kalimat **بِأَيَّتِنَا** dapat dikaitkan dengan redaksi **وَنَجْعَلُ لَكُمْ سُلْطٰنًا** serta **بِأَيَّتِنَا** juga bisa dikaitkan dengan **إِلَيْكُمَا** **فَلَا يَصِلُوْنَ**. Jika **بِأَيَّتِنَا** dapat dikaitkan dengan redaksi **وَنَجْعَلُ لَكُمْ سُلْطٰنًا** maka akan menimbulkan faham bahwa kekuatan yang diberikan kepada Nabi Musa dan Harun berupa mukjizat dari Allah swt. Yang

²⁰⁴ M. Mutāwālī as-Sya'rāwī, *Khawatir as-Sya'rāwī...*, hal. 10922.

²⁰⁵ Al-Asymūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'...*, hal. 291.

membuat fir'aun dan pasukannya kagum kepada Musa dan Harun. Jika *بَايْتِنَا* dikaitkan dengan *فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا*, maka akan menimbulkan faham pergilah kalain berdua dengan membawa mukjizat dariku (*اذهبا باياتنا*). *Waqaf* dengan cara ini sudah masuk kategori *Waqaf Tām*,²⁰⁶ dengan takdir *ونجعل لكما سلطنا* *بَايْتِنَا*.²⁰⁷ Memilih *Waqaf* dengan cara ini akan menimbulkan makna "Allah telah berfirman: kami akan menguatkanmu dengan saudaramu (Harun) dan kami akan memberi kalian berdua kekuasaan (mukjizat), mereka tidak akan bisa mencapaimu dengan mukjizat-mukjizat kami. kalian berdua dan yang orang-orang yang mengikuti kalian pasti akan menang."

e. Pengaruh dan dampak pemilihan

Pemilihan cara berhenti pada salah satu tanda *Waqaf Muānaqah* ayat di atas mempunyai dampak perbedaan penafsiran terkait redaksi *بَايْتِنَا*. Jika pembaca memilih berhenti dengan cara pertama (berhenti pada kalimat *بَايْتِنَا*), maka *بَايْتِنَا* mempunyai keterkaitan dengan *أَلْعَلُّونَ*. Lalu huruf *ب* pada kalimat *بَايْتِنَا* itu menjadi huruf sumpah (*Huruf Qasam*) dengan maksud bahwa mukjizat-mukjizat yang kalian bawa itu pasti akan menjadikan kalian menang. Adapun jika pembaca memilih cara yang kedua (berhenti pada *بَايْتِنَا*) maka kalimat *بَايْتِنَا* dapat dikaitkan dengan redaksi *فَلَا وَنَجْعَلُ لَكُمْ سُلْطٰنًا* serta *بَايْتِنَا* juga bisa dikaitkan dengan *فَلَا وَنَجْعَلُ لَكُمْ سُلْطٰنًا*. Jika *بَايْتِنَا* dapat dikaitkan dengan redaksi *بَايْتِنَا* *يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا*. Maka akan menimbulkan faham bahwa kekuatan yang diberikan kepada Nabi Musa dan Harun berupa mukjizat dari Allah swt. Yang membuat fir'aun dan pasukannya kagum kepada Musa dan Harun. Jika *بَايْتِنَا* dikaitkan dengan *فَلَا*

²⁰⁶ Abi Umar ad-Dānī, *al-Muktafā fi al-Waqf wa al-Ibtidā'*,.... hal. 187.

²⁰⁷ Al-Asymūnī, *Manār al-Hudā fi Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'*..., hal. 291.

يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا, maka akan menimbulkan faham pergilah kalain berdua dengan membawa mukjizat dariku (اذهبا بآياتنا).

10. Q.s. Al-Dukhān [44]: 43-45.

a. Mushaf Standar Indonesia

إِنَّ شَجَرَتَ الرَّقُومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ الْأَيْتِمِ ۖ ﴿٤٤﴾ كَالْمُهْلِ ۖ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ ﴿٤٥﴾

b. Mushaf Madinah

إِنَّ شَجَرَتَ الرَّقُومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ الْأَيْتِمِ ۖ ﴿٤٤﴾ كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ ﴿٤٥﴾

c. Tafsiran Ayat

Setelah menjelaskan tentang gambaran hari kiamat yang bersifat pasti dari sebuah keniscayaan, serta realita di mana tidak ada seseorangpun yang bisa menolong kecuali kasih sayang Allah, lalu Q.s. Al-Dukhān [44]: 44-45 ini ingin menggambarkan sebuah siksa yang amat pedih di neraka. Ayat di atas ingin menggambarkan bagaimana kondisi seseorang yang bergelimang dosa masuk ke dalam neraka. Maka redaksi yang di pakai pada ayat di atas menggunakan *shigat mubalagah*, yaitu ²⁰⁸الْأَيْتِمِ.

Gambaran yang ingin diberikan pada ayat di atas adalah di neraka nantinya tidak ada makanan apapun kecuali buah dari pohon *Zaqqūm*. pohon *Zaqqūm* ialah pohon yang tumbuh di neraka paling dasar, kata رقوم terambil dari kata رقمه yang menyimpan makna penyakit lepra. Ada juga yang memahami bahwa kata رقوم terambil dari kata ترقوم dengan makna memakan sesuatu yang tidak disukai. Pointers yang dapat difahami bahwa pohon tersebut adalah makanan dari penduduk neraka, siapapun yang memakannya pasti akan perutnya akan kesakitan, karena buahnya saat ditelan seperti timah yang sangat panas seperti air yang mendidih.²⁰⁹

d. Perbedaan Makna

Melihat redaksi ayat di atas, nampaknya terjadi perbedaan antara MSI dan MM. MSI memberikan tanda *Waqaf Muānaqah* pada akhir ayat dan pada kalimat كَالْمُهْلِ. Sementara MM tidak memberikan tanda *Waqaf* apapun, serta cukup berhenti pada akhir ayat. Jika pembaca memilih berhenti dengan cara

²⁰⁸ Wahbah az-Zuhailī, *At-Tafsir al-Munīr: Aqidah Syariah Manhaj...*, Juz 13., hal. 227.

²⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol. 12., hal.325.

pertama (berhenti pada akhir ayat 44) maka lafadz كَأْمُهَلَّ menjadi *khavar* dari *mubtada'* yang di buang yaitu طَعَامُ الْأَيْمِ هِيَ كَأْمُهَلَّ يَعْلي (في الْبَطُونِ).²¹⁰ Adapun makna yang diperoleh dengan memilih *Waqaf* di sini ialah "sesungguhnya pohon (buah) *Zaqqūm* itu ialah makanan (untuk orang-orang) yang bergelimang dosa. (adapun buah *Zaqqūm* ketika di makan) seperti timah yang mendidih di dalam perut."

Adapaun dengan memilih cara yang kedua yakni berhenti pada kalimat كَأْمُهَلَّ. Maka كَأْمُهَلَّ menjadi *khavar* keduanya إِنَّ. Al-Asymūnī berpendapat bahwa memilih cara berhenti yang kedua ini cukup baik karena huruf ك pada kalimat كَأْمُهَلَّ menjadi penjelas dari gambaran penjelesan sebelumnya.²¹¹ Adapun makna yang diperoleh dengan memilih *Waqaf* di sini ialah "sesungguhnya pohon (buah) *Zaqqūm* itu ialah makanan (untuk orang-orang) yang bergelimang dosa, (makanan itu) seperti timah. yang mendidih di dalam perut."

Para Ulama Tafsir, *Qirā'at Waqaf-Ibtidā'* memiliki cara pandang mengenai susunan ayat ini, khususnya mengenai lafadz يَعْلي. Para Ulama' *Qirā'at* berependapat bahwa lafadz tersebut bisa dibaca menggunakan 2 cara. Pertama menggunakan huruf ت, seluruh imam *Qirā'at* tujuh membacanya dengan demikian (kecuali Ibnu Katsir dan Hafs Riwayat Asim).²¹² Kedua menggunakan huruf ي, hanya *Qirā'at* Ibnu Katsir dan Hafs Riwayat Asim saja yang membacanya dengan cara demikian.²¹³ Jika membaca dengan menggunakan huruf ت (تعلي), maka *Fa'il* nya ialah شَجَرَتٌ. Jika menggunakan cara baca seperti ini maka lebih baik jika memilih *Waqaf* كَأْمُهَلَّ. Jika membaca dengan

²¹⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Thoifur al-Sajawandi, *Ilal Wuqūf...*, hal. 930.

²¹¹ Al-Asymūnī, *Manār al-Hudā fi Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'...*, hal. 355.

²¹² Abu Abdillah Muhammad bin Thoifur al-Sajawandi, *Ilal Wuqūf...*, hal. 930.

²¹³ M. Syairāzī al-Baidhāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*, (Beirut: Dār ar-Rusyīd, 2000), Juz 3, hal. 225.

menggunakan huruf ي (يَعْلِي), maka *Fa'ilnya* ialah كَأَلْمَهْل. Jika menggunakan cara baca seperti ini maka lebih baik jika memilih *Waqaf* pada akhir ayat 44.²¹⁴

c. Pengaruh dan dampak pemilihan

Pemilihan cara berhenti pada salah satu tanda *Waqaf Muānaqah* ayat di atas mempunyai dampak perbedaan secara gramatikal dan perbedaan *Qirā'at* terkait redaksi كَأَلْمَهْل dan يَعْلِي. Jika pembaca memilih berhenti dengan cara pertama (berhenti pada akhir ayat 44) maka lafadz كَأَلْمَهْل menjadi *khobar* dari *mubtada'* yang di buang yaitu هي كَأَلْمَهْل يَعْلِي (طَعَامُ الْأَيْتِيمِ هي كَأَلْمَهْل يَعْلِي). Adapaun dengan memilih cara yang kedua yakni berhenti pada kalimat كَأَلْمَهْل. Maka كَأَلْمَهْل menjadi *khobar* keduanya إِنَّ كَأَلْمَهْل.

Para Ulama' *Qirā'at* berependapat bahwa lafadz يَعْلِي bisa dibaca menggunakan 2 cara. Pertama menggunakan huruf ت, maka *Fa'ilnya* ialah شَجَرَت. Jika menggunakan cara baca seperti ini maka lebih baik memilih *Waqaf* pada كَأَلْمَهْل. Jika membaca dengan menggunakan huruf ي (يَعْلِي), maka *Fa'ilnya* ialah كَأَلْمَهْل. Jika menggunakan cara baca seperti ini maka lebih baik jika memilih *Waqaf* pada akhir ayat 44.

11. Q.s. Muḥammad [47]: 4.

a. Mushaf Standar Indonesia

فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثَخِنْتُمْهُمْ فَشُدُّوا الوثَاقَ فَمَا مَنَّا
بَعْدُ وَإِنَّا فِدَاءٌ حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ذَٰلِكَ ۚ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِن
لِّيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَاهُمْ ﴿٤﴾

b. Mushaf Madinah

²¹⁴ Al-Asymūnī, *Manār al-Hudā fi Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'*..., hal. 355.

فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَصَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثْمَنَّموهُم فَسُدُّوا أَلْوِثَاقَ فِيمَا مَنَّا بَعْدَ
وَمَا فِدَاءٌ حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَٰلِكَ ۗ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَآتَنَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَ
بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ قَتَلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ ﴿٤٧﴾

c. Tafsiran Ayat

Setelah menjelaskan indikasi sesuatu yang Haq dan batil pada ayat sebelumnya, serta penjelasan tentang kepercayaan orang-orang kafir yang mencerminkan kerusakan. Maka sebuah kebenaran harus selalu diperlihatkan, agar kebenaran itu menjadi sebuah pekerjaan dan aktivitas yang dominan, supaya kebaikan tersebut menjadi sebuah kebiasaan dan menjadi *role modele* bagi siapapun yang ingin melakukannya.²¹⁵

Q.s. Muḥammad [47]: 4 ini ingin menjelaskan bagi orang-orang yang beriman agar tidak gentar ketika perang menghadapi orang-orang kafir. Perlu diingat bahwa ayat ini konteksnya dalam keadaan perang bukan selainya. Karena dalam perang orang-orang yang membawa panji-panji ketauhidan harus selalu memiliki orientasi kemenangan dan mempunyai semangat juang yang gigih sampai perang yang di adakan benar-benar telah usai.²¹⁶

Ayat ini juga menjelaskan bahwa kekuasaan Allah mempunyai sifat mutlak dan pasti, dalam hal ini Allah menggunakan redaksi **وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ**

لَآتَنَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ maksudnya seandainya Allah mau melenyapkan orang-orang kafir tanpa adanya peperangan tentunya bisa saja, Allah sangat mampu dengan hal itu. Tapi Allah lah yang maha tahu segalanya, perang di adakan supaya manusia mengetahui segala hikmahnya, serta Allah ingin menguji manusia supaya bertambah rasa kepasrahan, kepatuhan, dan kesabaran kepadanya.²¹⁷

d. Perbedaan Makna

Nampaknya terjadi perbedaan antara MSI dan MM. MSI memberikan tanda *Waqaf Muānaqah* pada kalimat **ذَٰلِكَ** dan **أَوْزَارَهَا**. Sementara MM cukup memberikan tanda *Waqaf ج* pada kalimat **أَوْزَارَهَا**. Jika pembaca memilih cara

²¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol. 12., hal. 443.

²¹⁶ *Tafsir kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/> diakses pada Rabu, 26 Juni 2024, pukul 06.56 wib.

²¹⁷ M. Jamāl ad-Dīn al-Qāsimī, *Mahāsīn at-Ta'wīl*, (Beirut: Dār Kutub al-Alamiyah. 2003), Juz8., hal. 468.

berhenti yang pertama (berhenti pada kalimat *أَوْزَارَهَا*) maka *Waqaf* dengan cara ini masuk kategori *Waqaf Kāfi*.²¹⁸ Adapun makna yang dihasilkan dengan memilih cara berhenti yang pertama ini ialah *"Maka apabila kamu bertemu (dalam peperangan) dengan orang-orang kafir, tebaslah batang leher mereka. Hingga apabila kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah mereka. Setelah itu kamu boleh membebaskan dengan Cuma-Cuma atau membebaskan dengan (menerima) tebusan, hal itu berlaku sampai perang selesai. Demikianlah (hukum Allah tentang mereka), serta sekiranya Allah mau, maka dia akan menolong kamu dari mereka (tanpa perang)..."*

Jika pembaca memilih cara yang kedua (berhenti pada kalimat *ذَلِكَ*), setidaknya ada 3 hal yang dikira-kirakan. Pertama, kalimat *ذَلِكَ* sebagai *Mubtada'*, dan mengira-ngirakan (membuang) *Khabar* (*ذالك حكم الكافرين*).²¹⁹ Kedua, kalimat *ذَلِكَ* sebagai *Khabar*, dan mengira-ngirakan (membuang) *Mubtada'* (*الأمرُ ذلِكَ الَّذِي ذَكَرْتُ وَبَيَّنْتُ*).²²⁰ Ketiga, kalimat *ذَلِكَ* sebagai *Maful*, dan mengira-ngirakan (membuang) *fi'il-fā'il* (*افعلوا ذلِكَ*).²²¹ Adapun makna yang dihasilkan dengan memilih cara berhenti yang pertama ini ialah *"Maka apabila kamu bertemu (dalam peperangan) dengan orang-orang kafir, tebaslah batang leher mereka. Hingga apabila kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah mereka. Setelah itu kamu boleh membebaskan dengan Cuma-Cuma atau membebaskan dengan (menerima) tebusan, hal itu berlaku sampai perang selesai, seperti (yang telah di sebutkan dan di jelaskan sebelumnya). (Serta) sekiranya Allah mau, maka dia akan menolong kamu dari mereka (tanpa perang)..."*

e. Pengaruh dan dampak pemilihan

Pemilihan cara berhenti pada salah satu tanda *Waqaf Muānaqah* ayat di atas mempunyai dampak perbedaan secara gramatikal. Jika memilih cara yang

²¹⁸ Al-Asymūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'*..., hal. 361.

²¹⁹ Yāsīn Jāsīm al-Hamīd, *al-Waqf wa al-Ibtidā' fī al-Qur'an al-Karīm*..., hal. 276.

²²⁰ Abu Abdillāh Muhammad bin Thoifur al-Sajawandi, *Ilal Wuqūf*..., hal. 947.

²²¹ M. ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*..., Juz 8., hal. 394.

kedua (berhenti pada kalimat ذَلِكْ), maka ذَلِكْ bisa menjadi 3 macam bentuk yang berbeda secara gramatikal. Pertama menjadi *Mubtada'*, kedua menjadi *Khabar*, dan yang ketiga menjadi *Maf'ul*. Adapun jika memilih berhenti dengan cara yang pertama (berhenti pada kalimat أَوْزَارَهَا) Penulis tidak menemukan dampak apapun, karena di semua kitab-kitab *Waqaf-Ibtidā'* dan Tafsir yang Penulis temukan tidak ada yang menjelaskan dampak dari cara berhenti pada kalimat أَوْزَارَهَا ini.

12. Q.s. Al-Mumtahanah [60]: 3

a. Mushaf Standar Indonesia

لَنْ نَنْفَعَكُمْ أَرْحَامَكُمْ وَلَا أَوْلَادَكُمْ . يَوْمَ الْقِيَامَةِ . يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ

b. Mushaf Madinah

لَنْ تَنْفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ . يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ

c. Tafsiran Ayat

Q.s. al-Mumtahanah [60]: 3 ini masih mempunyai keterkaitan dan terhimpun dari rangkaian ayat-ayat sebelumnya. Turunnya wahyu tersebut mempunyai latar belakang tentang seorang sahabat bernama Hatim yang hendak mengirimkan surat kepada penduduk kafir Makkah yang di titipkan kepada seorang wanita sebagai jasa kurirnya. Merasa ada yang tidak beres, Rasulullah memerintahkan sahabat Ali bin Abi Thalib dan yang lainnya untuk mengejar wanita kurir tersebut. Sampainya di suatu lembah, ketemulah wanita kurir tersebut yang membawa surat dari Hatim untuk dikirimkan kepada petinggi kafir Makkah.

Setelah mengetahui hal itu, para sahabat membawanya kepada Rasulullah beserta Hatim. Dalam surat tersebut tertulis bahwa Hatim meminta kepada para petinggi kafir Makkah untuk melindungi keluarganya yang di sana dengan imbalan Hatim akan memberikan segala informasi yang di miliki yang telah di susun oleh Rasulullah dan kaum muslimin di Madinah. Setelah menghadap Rasulullah Hatim pun meminta maaf dan mengatakan sejujurnya

bahwa apa yang telah di lakukannya hanyalah ingin melindungi keluarganya yang berada di Mekkah, maka dari situ turunlah ayat tersebut.²²²

Q.s. al-Mumtahanah [60]: 3 ini seakan inging menjelaskan bahwa seorang muslim yang mempunyai hubungan dekat dengan musuh-musuh Allah nantinya tidak akan memberikan efek apapun. Karena nantinya pas hari kiamat semua orang mempunyai tanggung jawab masalah pribadinya masing-masing, tidak akan bisa seorang saudara, kerabat, dan anak nantinya dapat menolong kita di hadapan Allah swt.²²³

Pada akhir ayat ini, Allah ingin memberi peringatan dan mendeklarasikan bahwa dzatnya maha mengetahui semua yang diperbuat oleh makhluknya, dengan begitu dia akan memberikan balasan yang seadil-adilnya bagi siapa pun. Uniknya pada akhir ayat ini menggunakan redaksi وَاللَّهُ بِمَا

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ tidak menggunakan تَعْمَلُونَ بِصِيرٌ padahal maknanya sama-sama Allah mengetahui segala sesuatu yang di kerjakan hambanya. Jawabannya ialah karena Allah ingin hambanya memahami ada titik tekan bahwa Allah benar-benar melihat hambanya dengan teliti seakan melihat dengan mata yang fokus tidak geser sedikitpun.²²⁴

d. Perbedaan Makna

Nampaknya terjadi perbedaan antara MSI dan MM. MSI memberikan tanda *Waqaf Muānaqah* pada kalimat أَوْلَادُكُمْ وَالْقِيَمَةِ. Sementara MM cukup memberikan tanda *Waqaf* ج pada kalimat أَوْلَادُكُمْ. Dalam hal ini Ulama *Waqaf-Ibtidā'* memberikan banyak perbedaan terkait kalimat يَوْمَ الْقِيَمَةِ, apakah mempunyai ketersinambungan dengan lafadz setelahnya ataupun sebelumnya. jika pembaca memilih berhenti dengan cara pertama (berhenti pada kalimat أَوْلَادُكُمْ) maka يَوْمَ الْقِيَمَةِ sebagai *Dharaf Zamān* mempunyai keterkaitan atau amilnya ialah يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ.²²⁵

²²² Jalāl ad-Dīn as-Suyūthī, *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl*, (Semarang: Darul Ihya, 1986), hal. 585.

²²³ Wahbah az-Zuhailī, *At-Tafsir al-Munīr: Aqidah Syariah Manhaj...*, Juz 14., hal. 496.

²²⁴ Fakhrud-dīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaib...*, Juz 15, hal. 300.

²²⁵ Al-Asymūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'...*, hal. 390.

Memilih berhenti dengan cara ini akan menimbulkan faham bahwa sesungguhnya sanak kerabat, saudara, orang tua dan anak kalian yang menjadi musuh Allah itu tidak akan memberi manfaat apapun baik di dunia (karena mereka ingin mengembalikan kalian dari Islam ke kafir lagi) maupun di akhirat nantinya (karena di akhirat yang bisa menolong hanya Rahmat Allah saja). Sementara pada hari kiamat nantinya Allah akan memberikan keputusan dengan seadil-adilnya.²²⁶ Memilih *Waqaf* dengan cara ini masuk kategori *Waqaf Tam*.²²⁷ Adapun makna yang diperoleh dengan cara pertama ini ialah “*sanak-kerabat dan anak-anak kalian tidak akan bisa memberi manfaat bagi kalian. Pada hari kiamat (Allah) akan memisahkan (memberi keputusan) di antara kalian. Allah maha melihat apa yang kalian kerjakan.*

jika pembaca memilih berhenti dengan cara kedua (berhenti pada kalimat *يَوْمَ الْقِيَامَةِ*) maka *يَوْمَ الْقِيَامَةِ* sebagai *Dharaf Zamān* mempunyai keterkaitan atau

amilnya ialah *لَنْ تَنْفَعَكُم*.²²⁸ Memilih berhenti dengan cara ini akan menimbulkan faham bahwa sesungguhnya sanak kerabat, saudara, orang tua dan anak kalian yang menjadi musuh Allah itu tidak akan memberi manfaat apapun di akhirat nantinya, karena di akhirat yang bisa menolong hanya Rahmat Allah saja dan setiap manusia akan sibuk dengan amalnya masing-masing. Memilih *Waqaf* dengan cara ini masuk kategori *Waqaf Kāfī*. Adapun makna yang diperoleh dengan cara pertama ini ialah “*sanak-kerabat dan anak-anak kalian tidak akan bisa memberi manfaat bagi kalian pada hari kiamat. (Allah) akan memisahkan (memberi keputusan) di antara kalian. Allah maha melihat apa yang kalian kerjakan.*

c. Pengaruh dan dampak pemilihan

Pemilihan cara berhenti pada salah satu tanda *Waqaf Muānaqah* ayat di atas mempunyai dampak perbedaan secara gramatikal. jika pembaca memilih berhenti dengan cara pertama (berhenti pada kalimat *(أَوْلَادِكُمْ)* maka *يَوْمَ الْقِيَامَةِ* sebagai *Dharaf Zamān* mempunyai keterkaitan atau amilnya ialah *يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ*. Adapun jika pembaca memilih berhenti dengan cara kedua (berhenti pada kalimat

²²⁶ Yāsīn Jāsīm al-Hamīd, *al-Waqf wa al-Ibtidā' fī al-Qur'an al-Karīm...*, hal. 226.

²²⁷ Abi Umar ad-Dānī, *al-Muktafā fī al-Waqf wa al-Ibtidā'*,.... hal. 243.

²²⁸ Yāsīn Jāsīm al-Hamīd, *al-Waqf wa al-Ibtidā' fī al-Qur'an al-Karīm...*, hal. 226.

يَوْمَ الْقِيَمَةِ) maka يَوْمَ الْقِيَمَةِ sebagai *Dharaf Zamān* mempunyai keterkaitan atau amilnya ialah *لَنْ تَنْفَعَكُمْ*.

13. Q.s. Al-Ṭalāq [65]: 10

a. Mushaf Standar Indonesia

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا ۚ قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾

b. Mushaf Madinah

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ ءَامَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾

c. Tafsiran Ayat

Penejelasan ayat di atas masih mempunyai rangkaian dengan ayat sebelumnya, yaitu sebuah penjelasan tentang adanya rambu-rambu agar sebuah komunitas Masyarakat tidak menjadi rusak, karena jika rusak pasti Allah akan memberikan azab kepada Masyarakat tersebut, karena ini sudah menjadi ketetapan (*sunatullah*). Pada ayat sebelumnya sudah di jelaskan tentang sebuah ancaman jika sebuah kelompok Masyarakat menyalahi perintah tuhannya dan mendustakan ajaran rasulnya.

Pada hari kiamat nantinya semua orang akan memanen hasil baik ataupun buruk sesuai apa yang telah dikerjakan semasa di dunia. Jika mengerjakan amal baik pasti akan mendapat ganjaran. Sementara jika membuat amal buruk pasti akan menerima siksaan, serta akibat buruk inilah seseorang terjerumus dalam kerugian yang besar.²²⁹

Sementara orang-orang yang beriman dan memiliki akal sudah semestinya beriman secara kuat, karena mereka bisa memahami Al-Qur'an yang diturunkan sebagai kitab pedoman hidup. فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ ءَامَنُوا

adalah perintah bagi kaum beriman yang mempunyai akal agar bertakwa kepada Allah swt. Pertanyaannya, bukannya orang yang beriman itu pasti sudah lebih awal bertakwa, lantas mengapa pada redaksi ayat di atas masih menggunakan perintah bertakwa bagi orang yang beriman? Jawabannya ialah tingkatan takwa paling mendasar adalah mempercayai Allah sebagai tuhan yang maha segala-galanya, lalu sesudah iman perintah takwa menjadi naik tingkat dengan tidak

²²⁹ *Tafsir kemcnag*, <https://quran.kemcnag.go.id/> diakses pada Jumat, 28 Juni 2024, pukul 08.39 wib.

melakukan maksiat-maksiat yang bersifat kecil maupun besar, karena jika orang sudah menyangkal gelar beriman kepada Allah tapi masih suka melakukan hal-hal maksiat, nantinya maksiat itulah yang akan mencederai keimannya kepada Allah swt.²³⁰

d. Perbedaan Makna

Melihat redaksi ayat di atas namanya terjadi perbedaan antara MSI dan MM. Terjadi perbedaan antara MSI dan MM. MSI memberikan tanda *Waqaf Muānaqah* pada kalimat **يَأُولِي الْأَلْبَابِ** dan **ءَامِنُوا**. Sementara MM cukup memberikan tanda *Waqaf ج* pada kalimat **ءَامِنُوا**. Jika pembaca memilih berhenti dengan cara pertama (berhenti pada **يَأُولِي الْأَلْبَابِ**) maka **الَّذِينَ** menjadi *Munādī* dengan membuang *Nidā'* (**فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا**), memilih *Waqaf* dengan cara ini masuk kategori *waqaf Jāiz*.²³¹ Adapun makna yang di peroleh dengan cara ini ialah “Allah telah menyuguhkan azab yang amat pedih bagi mereka. Maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal. (wahai) orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan untukmu.”

Adapaun jika memilih berhenti dengan cara yang kedua (berhenti pada **ءَامِنُوا**) maka **الَّذِينَ** menjadi *badal* dari **يَأُولِي الْأَلْبَابِ**. memilih *Waqaf* dengan cara ini masuk kategori *waqaf Kāfi dan Tām* menurut ad-Dānī.²³² Sementara Al-Asymūnī berpendapat bahwa *Waqaf* dengan cara ini masuk kategori *waqaf Hasan dan Tām*.²³³ Adapun makna yang di peroleh dengan cara ini ialah “Allah telah menyuguhkan azab yang amat pedih bagi mereka. Maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal, (yaitu) orang-orang yang beriman. sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan untukmu.”

e. Pengaruh dan dampak pemilihan

Pemilihan cara berhenti pada salah satu tanda *Waqaf Muānaqah* ayat di atas mempunyai dampak perbedaan secara gramatikal. Jika pembaca memilih berhenti dengan cara pertama (berhenti pada **يَأُولِي الْأَلْبَابِ**) maka **الَّذِينَ** menjadi *Munādī* dengan

²³⁰ Fakhruddīn al-Rāzi, *Mafātīh al-Ghaib...*, Juz 15, hal. 353.

²³¹ Abu Abdillāh Muhammad bin Thoifur al-Sajawandi, *Ilal Wuqūf...*, hal. 1025.

²³² Abi Umar ad-Dānī, *al-Muktafā fi al-Waqf wa al-Ibtidā'*,.... hal. 246.

²³³ Al-Asymūnī, *Manār al-Hudā fi Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'*..., hal. 396.

membuang *Nidā'* (فَاتُّوْا اللهُ يَاؤُلِي الْأَلْبَابِ يَايْهَآ الَّذِينَ ءَامَنُوْا).
 Adapun jika memilih berhenti dengan cara yang kedua (berhenti
 pada (الَّذِينَ ءَامَنُوْا) maka الَّذِينَ menjadi *badal* dari يَاؤُلِي الْأَلْبَابِ.

14. Q.s. Al-Muddaṣṣir [74]: 39-40.

a. Mushaf Standar Indonesia

إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ ۚ فِي جَنَّةٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٣٩﴾

b. Mushaf Madinah

إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ ﴿٣٩﴾ فِي جَنَّةٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٤٠﴾

c. Tafsiran Ayat

Kedua ayat di atas masih terhimpun dengan rangkaian ayat sebelumnya, yang mengatakan bahwa setiap jiwa itu tergadai dengan Allah. Maka setiap darinya harus menebus dengan amal-amal shaleh. Di ibaratkan setiap manusia mempunyai hutang dengan Allah dan wajib membayarnya Kembali untuk membebaskan dirinya (melunasinya). Jika tidak membayarnya, tentu akan mendapatkan konsekuensi yang amat besar, dalam hal ini adalah siksa dalam neraka.

Cara membayar hutang itu melalui rasa pasrah secara totalitas kepada Allah swt., golongan inilah yang di sebut *أَصْحَابَ الْيَمِينِ*, yaitu golongan yang memasrahkan diri sepenuhnya kepada Allah yang nantinya akan menerima buku catatan amal dengan tangan kanan. *أَصْحَابَ الْيَمِينِ* terkadang juga di maknai dengan anak kecil dan malaikat. Tapi agaknya kurang pas jika harus diartikan dalam konteks ayat ini.²³⁴

Lantas golongan kanan itulah yang akan tinggal di dalam surga. Saat berada di dalam surga, mereka saling bertanya tentang kondisi teman-teman mereka yang berada di dalam neraka (*Saqar*), mereka bertanya: apa yang membuat kalian masuk ke dalam neraka?. Mereka menjawab: karena kami dulu semasa hidup di dunia suka meninggalkan sholat, tidak mau memberi makan kepada orang-orang miskin, suka membicarakan perkara bathil, dan kami juga mendustakan adanya konsep hari akhir.²³⁵

²³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol. 14., hal. 508-506.

²³⁵ Wahbah az-Zuhailī, *At-Tafsir al-Munīr: Aqidah Syariah Manhaj...*, Juz 15., hal. 244.

d. Perbedaan Makna

Melihat redaksi ayat di atas nampaknya terjadi perbedaan antara MSI dan MM. MSI memberikan tanda *Waqaf Muānaqah* pada akhir ayat dan pada kalimat جَنَّتٌ. Sementara MM tidak memberikan tanda *Waqaf* apapun, serta cukup berhenti pada akhir ayat. Jika pembaca memilih berhenti dengan cara pertama (berhenti pada أَصْحَابِ الْيَمِينِ) maka جَنَّتٌ فِي menjadi *khobar* dari *mubtada'* yang dibuang (هم فِي جَنَّتٍ), dan redaksi يَتَسَاءَلُونَ menjadi *hāl* dari جَنَّتٌ فِي.²³⁶ Memilih *Waqaf* dengan cara ini masuk kategori *Waqaf Tām*.²³⁷ Adapun makna yang diperoleh dengan cara ini ialah “*kecuali golongan kanan. (mereka) berada di dalam surga (dengan keadaan) saling bertanya.*”

Adapun jika memilih cara berhenti yang kedua (berhenti pada فِي جَنَّتٍ), maka tidak perlu membuang takdir هم dan فِيهَا (kalimat asalnya ialah فِي هم أَصْحَابِ الْيَمِينِ فِيهَا جَنَّتٌ يَتَسَاءَلُونَ فِيهَا),²³⁸ dan redaksi جَنَّتٌ فِي menjadi *hāl* dari أَصْحَابِ الْيَمِينِ.²³⁹ Adapun makna yang diperoleh dengan cara ini ialah “*kecuali golongan kanan dalam (keadaan di dalam) surga. Mereka (golongan kanan) saling bertanya.*”

e. Pengaruh dan dampak pemilihan

Pemilihan cara berhenti pada salah satu tanda *Waqaf Muānaqah* ayat di atas mempunyai dampak perbedaan secara gramatikal dengan titik poin redaksi جَنَّتٌ, apakah masih mempunyai ketersinambungan dengan kalimat sebelumnya atau sesudahnya?. Jika pembaca memilih berhenti dengan cara pertama (berhenti pada أَصْحَابِ الْيَمِينِ) maka جَنَّتٌ فِي menjadi *khobar* dari *mubtada'* yang dibuang (هم فِي جَنَّتٍ), dan redaksi يَتَسَاءَلُونَ menjadi *hāl* dari جَنَّتٌ فِي. Adapun jika memilih cara berhenti yang kedua (berhenti pada فِي جَنَّتٍ), maka tidak perlu

²³⁶ Ibnu Āsyūr, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr...*, Juz. 15., hal. 279.

²³⁷ Al-Asymūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'...*, hal. 409.

²³⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Thoifur al-Sajawandi, *Ilal Wuqūf...*, hal. 1064.

²³⁹ Wahbah az-Zuhailī, *At-Tafsīr al-Munīr: Aqidah Syariah Manhaj...*, Juz 15., hal. 242.

membuang takdir هم في جنت يتساءلون فيها (kalimat asalnya ialah هم في جنت يتساءلون فيها), dan redaksi أَصْحَابِ الْيَمِينِ فِي جَنَّتِ menjadi *hāl* dari أَصْحَابِ الْيَمِينِ فِي جَنَّتِ.

15. Q.s. Al-Insyiqāq [84]: 14-15.

a. Mushaf Standar Indonesia

إِنَّهُ ظَنَّ أَنْ لَنْ يَخُورَ ﴿١٤﴾ بَلَىٰ إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا ﴿١٥﴾

b. Mushaf Madinah

إِنَّهُ ظَنَّ أَنْ لَنْ يَخُورَ ﴿١٤﴾ بَلَىٰ إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا ﴿١٥﴾

c. Tafsiran Ayat

Setelah menjelaskan tentang indikasi orang-orang yang beruntung di akhirat, lalu Allah juga menjelaskan tentang ciri-ciri orang yang rugi nantinya. Pada hari perhitungan amal, semua orang akan menerima buku laporan amal semasa hidup di dunia. Jika orang itu melakukan kebajikan, maka akan menerima laporan dengan tangan kanannya serta wajahnya akan cerah benderang. Adapaun jika semasa hidupnya melakukan kemaksiatan, maka orang itu akan menerima buku laporan dengan tangan kanannya serta menerimannya dengan membelakangi di karenakan malu melihat laporannya.

Ayat selanjutnya ingin menjelaskan bahwa penyebab mereka menerima dengan tangan kiri ialah tatkala di dunia mereka selalu berada dalam situasi kegembiraan yang bersifat maksiat. Mereka sampai lupa bahwa ada kewajiban-kewajiban yang harus di laksanakan sesuai perintah agama. Serta mereka lupa untuk menyiapkan bekal di akhirat nantinya.²⁴⁰

Alasan kedua untuk penyebab mereka di neraka ialah, mereka tidak mempercayai adanya hari akhir serta tidak mempunyai konsep hidup setelah mati. Orientasi mereka hanyalah saat mempunyai segalanya di dunia ini pastinya bisa melakukan apapun yang mereka mau. Asumsinya, jika mempunyai uang banyak pasti akan mampu menikmati hidup lebih lama, jika suatu saat sakit pasti mampu untuk berobat, bahkan sampai menjalani pengobatan yang bertaraf internasional.²⁴¹

Pada ayat 15 redaksinya menggunakan بَلَىٰ, yaitu untuk mematahkan dugaan mereka tentang tidak adanya hari kebangkitan ternyata salah. Allah maha melihat semua gerak gerik manusia tanpa luput sekalipun. Apapun yang sudah menjadi ketetapanannya akan menjadi nyata, yang akan membalas semua hasil

²⁴⁰ Ahmad Musthofā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010), Juz. 30., hal. 131.

²⁴¹ Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih Al-Qur'an...*, hal. 55.sya

kerja manusia tatkala di dunia dengan ganjaran yang sesuai perbuatannya. Allah adalah dzat sebaik-baik tempat kembali.²⁴²

d. Perbedaan Makna

Melihat redaksi ayat di atas namanya terjadi perbedaan antara MSI dan MM. MSI memberikan tanda *Waqaf Muānaqah* pada akhir ayat dan pada kalimat بَلَى. Sementara MM tidak memberikan tanda *Waqaf* apapun, serta cukup berhenti pada akhir ayat. Jika pembaca memilih berhenti dengan cara pertama (berhenti pada لَنْ يَجُورَ), maka lafadz بَلَى memiliki keterkaitan dengan *ta'li* setelahnya yaitu طَرَنَ رَبَّهُ وَكَانَ بِهِ بَصِيرًا²⁴³ dan بَلَى mejadi jawaban dari *nafi* yang jatuh sebelumnya (لَنْ يَجُورَ) adapun makna yang di peroleh dengan memilih *Waqaf* di sini ialah “*sesungguhnya mereka telah menyangka bahwa mereka tidak akan kembali (kepada tuhan). (Padahal) tidaklah demikian, karena sesungguhnya tuhan selalu melihatnya.*”

Adapun jika pembaca memilih berhenti dengan cara yang kedua (berhenti pada بَلَى) maka lafadz بَلَى mempunyai keterkaitan dengan redaksi sebelumnya yaitu إِنَّهُ وَظَنَّ أَنْ لَنْ يَجُورَ. adapun redaksi إِنَّهُ وَظَنَّ أَنْ لَنْ يَجُورَ menjadi *isti'naf* (awal kalimat), memilih *Waqaf* dengan cara ini masuk kategori *Waqaf Kāfi*,²⁴⁴ semetara Al-Asymūni memilih *Waqaf Hasan* serta menukil pendapat dari Nāfi' *Waqaf Tām* untuk berhenti pada cara ini.²⁴⁵ Adapun makna yang di peroleh dengan memilih *Waqaf* di sini ialah “*sesungguhnya mereka telah menyangka bahwa mereka tidak akan kembali (kepada tuhan), tidaklah demikian. karena sesungguhnya tuhan selalu melihatnya.*”

e. Pengaruh dan dampak pemilihan

Pemilihan cara berhenti pada salah satu tanda *Waqaf Muānaqah* ayat di atas tidak mempunyai dampak perbedaan secara gramatikal. Hanya terdapat perbedaan secara *ma'nawi* bukan secara *lafdzi*. Yaitu keterkaitan lafadz بَلَى jika memilih berhenti dengan cara pertama, maka بَلَى beterkaitan dengan إِنَّهُ وَظَنَّ أَنْ لَنْ يَجُورَ. Adapun jika memilih cara kedua, maka بَلَى beterkaitan

²⁴² M. Mutāwallī as-Sya'rāwī, *Khawatir as-Sya'rāwī: Tafsīr Juz Amma*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), hal. 242.

²⁴³ Al-Asymūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'*..., hal.423.

²⁴⁴ Abi Umar ad-Dānī, *al-Muktafā fī al-Waqf wa al-Ibtidā'*..., hal. 264.

²⁴⁵ Al-Asymūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'*..., hal.423.

dengan *بَلَى* menjadi ada karena untuk memisahkan antara jumlah yang berpotensi negative (*إِنَّهُ ظَنَّ أَنْ لَنْ يَحُورَ*) dan Jumlah yang berpotensi positif (*إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا*).

16. Q.s. Al-Qadr [97]: 4-5.

a. Mushaf Standar Indonesia

تَنْزِلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ۖ سَلَّمَ ۗ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ



b. Mushaf Madinah

تَنْزِلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ۖ سَلَّمَ ۗ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ

c. Tafsiran Ayat

Kedua ayat di atas masih berkesinambungan dengan ayat sebelumnya yakni penjelasan tentang adanya malam *lailatul qadar*, yaitu malam kemuliaan. Kata *Qadar* setidaknya memiliki 2 makna, pertama berarti ketetapan, dan kedua bermakna kemuliaan. Lalu kenapa tuhan memberikan kemuliaan itu pada waktu malam hari bukan siang hari? Karena memang sifat malam adalah kesunyiaan dan ketenangan, semua orang akan beristirahat pada malam itu. Berbeda dengan siang yang menjadi gerak dan ramai yang menjadikan manusia berpotensi untuk melaksanakan pekerjaan dan beraktivitas setiap harinya. Pada malam Allah menurunkan rahmat yang sebesar-besarnya bagi orang yang mau beribadah pada malam itu, sekali ibadah malam itu di ganjar dengan beribadah 1000 bulan pada normalnya.²⁴⁶

Pada ayat 4-5 dijelaskan bahwa malaikat Jibril dan malaikat yang lainya atas izin Allah turun ke bumi untuk memberikan wahyu kepada Rasulullah serta menyampaikan segala kebaikan dan keberkahan kepada para umatnya. Sudah seharusnya sebagai orang yang beriman, saat datangnya malam itu orang beriman harus memperbanyak ibadah sebagai wujud syukur atas anugerah yang Allah berikan, karena pada malam ini juga para Malaikat turun untuk merasakan sebuah nikmat yang sudah ditakdirkan untuk manusia. Malam kemuliaan itu berlangsung sampai datang nya fajar, yang di mana semua kebaikan dan keberkahan ada di dalamnya.²⁴⁷

d. Perbedaan Makna

Melihat redaksi ayat di atas namanya terjadi perbedaan antara MSI dan MM. MSI memberikan tanda *Waqaf Muānaqah* pada akhir ayat dan pada kalimat

²⁴⁶ M. Mutāwallī as-Sya'rāwī, *Khawatir as-Sya'rāwī: Tafṣīr Juz Amma*,..hal. 455-456.

²⁴⁷ Ahmad Musthofā al-Marāghī, *Tafṣīr al-Marāghī*..., Juz 30., hal. 292-293.

سَلَّمَ. Sementara MM tidak memberikan tanda *Waqaf* apapun, serta cukup berhenti pada akhir ayat. Memang titik point pada *Muānaqah* di sini ialah kalimat سَلَّمَ, kalimat tersebut bisa mempunyai keterkaitan dengan redaksi sebelumnya ataupun setelahnya.²⁴⁸ Jika pembaca memilih berhenti dengan cara pertama (berhenti pada مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ) maka سَلَّمَ memiliki keterkaitan dengan حَتَّىٰ مَطَّلَعِ. serta posisi سَلَّمَ menjadi *khavar muqoddam* dan lafadz هِيَ sebagai *mubtadā' muakhar*.²⁴⁹ Adapun makna yang diperoleh dengan memilih cara berhenti yang pertama ini ialah “malaikat Jibril dan malaikat lainnya turun dengan izin tuhaninya untuk mengatur segala urusan. Salam sejahtera (malam) itu sampai terbit fajar.”

Adapun jika pembaca memilih cara berhenti yang kedua (berhenti pada مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ) maka سَلَّمَ memiliki keterkaitan dengan redaksi sebelumnya yaitu مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ. Memilih cara ini akan menimbulkan faham bahawa pada malam kemuliaan itu malaikat turun dengan izin Allah untuk membawa segala kebaikan dan keberkahan sampai datangnya fajar, Al-Asymūni berpendapat jika memilih *Waqaf* dengan cara ini maka *mubtadā'nya* di dahulukan dengan mengira-ngirakan susunannya seperti من كل أمر هي سلام حتى مطلع الفجر.²⁵⁰ Adapun makna yang diperoleh dengan memilih cara berhenti yang kedua ini ialah “malaikat Jibril dan malaikat lainnya turun dengan izin tuhaninya untuk mengatur segala urusan, sejahtera segala kabaikan. Pada (malam) itu sampai terbit fajar.”

e. Pengaruh dan dampak pemilihan

Pemilihan cara berhenti pada salah satu tanda *Waqaf Muānaqah* ayat di atas mempunyai dampak perbedaan secara gramatikal. Jika pembaca memilih berhenti dengan cara pertama (berhenti pada مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ) maka سَلَّمَ memiliki keterkaitan dengan حَتَّىٰ مَطَّلَعِ الْفَجْرِ. serta posisi سَلَّمَ menjadi *khavar muqoddam* dan lafadz هِيَ sebagai *mubtadā' muakhar*. Adapun jika pembaca

²⁴⁸ Al-Asymūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'*..., hal. 431.

²⁴⁹ Wahbah az-Zuhailī, *At-Tafsir al-Munīr: Aqidah Syariah Manhaj*..., Juz 15., hal. 610.

²⁵⁰ Al-Asymūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'*..., hal. 431.

memilih cara berhenti yang kedua (berhenti pada سَلَّمَ) maka سَلَّمَ memiliki keterkaitan dengan redaksi sebelumnya yaitu مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ. Jika memilih *Waqaf* dengan cara ini maka *mubtadā'*nya di dahulukan dengan mengira-ngirakan susunannya seperti من كل أمر هي سلام حتى مطلع الفجر.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang Penulis lakukan dapat diambil beberapa kesimpulan sesuai rumusan masalah yang ada pada bab awal. *Pertama*, mengenai pengaruh penafsiran yang akan berdampak pada perbedaan makna yang dihasilkan. Hal ini dipengaruhi ketika si pembaca menemukan ayat yang ada *Waqaf Muanaqāh*-nya, diantaranya:

1. Adanya keterbatasan nafas
2. Pembaca memang sudah faham makna-nya
3. Sudah menjadi kebiasaan bagi para pembaca Al-Qur'an

Kedua, mengenai dampak penafsiran. Penulis menemukan beberapa hal yang mempengaruhi adanya dampak dari sebuah penafsiran yang dihasilkan dari sebuah ayat yang dibubuhkan tanda *Waqaf Muānaqah* di dalamnya, diantaranya:

1. Mempunyai dampak perbedaan dalam segi gramatikal (*I'rab*).
2. Mempunyai dampak perbedaan dalam segi makna bahasa (*Lughah*).
3. Mempunyai dampak perbedaan dalam segi pendapat Ulama Tafsir.
4. Mempunyai dampak perbedaan dalam segi cara baca (*Qiroāt*).

B. Saran

Luasnya cakupan ilmu Al-Qur'an menjadikan manusia sadar akan kurangnya pengetahuan yang telah dipelajarinya. Terkhusus dalam disiplin ilmu *Waqaf-Ibtidā'*, dengan adanya tulisan ini semoga para pembaca lebih lagi bisa berselancar dalam lautan kalam-Nya. Tidak hanya bisa membaca dan menghafal Al-Qur'an saja, tapi harapan besar bisa memahami untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Pokok bahasan tulisan ini sudah dipaparkan di depan. Besar harapan Penulis semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca. Karena keterbatasan pengetahuan dan referensi, Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan agar tulisan ini dapat disusun menjadi lebih baik lagi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Āsyūr, Ibnu, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, (Beirut: Dār Ibnu Mihzam, 2021) Juz ad-Dāni, Abi Umār, *al-Muktafā fī al-Waqf wa al-Ibtidā'*, (Kairo: Maktabah Aulād as-syaikh li at-Turās, 2010)
- ad-Dīn Ath, Nūr, *Ulūmul al-Quran al-Karim*, (Damaskus:Tab'ah Mazīdah, 1996)
- al-Alūsī, Mahmūd., *Rūh al-Maānī fī Tafsīr al-Qurān al-Adīm wa as-Sab'i al-Masānī*, (Beirut:Dār Ihya'al-Turās al-Arabī,t.th.), Juz 6.
- al-Asfihānī, M. Raghīb, *al-Mufrodāt fī ghorīb al-Qurān*, (Kairo: Dār Ibnu Jauzi, 2012)
- Al-Asymūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'*, (Jeddah: al-Haramain, t.th.)
- al-Bāqī, M. Fuād Abdūl, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fādi al-Qurān al-Karīm*, (Bandung: Diponegoro, t.th.)
- al-Baghawī, Abī Muhammad al-Husain ibn Mas'ūd, *Maālim at-Tanzīl*, (Berut:Dar ibnu hizm, 2002), juz 1.
- al-Baidhāwī, M. Syairāzī, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*, (Beirut: Dār ar-Rusyīd, 2000), Juz 3.
- al-Hamīd, Yāsīn Jāsīm, *al-Waqf wa al-Ibtidā' fī al-Qur'an al-Karim Wasilatuhu bi Rasmi al-Masahif wa al-Qirāāt wa al-I'rāb*, (Qatar: Wizārat al-Auqāf, 2016)
- al-Jāwī, Muhammad bin Umar Nawawī, *Marāh Labīd li-Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majīd*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Alamiyah, 1997), Juz 1.
- al-Ma'sarawī, Ahmad Isā, *al-Waqf wa al-Ibtidā' wa asaruhuma fī Ikhtilaf al-Mufasssīrīn*, (Kairo: Dār al-Sālam, 2016)
- al-Mahafī, Jalāl ad-Dīn dan as-Suyūthī, Jalāl ad-Dīn., *Tafsīr al-Jalailain*, (Semarang: Maktabah Alawiyah, t.th.)
- al-Marāghī, Ahmad Musthofā, *Tafsīr al-Marāghī*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010), Juz. 30.
- al-Qāsimī, M. Jamāl ad-Dīn, *Mahāsīn at-Ta'wīl*, (Beirut: Dār Kutub al-Alamiyah. 2003), Juz 8.
- al-Qādhī, Abd al-Fattāh, *Tārīkh al-Mushh af asy-Syarīf*, (Mesir: Jumhuriyah Mishr al- Arabiyyah al-Azhar asy-Syarīf,2014 M/2015 M).
- al-Qurthubi, M. ibn Ahmad al-Anshari, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah al-Misriyah, 2016).
- al-Rāzi, Fakhruddīn, *Mafātīh al-Ghaib*, (Kairo: Dār al-Hadīs, 2012).

- al-Sajawandi, Abu Abdillah Muhammad bin Thoifur, *Ilal Wuqūf*, (Riyadh: Maktabah Rusyd-Nāsyirūn, 2006).
- al-Zamzami al-Makki, Abdul Aziz Alī dan di susun oleh Afsheena Bahrul Ulum Tambakberas, *Mozaik Ilmu Tafsir kajian dan Uraian Manzummat At-Tafsir*, (Jombang: CV. Pustaka Mualimin Mualimat Bahrul Ulum, 2021) hal. 88
- Arifin, Zainal, *Mengenal Rasm Usmani: Sejarah, Kaidah, dan Hukum Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Usmani*, Vol. 5, Jurnal Suhuf, 2012.
- as-Suyūthī, Jalāl ad-Dīn, *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl*, (Semarang: Darul Ihya, 1986).
- as-Suyūti, Jalaludīn, *al-Itqān fī Ulūm al-Qurān*, (Kairo: Dār as-Salām, 2008)
- as-Sya'rāwi, M. Mutāwallī, *Khowatir as-Sya'rāwī*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991)
- at-Thabary, Ibnu Jarir, *Tafsir At-Thabary*, (Kairo: Dar al-Hadīs, 2009).
- az-Zamakhsyārī, Mahmūd ibn Umar, *al-Kasyāf an Haqāiq Ghawāmid al-Tanzīl wa Uyun al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, (Beirut: Dār al-Kitab al-Arabī, 2006).
- az-Zarkasyi, M. ibn Abdullaḥ, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'an*, (Kairo: Dār al-Hadīs, 2006).
- Badruddin, Ahmad, “*Waqaf dan Ibtidā dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah: Pengaruhnya terhadap Penafsiran*” Vol. 6, Jurnal Şuhuf, 2013.
- Fathoni, Ahmad, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil al-Quran Metode Maisura*, (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2017) edisi X.
- Hakim, Abdul, *Metode kajian Rasm, Qiraat, Wakaf dan Dabt Pada Mushaf Kuno*, Vol. 11, Jurnal Suhuf, 2018.
- Hakim, Ahmad Husnul, *Tanda Waqaf Dalam Prespektif Kebahasaan dan Tafsir (Studi Kritis terhadap Tanda Waqaf Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia)*, 2020, hal. 3. [www. Repository Ptiq.Ac.Id](http://www.RepositoryPtiq.Ac.Id).
- Hakim, Ahmad Husnul, *Mutasyabih Al-Qur'an: Menyingkap Rahasia di Balik Tata Letak yang berbeda*, (Depok: eLSiQ Tabarakarraḥman, 2021).
- <https://lajnah.kemenag.go.id/>.
- <https://lajnah.kemenag.go.id/profil/sejarah>

- Hudaeni dkk, Dedi., *Tanya Jawab Tentang Mushaf Standar Indonesia Dan Pelayanan pentashihan*, (Jakarta: LPMQ, 2019)
- Ibrāhīm, Abdul Karīm, *al-Waqf wa al-Ibtidā wa silatuhuma bi ma'nā*, (Kairo: Dār as-salām, 2008)
- Jaeni, Ahmad, *Sejarah Perkembangan Al-Qur'an Braille di Indonesia Dari Duplikasi Hingga Standarisasi (1964-1984)*, Vol. 8, Jurnal Suhuf, 2015.
- Jazari, Ibnu, *an-Nasyr fī al-Qiroā'āt al-Asyr*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.) Juz 1.
- Kamus Besa Bahasa Indonesia online <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Katsīr, Ibnu, *Tafsīr al-Quran al-Adzīm*, (Kairo: Dār al-Qāhirah, 2017).
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1977)
- Kultsum, Lilik Ummi dan Ulfah, Mulqi Yagiassa, *Diferensiasi Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia 2008 dan Mushaf Madinah 1439 H*. Vol. 6, Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, 2022.
- Kurnaedi, Abu Ya'la, *Tajwid Lengkap asy-Syafi'i*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2014)
- Madzkur dkk, Zainal Arifin., *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, (Jakarta: LPMQ, 2021) cet. 3.
- Madzkur, Zainal Arifin, *Perbedaan Rasm Usmani Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah* (Jakarta: Azza Media, 2018)
- Mandzūr, Ibnu, *Lisān al-Arab*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th.) .
- Mu'abad, Ahmad Muhammad, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid*, (Sukoharjo: PQS Media Grub, 2021)
- Mushaf Madinah an-Nabawiyah*, (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Tibāah al-Mushaf al-Syarīf, t.th.)
- Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang diterbitkan oleh Departemen Agama dengan Tanda Tashih No: 634/LPMQ.01/TL.02.1/03/2022.
- Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, (Jakarta: LPMQ, 2019)
- Rozi, Fahrur, *Menyoal tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf-mushaf Cetak di Dunia*, (Tangerang Selatan: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2021)
- Shihab, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 7.
- Shihab, M. Quraish Shihab., *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012).
- Sk Kepala LPMQ No. 141/LPMQ.01/12/2018.
- Sya'roni, Mazmur, *Prinsip-prinsip Penulisan Dalam Al-Qur'an Standar Indonesia*, Vol. 5, Jurnal Lektur. No. 1, 2007.

Tafsir kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/>

Wahbah az-Zuhailī, *At-Tafsir al-Munīr: Aqidah Syariah Manhaj*, (Depok: Gema Insani, 2013).

Yunairdi, E. Badri, *Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*, Vol. 2, Jurnal Lektur Keagamaan, 2005.

